

**PERLUASAN AKSES PELAYANAN PENDIDIKAN SMP
(KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL)**

TESIS

**Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota**

OLEH :

**ACHMAD BUDHI ZAHIDY
L4D006070**



**PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008**

LEMBAR PENGESAHAN

**PERLUASAN AKSES PELAYANAN PENDIDIKAN SMP
(KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL)**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Kota
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

Oleh:
ACHMAD BUDHI ZAHIDY
L4D006070

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal

Dinyatakan Lulus/Tidak Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang

Pembimbing Pendamping,

Pembimbing Utama

Ir. Artiningsih, MSi

Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, MPd,Kons.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro

Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi. Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini yang tersebut dalam Daftar Pustaka. Apabila dalam tesis saya ditemui duplikasi, jiplakan (plagiat) dari tesis orang lain / institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa tanggung jawab.

Semarang, 5 Juni 2008

ACHMAD BUDHI ZAHIDY

L4D006070

“Pendidikan memang bukan segala-galanya tetapi segala-galanya itu tidak mungkin tercapai tanpa melalui pendidikan”

*Ya Allah, berilah keberkahan dalam umurku,
Ya Allah, berilah keberkahan dalam ilmuku,
Ya Allah, berilah keberkahan dalam rizkiku,
Ya Allah, berilah keberkahan bagi anak keturunanku*

Kupersembahkan untuk:

*Orang tuaku, tempat aku mengadu dan bersimpuh
Keluargaku, tempat aku berlindung dan bernaung
Guru/dosen dan sahabat, tempat aku menuntut ilmu*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran ALLAH SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan Tesis dengan judul "**Perluasan Akses Pelayanan Pendidikan SMP (Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal)**" dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan Tesis ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah turut membantu selama proses penyusunan. Untuk itu pada kesempatan ini perkenankanlah Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, MSc, selaku Ketua Program Pasca Sarjana pada Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, MPd, Kons., selaku Pembimbing Utama yang telah memberikan masukan, saran, pendapat, dan perkayaan materi.
3. Ir. Artiningsih MSi, selaku Pembimbing Pendamping yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan tuntunan selama proses penyusunan Tesis.
4. Agus Riyanto, S.Sos,MM, Bupati Tegal yang telah memberikan izin untuk melakukan studi pada Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.
5. Drs. Sartono, MM, Kepala Dinas P dan K Kabupaten Tegal yang telah memberikan izin untuk melakukan studi pada Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.
6. Bapak dan ibu dosen Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
7. Para responden penelitian dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu mulai dari proses penyusunan proposal Tesis sampai dengan Tesis
8. Istri dan anakku tersayang yang telah selalu setia memberikan dorongan serta dukungan dalam penyelesaian Tesis ini.
9. Teman-teman seangkatan mahasiswa Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Pada kesempatan ini Penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan pada penyusunan tesis ini. Guna kesempurnaan dalam penyusunan Tesis ini, kritik dan saran tetap kami harapkan dari semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Semarang,
Penulis,
Achmad Budhi Zahidy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian	7
1.3.2 Sasaran Penelitian	7
1.3.3 Manfaat Penelitian	7
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.4.1 Ruang Lingkup Substansial	8
1.4.2 Ruang Lingkup Spasial	8
1.5 Kerangka Pemikiran Studi	9
1.6 Metodologi Penelitian	10
1.6.1 Pendekatan Penelitian	10
1.6.2 Metode Penelitian	10
1.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data	10
1.6.2.2 Pencatatan Data	10
1.6.2.3 Teknik Analisis	13
1.6.2.4 Data	14
1.6.3 Teknik Sampling	16
1.6.4 Tahap Analisis Data	17
1.7 Sistematika Pembahasan	18

BAB II	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERLUASAN AKSES PELAYANAN PENDIDIKAN SMP	
2.1	Angka Partisipasi Sekolah	20
2.2	Kondisi yang Mempengaruhi Perluasan Akses Pendidikan SMP	22
2.2.1	Faktor Geografi (Lokasi) Sekolah	22
2.2.1.1	Teori Tempat Sentral	22
2.2.1.2	Teori Keseimbangan Spasial	25
2.2.1.3	Jangkauan / Radius Sekolah	27
2.2.1.4	Penduduk	28
2.2.2	Faktor Kesadaran Masyarakat	29
2.2.2.1	Hubungan Kesadaran Masyarakat dengan Partisipasi Masyarakat	30
2.2.2.2	Bentuk dan Tingkat Partisipasi	31
2.2.3	Faktor Kondisi Ekonomi (Kemiskisnaan).....	33
2.2.3.1	Indikator Kemiskinan	34
2.2.4	Faktor Motivasi Masyarakat Terhadap Pendidikan ...	37
2.2.4.1	Teori-teori Motivasi	40
2.3	Pendidikan Alternatif dalam Perluasan Akses Pendidikan SMP	42
2.4	Sintesis Literatur Perluasan Akses Pelayanan Pendidikan SMP	48
BAB III	KONDISI SEKARANG, PELUANG, DAN KENDALA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN SMP	
3.1	Kondisi Sekarang (Eksisting)	52
3.2	Potensi Perluasan Akses Pelayanan Pendidikan SMP	54
3.2.1	Adanya Komitmen Pemerintah / Pemerintah Kabupaten Tegal dalam Bidang Pendidikan	54
3.2.2	Adanya Jumlah SDM yang tersedia	55
3.2.3	Luas Wilayah dan Daya Dukung Lahan yang Memadai	56
3.2.4	Merupakan Daerah Wisata	58
3.3	Penghambat Perluasan Akses Pelayanan Pendidikan SMP ..	59
3.3.1	Alam Topografis	59
3.3.2	Merupakan Kantong Daerah Keluarga Miskin	59
3.3.3	Jumlah dan Sebaran Sekolah Jenjang SMP	60
3.3.4	Merupakan Daerah Rawan Longsor.....	60
BAB IV	ANALISIS PERLUASAN AKSES PELAYANAN PENDIDIKAN SMP (KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL)	
4.1	Kondisi Akses Pelayanan Pendidikan SMP	65
4.2	Penyebab Penduduk Usia Sekolah(13-15 tahun) Tidak Melanjutkan Pendidikan SMP.....	68

4.2.1	Analisis Faktor Ekonomi Sebagai Penyebab Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) Tidak Melanjutkan Pendidikan SMP	69
4.2.2	Analisis Faktor Motivasi Sebagai Penyebab Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) Tidak Melanjutkan Pendidikan SMP	72
4.2.3	Analisis Faktor Budaya Sebagai Penyebab Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) Tidak Melanjutkan Pendidikan SMP	74
4.2.4	Analisis Faktor Lingkungan Sebagai Penyebab Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) Tidak Melanjutkan Pendidikan SMP	75
4.2.5	Analisis Faktor Geografis Sebagai Penyebab Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) Tidak Melanjutkan Pendidikan SMP	76
4.3	Pendukung Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) Melanjutkan Pendidikan SMP	78
4.3.1	Analisis Faktor Ekonomi Sebagai Pendukung Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) Melanjutkan Pendidikan SMP	80
4.3.2	Analisis Faktor Motivasi Sebagai Pendukung Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) Melanjutkan Pendidikan SMP	81
4.3.3	Analisis Faktor Budaya Sebagai Pendukung Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) Melanjutkan Pendidikan SMP	82
4.3.4	Analisis Faktor Lingkungan Sebagai Pendukung Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) Melanjutkan Pendidikan SMP	83
4.3.5	Analisis Faktor Geografis Sebagai Pendukung Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) Melanjutkan Pendidikan SMP	84
4.4	Peluang Peningkatan APS SMP Bagi Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) Lulusan SD	86
4.4.1	Keterkaitan Faktor Ekonomi Terhadap Peningkatan APS SMP	86
4.4.2	Keterkaitan Faktor Motivasi Terhadap Peningkatan APS SMP	89
4.4.3	Keterkaitan Faktor Budaya Terhadap Peningkatan APS SMP	92
4.4.4	Keterkaitan Faktor Lingkungan Terhadap Peningkatan APS SMP	94
4.4.5	Keterkaitan Faktor Geografis Terhadap Peningkatan APS SMP	97

BAB V	PENUTUP	
	5.1 Kesimpulan	105
	5.2 Rekomendasi	107
DAFTAR PUSTAKA	111

DAFTAR TABEL

TABEL I.1	Angka Partisipasi Sekolah SMP Kabupaten Tegal Tahun 2006	4
TABEL I.2	Kategorisasi Informasi Penelitian	11
TABEL I.3	Data Yang Digunakan	14
TABEL II.1	Indikator Kemiskinan	34
TABEL II.2	Teori-Teori Motivasi	40
TABEL II.3	Rangkuman Sintesis Literatur	49
TABEL IV.1	Faktor-Faktor Penyebab Penduduk Usia Sekolah (13-15 Tahun) Tidak Melanjutkan Pendidikan SMP Di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal	68
TABEL IV.2	Faktor-Faktor Pendukung Penduduk Usia Sekolah (13-15 Tahun) Untuk Melanjutkan Pendidikan SMP Di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal	78
TABEL IV.3	Peluang Peningkatan APS SMP Melalui Pemberdayaan Ekonomi Keluarga	87
TABEL IV.4	Peluang Peningkatan APS SMP Melalui Pemberian Motivasi	90
TABEL IV.5	Peluang Peningkatan APS SMP Melalui Budaya	94
TABEL IV.6	Peningkatan APS SMP Melalui Partisipasi Masyarakat	96
TABEL IV.7	Peningkatan APS SMP Melalui Peningkatan Aksesibilitas	99

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1.1	Kabupaten Tegal Berdasarkan Sub Wilayah Pembangunan	9
GAMBAR 1.2	Bagan Kerangka Pemikiran Studi Perluasan Akses Pendidikan SMP (Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal)	12
GAMBAR 2.1	Evaluasi Hirarki Tempat Pusat	24
GAMBAR 2.2	Tahap Dalam Penyaduran Sistem Heksagon Daerah Pusat.....	26
GAMBAR 3.1	Grafik Tingkat Aps Jenjang Smp Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2006/2007.....	53
GAMBAR 3.2	Grafik Penduduk Kecamatan Bumijawa Terhadap Penduduk Kabupaten Tegal Tahun 2005	55
GAMBAR 3.3	Grafik Penduduk Usia Sekolah 13-15 Tahun Kecamatan Bumijawa Terhadap Penduduk Usia Sekolahlainnya	56
GAMBAR 3.4	Peta Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Tegal	57
GAMBAR 3.5	Peta Tata Guna Lahan Kabupaten Tegal Tahun 2006	57
GAMBAR 3.6	Grafik Kontribusi Pendapatan Tiga Objek Wisata Kabupaten Tegal Terhadap Pad Kabupaten Tegal Tahun 2006.....	58
GAMBAR 3.7	Peta Kemiskinan Kabupaten Tegal.....	59
GAMBAR 3.8	Peta Sebaran SMP Dan Jaringan Jalan Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2006/2007.....	61
GAMBAR 3.9	Peta Rawan Longsor	62
GAMBAR 4.1	Lokasi Penelitian.....	64
GAMBAR 4.2	Jumlah Lulusan SD, Daya Tampung Kelas 1 SMP /Sederajat Dan Persebarannya Di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal	65
GAMBAR 4.3	Peta Sebaran SMK di Kecamatan Bumijawa dan Sekitarnya Beserta Jaringan Jalan.....	67
GAMBAR 4.4	Hubungan Faktor Ekonomi (Kemiskinan) Dengan Tingginya Penduduk Usia Sekolah (13-15 Tahun) Yang Tidak Melanjutkan Smp.....	71
GAMBAR 4.5	Hubungan Persepsi dengan Motivasi.....	74
GAMBAR 4.6	Keterkaitan Faktor Ekonomi Terhadap Peningkatan APS SMP.....	88
GAMBAR 4.7	Keterkaitan Faktor Motivasi Terhadap Peningkatan Aps SMP.....	92
GAMBAR 4.8	Keterkaitan Faktor Budaya Terhadap Peningkatan APS SMP.....	94
GAMBAR 4.9	Keterkaitan Faktor Lingkungan Terhadap Peningkatan APS SMP	97

GAMBAR 4.10	Keterkaitan Faktor Geografis Terhadap Peningkatan APS SMP	100
GAMBAR 4.11	Kemasan Buah Stroberi	102
GAMBAR 4.12	Analisis Holistik Peningkatan APS SMP Bagi Penduduk Usia Sekolah (13-15 Tahun) Lulusan SD	104

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A: Daftar Pertanyaan Wawancara	114
LAMPIRAN B: Transkrip Wawancara	117

ABSTRAK

Wajib Belajar sembilan tahun yang dicanangkan oleh Pemerintah sejak 2 Mei 1994 belum memenuhi target sehingga Pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan Inpres Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar 9 Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara. Akan tetapi Angka Partisipasi Sekolah (APS) SMP di Kabupaten Tegal baru mencapai 80,74% (2006). Faktor penyebab rendahnya APS SMP di Kabupaten Tegal diantaranya adalah banyaknya lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang SMP (4.389 siswa / 15,4%, data tahun 2007). Upaya pemerintah dalam rangka memperluas akses pelayanan pendidikan SMP diantaranya melalui pembangunan Ruang Kelas Baru (RKB), Kabupaten Tegal mendapat kuota 240 unit untuk menampung 9.586 siswa dengan anggaran Rp 16.800.000.000,00. Anggaran sebesar itu belum menjadi jaminan untuk dapat meningkatkan APS SMP karena terdapat faktor-faktor lain yang mendukung dan menghambat penduduk usia sekolah (13-15 tahun) untuk tidak melanjutkan pendidikan SMP.

Tujuan penelitian ini adalah menemukenali faktor penyebab dan pendukung penduduk usia sekolah 13-15 tahun untuk tidak/melanjutkan pendidikan SMP. Pendekatan penelitian secara kualitatif dimana salah satu pendekatan penelitian ini melalui pendekatan fenomenologis, selanjutnya dideskripsikan secara eksploratif. Adapun tahapan analisis data melalui identifikasi: jumlah penduduk usia sekolah, jumlah lulusan SD dan persebarannya, daya tampung dan persebaran kelas 1 SMP, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perluasan akses pelayanan pendidikan SMP, analisis tentang: faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perluasan akses pelayanan pendidikan SMP melalui analisis supply dan demand SMP, faktor-faktor yang menjadi penyebab/pendukung penduduk usia sekolah (13-15 tahun) untuk tidak/melanjutkan pendidikan SMP.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan analisis sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan diperoleh temuan-temuan yang bersifat negatif/faktor penyebab penduduk usia sekolah (13-15 tahun) tidak melanjutkan SMP, yaitu faktor ekonomi keluarga yang rendah, motivasi yang kurang, lingkungan yang kurang mendukung pendidikan dan faktor geografis yang dapat menghambat akses ke layanan pendidikan (SMP). Demikian juga temuan yang bersifat positif (pendukung) penduduk usia sekolah (13-15 tahun) melanjutkan SMP, yaitu ekonomi eksternal seperti adanya BOS/BOS buku, motivasi eksternal berupa jenis pendidikan SMP yang diinginkan adalah SMP berbasis agama/pendidikan luar sekolah seperti kejar paket B dan motivasi internal seperti keinginan untuk tercapainya cita-cita, faktor lingkungan eksternal karena banyak teman dan lingkungan internal seperti adanya dukungan dari orang tua. Kemudian faktor geografis karena adanya akses yang mudah (transportasi dan jaraknya memang relatif dekat)

Rekomendasi dari penelitian ini: 1. Pemberdayaan ekonomi keluarga yang disesuaikan dengan karakteristik setempat, bentuk perluasan akses pelayanan pendidikan yang memungkinkan adalah pengembangan pendidikan SMP alternatif, 2. Peran yang lebih bagi tokoh masyarakat/agama dalam menumbuhkan motivasi yang tinggi, bentuk perluasan akses pendidikan SMP yang memungkinkan adalah perpaduan pelayanan pendidikan SMP berbasis agama dengan muatan kejar paket B dan muatan lokal, 3. Pemerintah/Pemda perlu memfasilitasi Dunia Usaha Dunia Industri dengan penyediaan SDM lokal yang berkualitas, 4. Faktor komunikasi secara tulus cinta kasih dan hangat terutama lingkungan terdekat untuk menghindari miskomunikasi, 5. Perlu koordinasi dari instansi terkait, terutama Dinas Pertanian, Dinas Pelayanan Terpadu, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas P dan K, Dunia Usaha Dunia Industri, dan mitra kerja lainnya untuk meumuskan dan merealisasikan Program Pemberdayaan masyarakat melalui agrowisata stroberi. 6. Semua pihak ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan (Pemerintah, orang tua dan masyarakat termasuk DUDI) agar berpartisipasi aktif dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa baik secara materi/non materi, 7. Perhatian yang sama di setiap sektor oleh Pemerintah (Pemerintah Kabupaten Tegal) dalam pemerataan pembangunan seperti pembangunan infrastruktur (jalan, transportasi, komunikasi) untuk wisatawan juga berdampak pada dunia pendidikan, 8. Perlu adanya kerja sama di setiap sektor dalam arti peluang sekecil apapun dalam rangka peningkatan APS SMP seperti penerapan sanksi berupa Undang-Undang, Perda atau lainnya bagi perusahaan/pabrik yang mempekerjakan anak usia di bawah umur dan tidak menamatkan pendidikan SMP, 9. Simultannya pendidikan formal dan non formal serta pembangunan SMP alternatif yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan karakteristik lingkungan tetapi tidak meninggalkan roh dan makna pendidikan itu sendiri, 10. Komitmen seluruh stakeholder pendidikan senantiasa dikawal karena nasib bangsa tergantung pada kualitas SDM yang tentunya diperoleh dari pendidikan, 11. Perlu penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan peningkatan APS SMP.

Kata kunci: perluasan akses SMP, ekonomi, motivasi, lingkungan, geografis, dan pendidikan SMP alternatif

ABSTRACT

Nine-year elementary education has been promulgated by the Indonesia Government since 2 May 1994. However, the program has not met its ultimate objective so that the Government needed to issue another policy. Therefore, it issued a Presidential Instruction No. 5 /2006 on the National Movement of the Acceleration of the Nine-Year Elementary Education and Illiteracy Eradication. The rate of school participation (APS) of Secondary School in Tegal Regency resulted 80.74% in 2006. In other words, the elementary education has not been fully obtained. Factors affecting the low rate of school participation of secondary school in this regency were many elementary school graduates did not continue their study to the secondary school (4,389 students/15.4%, according to the 2007 data). Government has made efforts in extending service access of the secondary education. One of them was through establishing new class buildings. The program provided Tegal Regency with 240 units for 9,586 students, worth Rp.16,800,000,000.00. In fact, such budget could not guarantee improve the rate of school participation (APS) in secondary school since there were other factors that either supported or hampered the school-year population (13-14 years old) to continue their study to the secondary school.

This study aimed to find out factors affecting and intervening the school-year population (13-15 years old) to continued/not to continue their study to the secondary school. The study used deductive positivistic and descriptive qualitative. This approach was described in an exploratory manner. Stage of data analysis was performed by identification: number of school-year population, number of elementary school students and their distribution, school-year population distribution, factors supporting and hampering the access extension of the secondary school educational service by means of the secondary school supply-and-demand, factors affecting the school-year population (13-15 years old) to/not to continue their study to the secondary school.

According to the study and analysis, it resulted negative factors affecting the school-year population not to continue their study to the secondary school. There are several factors that had to be taken such as low economic rate, lack of motivation, environment, and geographical aspect. Whereas, the positive findings were supported by government-based grants such as school operational grant (BOS), book donations, external motivation in form of religious-based secondary school, and out-school program such as “Kejar Paket B” and internal motivation such as the search for obsessin, peers’ persuasion, and the most significantly, parents’ supports. The geographical factor could be overcome by the development of transportation.

The study recommended as follows: 1. the empowerment of family welfare according to the local potentials, in which access extension may accelerate the secondary education program; 2. more significant roles of local leaders/religious leaders to motivate the local people; 3. facilitation of DUDI and high quality local human resources; 4. good communication in a conducive circumstance; 5. Good coordination between Ministry of Agriculture and Forestry, Integrated Service Agency, Ministry of Tourism and Transportation, Ministry of Transport, Ministry of Education, Business and Industrial Sectors, and other concerned business partners in order to formulate and to realise People Empowerment Program by means of the Strawberry Agrotourism, 6. common responsibilities of each concerned party government, parents, and community, including DUDI) with an active participation in national education; 7. equal concern to all sectors by the Government (in this case, Local Government of Tegal Regency) in the development (such as infrastructural development: road, transportation, and communication); 7. good co-operation between concerned sectors in an opportunistic manner in order to improve rate of school participation (APS), such as the promulgation of rules and regulations, local acts, and other legal concerns related to under-age employment practices; 8. simultaneous development of both formal and non-formal education and establishment of alternative secondary schools according to the local needs; 9. strong commitment of all stakeholders in educational system that hold up the spirit and the true meaning of education, which focuses on high quality human resources; and 10. further studies and researches concerning the improvement of rate of school participation of the secondary school

Keywords: access extension of secondary school, economy, motivation, environment, geographic, and alternative secondary school education.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia akan tetap eksis di lingkungan global bila setiap produknya memiliki daya saing yaitu berorientasi pada efisiensi dan kualitas, apalagi dengan adanya perdagangan bebas (*free trade*) yang tidak mengenal batas-batas wilayah administrasi (Mustopadidjaja, 2002). Oleh karena itu perlu penyiapan sumberdaya-sumberdaya seperti *man, money, method, machine, material, market* dan *information* (Irawan, *et.all*, 2000).

Diantara sumberdaya-sumberdaya tersebut, Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan faktor sentral karena bagaimanapun bentuk serta tujuan organisasi dibuat berdasarkan berbagai visi untuk kepentingan manusia dan dalam pelaksanaan misinya dikelola dan diurus oleh manusia (Tarumingkeng, 2002). Sumber daya manusia yang berkualitas tersebut tentunya yang diperlukan baik secara kuantitas maupun kualitas dan hal itu dapat diperoleh/dikembangkan melalui pendidikan.

Tujuan pendidikan sebagaimana amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa Pendidikan Formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Kedua jalur pendidikan tersebut seharusnya berjalan secara simultan agar tujuan pendidikan itu sendiri dapat tercapai dengan baik. Demikian juga pendapat Papayangan dalam Sufyarma (2004:37) bahwa sumber daya manusia yang berkualitas dikembangkan melalui banyak cara, antara lain melalui pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Melalui proses pendidikan, sumber daya manusia yang berkualitas dapat diperoleh/dikembangkan baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal

Oleh karena itu, pendidikan nasional memiliki visi sebagaimana tercantum dalam Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009, yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan produktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.

Misi pendidikan nasional, yaitu:

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia.

2. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
3. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
4. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.
5. Memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Pembangunan pendidikan di Indonesia belum mencapai hasil yang memuaskan. Hasil SUSENAS 2003, menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Sekolah (APS)-rasio penduduk yang bersekolah menurut kelompok sekolah yaitu untuk usia sekolah 7-12 tahun sudah mencapai 96,4%, namun APS penduduk usia sekolah 13-15 tahun dan 16-18 tahun baru mencapai 81,0% dan 51,0%. Hal tersebut membuktikan bahwa masih terdapat sekitar 19,0% dan 49,0% penduduk usia sekolah 13-15 tahun dan 16-18 tahun yang tidak sekolah. Menurut Suara Merdeka (3 Agustus 2007) masih terdapat 11.675.956 anak usia 13-15 tahun tidak tertampung di SMP.

Wajib Belajar yang dicanangkan oleh Pemerintah sejak 2 Mei 1994 belum memenuhi target sehingga pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan Inpres Nomor 5 tahun 2006 Tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara, sehingga

ditargetkan wajib belajar sembilan tahun tersebut harus selesai pada tahun 2008/2009.

Demikian pula pembangunan pendidikan di Kabupaten Tegal belum mencapai hasil optimal. Hal tersebut terbukti Angka Partisipasi Sekolah (APS) SMP masih di bawah target Nasional yaitu 98,00 % pada tahun 2009. Berikut ini tingkat pencapaian APS SMP Kabupaten Tegal tahun 2006 seperti pada tabel berikut ini :

TABEL I.1
ANGKA PARTISIPASI SEKOLAH SMP
KABUPATEN TEGAL TAHUN 2006

No	Kecamatan	Jumlah penduduk usia sekolah (13-15) tahun	Jumlah penduduk usia sekolah (13-15) tahun yang sekolah SMP	Jumlah penduduk usia sekolah (13-15) tahun yang tidak sekolah SMP	% APS	Target			
						2006	2007	2008	2009
1	Margasari	4.931	3.902	1.029	79,19	88,50	91,75	95,00	98,00
2	Bumijawa	3.956	2.614	1.342	66,07	88,50	91,75	95,00	98,00
3	Bojong	3.111	2.379	732	76,47	88,50	91,75	95,00	98,00
4	Balapulang	5.105	4.368	737	85,56	88,50	91,75	95,00	98,00
5	Pagerbarang	2.522	2.055	467	81,48	88,50	91,75	95,00	98,00
6	Lebaksiu	2.825	2.227	598	78,83	88,50	91,75	95,00	98,00
7	Jatinegara	3.115	2.283	832	73,29	88,50	91,75	95,00	98,00
8	Kedungbanteng	1.787	1.323	464	74,03	88,50	91,75	95,00	98,00
9	Pangkajene	3.872	3.239	633	83,65	88,50	91,75	95,00	98,00
10	Slawi	3.094	2.537	557	81,99	88,50	91,75	95,00	98,00
11	Dukuhwaru	2.378	2.012	366	84,60	88,50	91,75	95,00	98,00
12	Adiwerna	4.857	4.156	701	85,56	88,50	91,75	95,00	98,00
13	Dukuhturi	4.170	3.680	490	88,24	88,50	91,75	95,00	98,00
14	Talang	3.067	2.467	600	80,43	88,50	91,75	95,00	98,00
15	Tarub	2.946	2.424	522	82,28	88,50	91,75	95,00	98,00
16	Kramat	4.491	3.890	601	86,61	88,50	91,75	95,00	98,00
17	Suradadi	3.290	2.616	674	79,51	88,50	91,75	95,00	98,00
18	Warureja	2.396	1.822	574	76,04	88,50	91,75	95,00	98,00
	Total	61.913	49.994	11.919	80,74	88,50	91,75	95,00	98,00

Sumber : Dinas P dan K Kabupaten Tegal, 2006/2007

Kemudian visi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal adalah terwujudnya sumber daya manusia yang handal, cerdas, terampil, sehat jasmani dan rohani, berbudaya serta mampu bersaing di era kompetitif. Misi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, yaitu :

- a. Meningkatkan pelayanan kepada UPT yang ada dan masyarakat luas.
- b. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi sarana-prasarana pendidikan baik fisik maupun non fisik untuk kelancaran dan perbaikan proses pembelajaran.
- c. Meningkatkan profesionalisme dan kesejahteraan tenaga pendidikan.
- d. Peningkatan pemerataan dan kesempatan memperoleh pendidikan bagi masyarakat Kabupaten Tegal.
- e. Peningkatan kemampuan managerial tenaga kependidikan dan peningkatan kerjasama sekolah dengan orang tua/masyarakat dalam mewujudkan kemandirian sekolah sejalan dengan kebijakan desentralisasi pendidikan.
- f. Peningkatan penguasaan Iptek dan Imtaq bagi pemuda dan pelajar serta terbinanya potensi pemuda dan pelajar dalam upaya pembentukan manusia handal, cerdas, terampil, yang sehat jasmani dan rohaninya.
- g. Peningkatan apresiasi dan pelestarian warisan budaya terutama budaya daerah.

Faktor penyebab rendahnya tingkat APS pendidikan SMP di Kabupaten Tegal adalah banyaknya lulusan SD yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMP. Jumlah lulusan SD pada tahun 2007 sekitar 28.481 siswa sedangkan yang mendaftarkan ke SMP / MTs negeri dan swasta sekitar 24.092 sehingga 4.389 (15,4%) siswa belum diketahui keberadaannya (Kompas, 11 Juli

2007). Kondisi riil tersebut membuktikan bahwa Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kabupaten Tegal masih jauh dari harapan.

Salah satu upaya pemerintah dalam menuntaskan Wajar Dikdas 9 Tahun di Provinsi Jawa Tengah yaitu dengan pembangunan Ruang Kelas Baru (RKB) SMP melalui MOU antara Pemerintah, Gubernur Jawa Tengah dan Bupati/Walikota se-Jawa Tengah tanggal 10 Juni 2006. Dalam rangka Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun (APS SMP Kabupaten Tegal baru mencapai 80,74%), Kabupaten Tegal memperoleh kuota RKB sebanyak 240 unit untuk menampung 9.586 siswa dengan dana Rp 16.800.000.000,- berdasarkan MOU tersebut. Jumlah yang sangat besar itu diharapkan dapat meningkatkan APS SMP, tetapi hal tersebut belum menjadi jaminan karena masih terdapat faktor-faktor lain yang mendukung dan menghambat peningkatan APS SMP. Oleh karena itu penelitian ini dapat mencari salah satu solusi dalam pengambilan keputusan/kebijakan penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun di Kabupaten Tegal.

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian tersebut penulis berusaha merumuskan permasalahan dalam pertanyaan penelitian (*Research Question*) yang diangkat dari studi ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab penduduk usia sekolah SMP (13-15 tahun) tidak melanjutkan pendidikan SMP?
2. Faktor-faktor apa yang mendukung penduduk usia sekolah SMP (13-15 tahun) untuk melanjutkan pendidikan SMP?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk memperoleh data empiris, yaitu dengan cara mengidentifikasi, dan menganalisis tentang :

1. Faktor penyebab penduduk usia sekolah (13-15 tahun) tidak melanjutkan pendidikan SMP.
2. Faktor pendukung penduduk usia sekolah (13-15 tahun) untuk melanjutkan pendidikan SMP.

1.3.2 Sasaran Penelitian

1. Mengidentifikasi jumlah lulusan SD dan persebarannya, daya tampung dan persebaran kelas 1 SMP, faktor-faktor yang menyebabkan penduduk usia sekolah (13-15 tahun) tidak melanjutkan pendidikan SMP dan faktor-faktor yang mendukung penduduk usia sekolah (13-15 tahun) untuk melanjutkan pendidikan SMP.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perluasan akses pelayanan pendidikan SMP, serta menganalisis secara holistik APS SMP bagi penduduk usia sekolah 13-15 tahun lulusan SD.

1.3.3 Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran serta memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang perencanaan pendidikan, khususnya Perluasan Akses Pelayanan Pendidikan SMP.

2. Praktis

Memberikan rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Tegal (Dinas P dan K Kabupaten Tegal) dalam pengambilan keputusan / kebijakan yang berkaitan dengan perluasan akses pelayanan pendidikan SMP, yaitu mengkaji secara komprehensif faktor-faktor yang menghambat dan mendukung penduduk usia sekolah (13-15 tahun) untuk melanjutkan pendidikan SMP dan Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun di Kabupaten Tegal dapat tercapai pada tahun 2008/2009.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

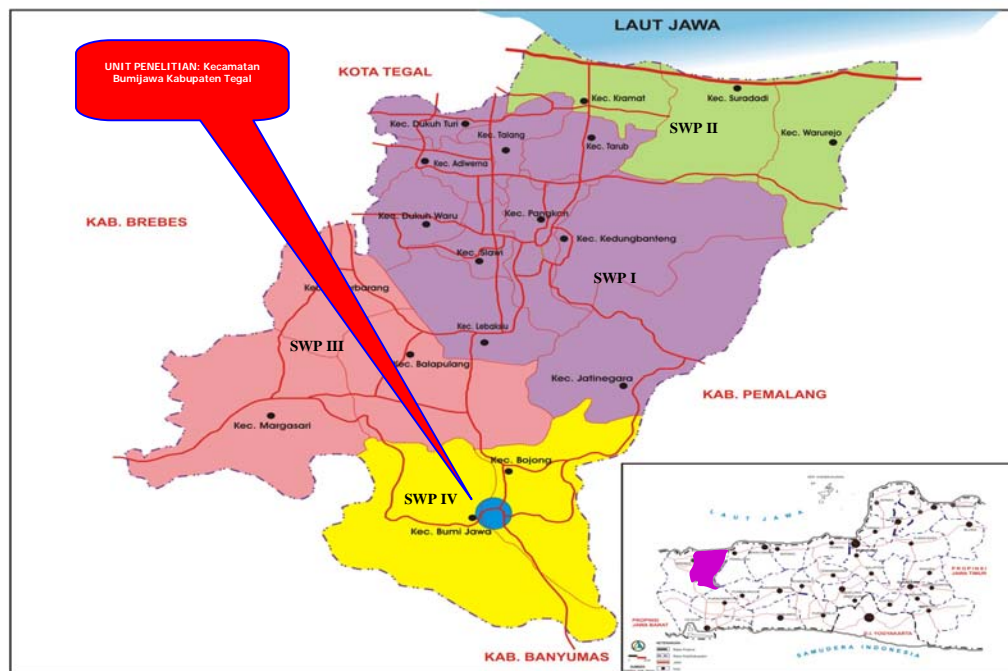
1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial yang dibahas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang menghambat dan mendukung penduduk usia sekolah (13-15 tahun) untuk melanjutkan pendidikan di SMP terutama bagi lulusan SD, sehingga Angka Partisipasi Sekolah (APS) SMP meningkat dan Penuntasan Wajar Dikdas 9 tahun dapat tercapai di Kabupaten Tegal pada tahun 2008/2009.

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial yang dibahas dalam penelitian ini adalah Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal, karena wilayah tersebut merupakan wilayah dengan jumlah penduduk usia sekolah 13-15 tahun dengan tingkat APS SMP yang paling rendah, yaitu 66,07% (Statistik Pendidikan Kabupaten Tegal, 2006/2007).

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus karena yang menjadi fokus penelitian adalah faktor-faktor yang menjadi penyebab dan pendukung perluasan akses pelayanan pendidikan SMP di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal.



Sumber: BAPEDA KABUPATEN TEGAL, 2006

GAMBAR 1.1
KABUPATEN TEGAL BERDASARKAN SUB WILAYAH
PEMBANGUNAN

1.5 Kerangka Pemikiran Studi

Pelaksanaan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun secara konsekuen sebagaimana amanat UUD 1945 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas berdampak pada perluasan kesempatan belajar dan menimbulkan tuntutan penyediaan akses pelayanan pendidikan. Pada penelitian ini fokus pada

peningkatan akses pelayanan pendidikan jenjang pendidikan SMP. Berikut ini penulis gambarkan bagan kerangka pemikiran studi sebagaimana gambar 1.2. Bagan Kerangka Pemikiran Studi Perluasan Akses Pendidikan SMP (Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal).

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara deduktif positivistik dimana penelitian ini masih mendasarkan pada literatur/referensi dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif.

1.6.2 Metode Penelitian

1.6.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Observasi, Wawancara (interview) dan Telaah Dokumen.

1.6.2.2 Pencatatan Data

Langkah pencatatan data terdiri dari pengkodean, kategorisasi dan Verifikasi.

1. Pengkodean Data

Sumber data yang merupakan hasil wawancara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

R = Responden / narasumber

R_n = Responden / narasumber ke n

I = Informasi

I. X_n Y_n = Informasi pada alinea ke n, baris ke n.

Adapun macam-macam informasi terbagi ke dalam beberapa kategori dan masing-masing kategori mempunyai sub kategori yang disajikan dalam bentuk tabel seperti berikut ini:

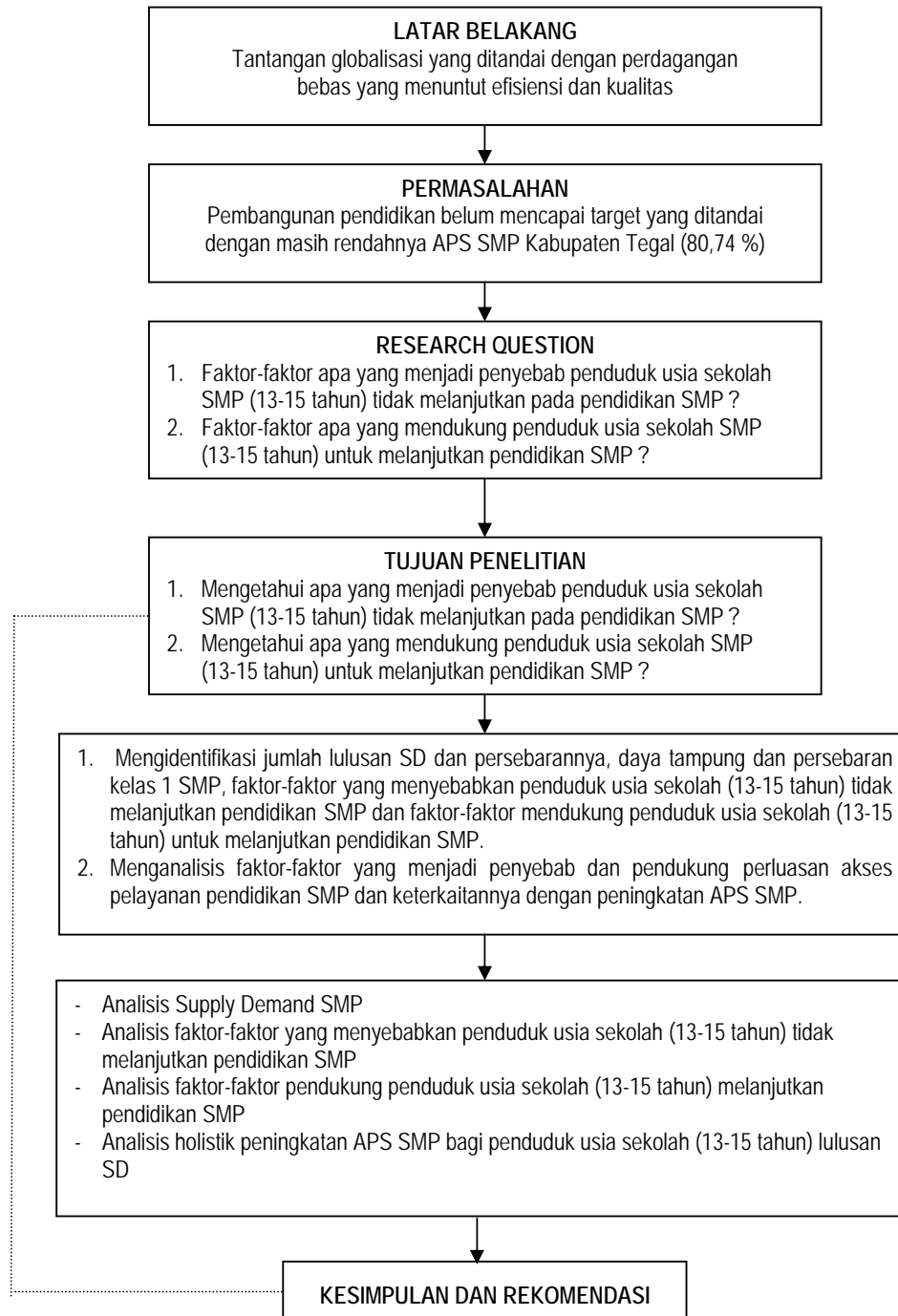
TABEL I.2
KATEGORISASI INFORMASI PENELITIAN

No	Informasi	Sub Kategori	Kode
1.	Ekonomi	- Ekonomi eksternal	Ee
		- Ekonomi internal	Ei
2.	Motivasi	- Motivasi eksternal	Me
		- Motivasi internal	Mi
3.	Lingkungan	- Lingkungan eksternal	Le
		- Lingkungan internal	Li
4.	Geografis	- Geografis eksternal (jarak)	Ge
		- Geografis internal (akses)	Gi

Sumber : Analisis Data, 2008

2. Kategorisasi Data

Kategorisasi data bertujuan untuk membagi dan mengelompokan data yang sudah diberi kode ke dalam kategori yang dibentuk peneliti.



Sumber : Analisis Penyusun, 2008

GAMBAR 1.2
BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN STUDI PERLUASAN AKSES
PENDIDIKAN SMP
(KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL)

3. Verifikasi Data

Verifikasi data bertujuan untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh. Teknik yang digunakan dalam verifikasi data dengan triangulasi dan pengecekan sejawat (Moleong, 1999 : 175). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam hal ini adalah data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Pengecekan sejawat (teman sebaya) dilakukan dengan cara menanyakan pada informan (kelompok sasaran) mengenai informasi yang didapat dari hasil interpretasi yang dilakukan peneliti.

1.6.2.3 Teknik Analisis

Salah satu teknik dalam analisis adalah teknik deskriptif kualitatif, yaitu teknik analisis yang mentransformasikan data mentah ke dalam bentuk data yang mudah dimengerti dan ditafsirkan, serta menyusun, memanipulasi dan menyajikan data menjadi informasi yang jelas (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000 dalam Salsabila, 2003 : 45).

Dalam studi ini, teknik analisis yang digunakan adalah deduktif positivistik dimana temuan yang diperoleh dilapangan dideskriptifkan secara eksploratif dan di dalam menganalisis masih dibatasi dengan referensi/literatur.

1.6.2.4 Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder yang diperoleh di beberapa instansi/dinas di lingkungan Pemerintah Kabupaten Tegal seperti Dinas P dan K, Departemen Agama, BPS, Bapeda, dan DPU. Survey ini dilakukan untuk memperoleh data jumlah penduduk baik secara kuantitas maupun kualitas, jumlah sarana pendidikan (jenjang SMP) serta data pendukung kebijaksanaan yang dilakukan oleh masing-masing instansi/dinas sehubungan dengan pendidikan di Kabupaten Tegal.

Selanjutnya data primer dilakukan untuk memperoleh data empiris perilaku sasaran (penduduk usia sekolah 13-15 tahun) dan tingkat partisipasi stakeholder (institusi penyelenggara pendidikan SMP/ sederajat) di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal). Secara rinci data sekunder dan primer yang digunakan seperti pada tabel berikut ini:

TABEL I.3
DATA YANG DIGUNAKAN

No	Data	Bentuk Data	Data				Sumber	Manfaat Dalam Analisis
			Primer		Sekunder			
			O	W	Literature	Instansi		
1	Penduduk	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah penduduk 				√	BPS	Mengetahui penduduk ambang
		<ul style="list-style-type: none"> Struktur penduduk 				√	BPS	Mengetahui penduduk usia sekolah
		<ul style="list-style-type: none"> Komposisi penduduk 				√	BPS	Mengetahui keluarga miskin
		<ul style="list-style-type: none"> Penduduk usia sekolah (13-15 tahun) 				√	P dan K	Mengetahui kelompok sasaran

No	Data	Bentuk Data	Data				Sumber	Manfaat Dalam Analisis
			Primer		Sekunder			
			O	W	Literature	Instansi		
		<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk ambang 			√		DPU	Mengetahui sarana pendidikan yang dibutuhkan
2	Sarana SMP	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah SMP 				√	P dan K	Mengetahui kebutuhan SMP
		<ul style="list-style-type: none"> • Jangkauan/radius SMP 	√	√	√	√	Sasaran	Mengetahui jangkauan penduduk menuju lokasi sekolah
		<ul style="list-style-type: none"> • Jarak 	√	√	√	√	Sasaran	Mengetahui aksesibilitas
3	Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Motif 	√				Sasaran	Mengetahui faktor yang mempengaruhi perluasan akses
		<ul style="list-style-type: none"> • Motivasi 	√				Sasaran	Mengetahui faktor yang mempengaruhi perluasan akses
		<ul style="list-style-type: none"> • Harapan 	√				Sasaran	Mengetahui faktor yang mempengaruhi perluasan akses
4	Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> • Keluarga 		√			Stakeholder	Mengetahui faktor yang mempengaruhi perluasan akses
		<ul style="list-style-type: none"> • Teman sebaya 		√			Stakeholder	Mengetahui faktor yang mempengaruhi perluasan akses
		<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat 		√			Stakeholder	Mengetahui faktor yang mempengaruhi perluasan akses
5	Kebijaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah (pusat dan daerah) 		√			Stakeholder	Mengetahui peluang perluasan akses
		<ul style="list-style-type: none"> • Mitra 		√			Stakeholder	Mengetahui peluang perluasan akses
		<ul style="list-style-type: none"> • DUDI 		√			Stakeholder	Mengetahui peluang perluasan akses

Sumber: *Analisis Data*, 2007

Keterangan: O = Observasi, K = Kuesioner, W = Wawancara

1.6.3 Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample* (sampel bertujuan) yaitu pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu (Arikunto, 2002:117).

Teknik sampling dengan *purposive sample* (sampel bertujuan) yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan dapat memberikan data secara maksimal walaupun adanya keterbatasan waktu, tenaga dan dana sehingga tidak perlu mengambil sampel yang besar dan jauh. Hal tersebut juga dianjurkan untuk penelitian kualitatif karena peneliti tidak bermaksud menarik generalisasi atas hasil yang diperoleh tetapi menekuninya secara mendalam.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah penduduk usia sekolah (13-15 tahun) yang tidak sekolah SMP dengan faktor kondisi yang bersangkutan memang tidak melanjutkan pendidikan di SMP (45%) bukan faktor yang lain seperti faktor cacat (7,1%), drop out (20,2%) dan bantu orang tua (27,7%).

Pengambilan sampel dimulai dari pemilihan *key informan* yang berfungsi untuk mengenali medan secara keseluruhan dan sebagai pemberi referensi pada pencarian informan selanjutnya. Seterusnya informasi diperoleh dari informan dengan teknik "*Snowballing*" yaitu peneliti berusaha mencari informasi yang relevan yang berdasar pada referensi yang akan ditemui untuk mewakili kelompok sasaran.

Adapun yang menjadi informan yang pertama pada penelitian ini adalah Kasi Pendidikan SMP dan Menengah Dinas P dan K Kabupaten Tegal dengan

pertimbangan lebih mengetahui permasalahan pendidikan SMP di Kabupaten Tegal.

Pengambilan sampel dihentikan bila sudah terjadi “Redundancy” dalam arti informasi yang diperoleh sudah tuntas, jenuh, muncul pengulangan sehingga tidak terjadi lagi variasi / fenomena baru.

1.6.4 Tahap Analisis Data

Adapun tahapan analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi jumlah penduduk usia sekolah.
2. Identifikasi jumlah lulusan SD dan persebaran SD.
3. Identifikasi daya tampung dan persebaran kelas I SMP.
4. Identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perluasan akses pelayanan pendidikan SMP
5. Analisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perluasan akses pelayanan pendidikan SMP melalui:
 - a. Analisis *supply-demand* SMP
 - b. Analisis faktor-faktor yang menjadi penyebab penduduk usia sekolah (13-15 tahun) tidak melanjutkan pendidikan SMP.
 - c. Analisis faktor-faktor yang menjadi pendukung penduduk usia sekolah (13-15 tahun) melanjutkan pendidikan SMP.
 - d. Analisis holistik peningkatan APS SMP bagi penduduk usia sekolah (13-15 tahun) lulusan SD.

1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang isi Tesis disusun sistematika sebagai berikut :

Bab I, berisi tentang Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Kerangka Pemikiran Studi, Metodologi Penelitian dan Sistematika Tesis.

Bab II, Studi Kepustakaan berisi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perluasan akses pelayanan pendidikan SMP, yaitu faktor geografi (lokasi) sekolah, faktor kesadaran masyarakat, faktor kondisi ekonomi (kemiskinan), dan faktor motivasi masyarakat terhadap pendidikan.

Bab III, Faktor-faktor Mendukung dan Menghambat Dalam Pengembangan Pendidikan SMP yang berisi kondisi sekarang, peluang beserta kendalanya.

Bab IV, Analisis Perluasan Akses Pelayanan Pendidikan SMP (Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal) berisi kondisi aksesibilitas pelayanan pendidikan SMP, penyebab penduduk usia sekolah 13-15 tahun tidak melanjutkan pendidikan SMP, pendukung penduduk usia sekolah 13-15 tahun tidak melanjutkan pendidikan SMP, peluang peningkatan angka partisipasi sekolah bagi penduduk usia sekolah 13-15 tahun bagi lulusan SD untuk melanjutkan pendidikan SMP melalui analisis holistik.

Bab V, Laporan Hasil Penelitian memuat kesimpulan dan rekomendasi bagi Pemerintah Kabupaten Tegal pada umumnya dan Dinas P dan K Kabupaten Tegal pada khususnya, terutama yang berkaitan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan pendidikan (Perluasan Akses Pelayanan Pendidikan SMP) dalam rangka Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun di Kabupaten Tegal.

BAB II

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERLUASAN AKSES PELAYANAN PENDIDIKAN SMP

Dalam menyajikan suatu rangkaian penelitian yang akurat serta lebih terarah sehingga tidak menyimpang dari tujuan penelitian dalam mengungkapkan kebenaran, maka perlu diberikan batasan mengenai teori dalam bentuk studi kepustakaan baik berupa data primer maupun data sekunder. Menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun merupakan kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian (Nazir, 1988:111).

Dalam penelitian ini disajikan tahapan pembahasan studi kepustakaan adalah sebagai berikut :

2.1 Angka Partisipasi Sekolah

Salah satu indikator pemerataan dan perluasan akses pelayanan pendidikan adalah Angka Partisipasi Sekolah (APS). Angka Partisipasi Sekolah adalah angka yang menunjukkan secara langsung hasil perluasan akses dan gebrakan-gebrakan kesadaran pendidikan. Angka ini merupakan persentasi rasio antara jumlah siswa dengan total penduduk usia sekolah. Berbagai faktor yang mempengaruhi APS ini, antara lain (Info Mandikdasmen, edisi November 2006) :

1. Keberadaan sekolah;
2. Kesadaran masyarakat;
3. Kondisi ekonomi.

APS ini juga dapat dipengaruhi oleh siswa putus sekolah karena pola pikir dan kondisi ekonomi orang tua (Kompas, edisi 11 Juli 2007). Selama ini banyak orang tua yang menginginkan anaknya bekerja daripada harus melanjutkan sekolah. Dengan demikian, mereka membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Pada Renstra Depdiknas Tahun 2005-2009 disebutkan pula bahwa pemerataan dan perluasan pendidikan terkendala pada persoalan keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan serta geografi.

Disamping faktor-faktor tersebut, bila keberadaan sekolah dianalogkan dengan lokasi industri, menurut Glasson dalam Sitohang, 1990:118 bahwa ternyata ada faktor lain yang tidak boleh terabaikan yang memegang peranan penting, yaitu tingkah laku (*behavioural factors*). Perusahaan tentu dapat memilih lokasi kedalam batas-batas yang cukup luas tanpa terlalu banyak perhitungan. Di dalam batas-batas tersebut, faktor-faktor lain terutama faktor-faktor tingkah laku dapat memainkan peranan yang relatif lebih penting. Industri dan perusahaan tidak hanya mencari lokasi optimum tetapi dapat juga memilih lokasi yang memuaskan.

Dalam konteks pendidikan, pendidikan itu sendiri bagian dari pengembangan SDM yang pada hakekatnya adalah perubahan perilaku dari suatu keadaan ke keadaan yang lebih baik (Irawan, 2000:3). Oleh karenanya, faktor tingkah laku sangat berperan juga dalam pengambilan keputusan diluar faktor geografi (lokasi), keterbatasan ekonomi dan kesadaran masyarakat.

2.2 Kondisi Yang Mempengaruhi Perluasan Akses Pendidikan SMP

2.2.1 Faktor Geografi (Lokasi) Sekolah

2.2.1.1 Teori Tempat Sentral

Untuk mengetahui lokasi suatu sekolah, dapat dianalogkan dengan lokasi industri maka setidaknya mengetahui tentang struktur ruang. Menurut Glasson dalam Sitohang, 1990:132 bahwa setidaknya terdapat 3 unsur pokok dalam struktur ruang, yaitu :

1. Kelompok lokasi industri jasa atau tersier, termasuk pelayanan administrasi keuangan, perdagangan eceran dan besar, dan pelayanan jasa-jasa lainnya, yang cenderung mengelompok menjadi sistem tempat sentral yang tersebar secara seragam pada hamparan daerah yang mempunyai hubungan yang mudah dengan pasar-pasar terbesar;
2. Lokasi-lokasi yang memencar dengan spesialisasi industri seperti manufaktur, pertambangan dan rekreasi yang cenderung untuk mengelompok menjadi “*cluster*” atau aglomerasi menurut lokalisasi sumber daya fisik seperti batubara, dan sifat-sifat fisik seperti lembah sungai dan pantai;
3. Pola jaringan pengangkutan, umpamanya jalan raya dan kereta api, yang dapat menimbulkan pola pemukiman yang linear.

Kemudian, Gamer dalam Sitohang (1990:132) berpendapat bahwa struktur ruang dari daerah berlandaskan atas 6 model, yaitu :

- a. Distribusi spasial dari kegiatan manusia bertumpu pada penyesuaian yang berurut dengan faktor jarak, yang dapat diukur dengan menggunakan kriteria linear atau non linear;

- b. Keputusan-keputusan mengenai lokasi pada umumnya diambil sedemikian rupa sehingga meminimumkan efek fiksional dari jarak, konsep ini pada umumnya dikenal sebagai "The principle of least effort".
- c. Semua lokasi, sampai tingkat tersebut dapat dihubungi, tetapi berbagai lokasi lebih mudah dihubungi dari pada lokasi-lokasi lainnya.
- d. Kegiatan-kegiatan manusia cenderung untuk beraglomerasi guna memanfaatkan keuntungan-keuntungan skala, yakni keuntungan-keuntungan spesialisasi yang dimungkinkan oleh konsentrasi pada lokasi bersama.
- e. Organisasi dari kegiatan manusia pada hakekatnya mempunyai watak hirarkial, hirarki yang timbul saling hubungan antar aglomerasi dan memudahkan hubungan.
- f. Jenis pekerjaan manusia mempunyai watak memfokus.

Dari semua model mengenai struktur spasial tersebut, yang paling terkenal adalah teori tempat sentral (*central place theory*).

Christaller dalam Sitohang (1990:132) memberikan konsep teori tempat sentral, yaitu :

- 1) Terdapat suatu hirarki dari komponen-komponen jasa, berlingkup mulai dari pelayanan pada tingkat rendah yang terdapat pada setiap pusat-pusat kota atau kampung sampai pelayanan pada tingkat tinggi yang hanya terdapat di pusat-pusat yang besar.

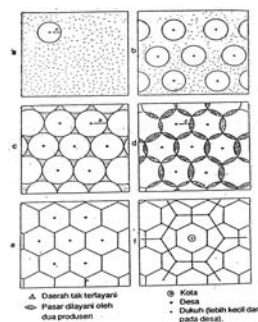
Kota-kota besar cenderung untuk memiliki hampir segala macam kegiatan jasa, sedangkan kota-kota kecil dan kampung hanya memiliki jumlah yang

terbatas. Masing-masing kegiatan jasa mempunyai penduduk ambang dan lingkup pasar.

Penduduk ambang (*Threshold population*) adalah jumlah minimum penduduk yang harus ada untuk dapat menopang kegiatan jasa.

- 2) Lingkup pasar (*market range*) dari suatu kegiatan jasa adalah jarak yang ditempuh oleh penduduk untuk mencapai tempat penjualan jasa tersebut, dengan catatan bahwa penempuhan jarak itu adalah berdasarkan kesediaan orang yang bersangkutan. Lingkup ini adalah batas terluar dari daerah pasar bagi suatu kegiatan jasa, di luar batas mana orang akan mencari pusat lain.

Lingkup pasar dapat merupakan suatu fungsi sederhana dari jarak linear tetapi lebih besar kemungkinan dipengaruhi oleh faktor waktu dan faktor biaya. Lingkup ini bukan faktor konstan, karena lingkup dapat berbeda-beda. Menurut faktor-faktor seperti besar dan pentingnya pusat yang bersangkutan dan tingkat pendapatan penduduk di daerah belakang.



Sumber : Christaller dalam Sitohang (1990:132) LPFE UI Jakarta.

GAMBAR 2.1
EVALUASI HIRARKI TEMPAT PUSAT

Perihal penduduk ambang (*Threshold population*), berbagai literatur berbeda-beda, seperti:

- 1) SNI (Standar Nasional Indonesia) yang dikeluarkan Badan Standarisasi Nasional Nomor : 03-6981-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Sederhana tidak Bersusun di Daerah Perkotaan bahwa jumlah minimum penghuni yang dilayani untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah 4.800 jiwa.
- 2) Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 378/KPTS/1987 tentang Pengesahan 33 Standar Konstruksi Bangunan Indonesia bahwa jumlah minimum penduduk yang dapat mendukung sarana Sekolah Lanjutan Pertama (SLP) adalah 4.800 penduduk atau dapat melayani 3 SD.

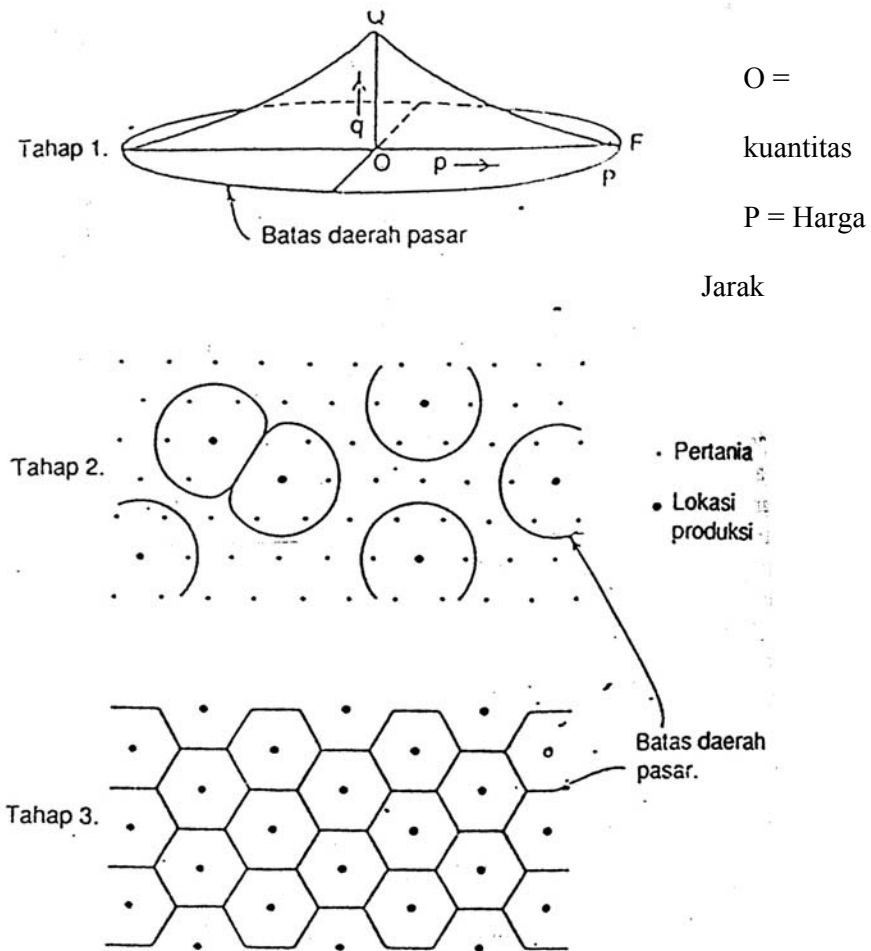
2.2.1.2 Teori Keseimbangan Spasial

Losch dalam Djojodipuro (1992:142) mengembangkan pendapatnya tentang teori lokasi dan segi permintaan sebagai variabel utama yang kemudian dikenal dengan teori keseimbangan spasial. Keseimbangan spasial adalah melalui jauh dekat jaraknya, Makin jauh jarak makin tinggi pula harganya dan makin tinggi harga makin sedikit permintaannya.

Dalam penelitian ini yang digunakan keseimbangan spasial (penduduk ambang) adalah SNI (Standar Nasional Indonesia) yang dikeluarkan Badan Standarisasi Nasional Nomor : 03-6981-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Sederhana tidak Bersusun di Daerah Perkotaan bahwa

jumlah minimum penghuni yang dilayani untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah 4.800 jiwa.

Menurut Losch



Sumber : Losch dalam Djodipuro (1992 : 142) LPFE UI Jakarta.

GAMBAR 2.2
TAHAP DALAM PENYADURAN
SISTEM HEKSAGON DAERAH PUSAT

2.2.1.3 Jangkauan / Radius Sekolah

Perihal jangkauan/radius sekolah yang harus ditempuh oleh penduduk menuju lokasi sekolah, berbagai literatur berbeda-beda, seperti:

- 1) SNI (Standar Nasional Indonesia) yang dikeluarkan Badan Standarisasi Nasional Nomor : 03-6981-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Sederhana tidak Bersusun di Daerah Perkotaan bahwa jumlah minimum jarak radius maksimum 1000 m untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- 2) Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 378/KPTS/1987 tentang Pengesahan 33 Standar Konstruksi Bangunan Indonesia bahwa 1000 m penduduk yang dapat mendukung sarana Sekolah Lanjutan Pertama (SLP)
- 3) Indrafachrudi, dkk (1989:142) secara nasional jarak capai yang diperhitungkan ialah jarak perjalanan kaki dalam keadaan normal. Untuk sekolah lanjutan diambil jarak 5 km yaitu 1 jam jalan kaki.
- 4) Sinulingga (2005:101) mengemukakan bahwa jarak pelayanan pendidikan berupa SD dan SMP dari pemukiman adalah kurang lebih 500 m.

Dalam penelitian ini yang akan digunakan untuk mengukur radius / jarak radius menuju lokasi sekolah adalah SNI (Standar Nasional Indonesia) yang dikeluarkan Badan Standarisasi Nasional Nomor : 03-6981-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Sederhana tidak Bersusun di Daerah Perkotaan bahwa jumlah minimum jarak radius maksimum 1000 m untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.

2.2.1.4 Penduduk

Faktor penduduk juga sangat signifikan kaitannya dengan penduduk ambang. Warpani (1984:13), berpendapat bahwa pengertian mengenai penduduk pada hakekatnya lebih ditekankan pada komposisi penduduk. Pengertian ini mempunyai arti yang sangat luas, tidak hanya meliputi pengertian umur, kelamin dan lain-lain, tetapi juga klasifikasi, tenaga kerja dan watak ekonomi, tingkat pendidikan, agama, ciri sosial, dan angka statistik lainnya yang menyatakan distribusi frekuensi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:888) pengertian penduduk disamakan dengan populasi yaitu seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah.

Lebih lanjut, berdasarkan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 378/KPTS/1987 tentang Pengesahan 33 Standar Konstruksi Bangunan Indonesia, bahwa kependudukan terdiri dari berbagai unsur, yaitu :

1. Statistik penduduk :
 - a. Jumlah penduduk
 - b. Struktur penduduk
 - c. Struktur penduduk menurut pekerjaan
 - d. Penyebaran penduduk
2. Kepadatan penduduk

Pada dasarnya kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk dibagi luas wilayah.

3. Pertumbuhan dan perkembangan penduduk

Pertumbuhan dan perkembangan penduduk pada dasarnya disebabkan oleh :

- a. Tingkat kesuburan penduduk (banyaknya kelahiran)
- b. Tingkat kesehatan yang semakin tinggi (berkurangnya angka kematian)
- c. Keluar masuknya penduduk dari dan luar kota.

Pertumbuhan dan perkembangan penduduk akan menentukan diantaranya besaran jenis dan susunan fasilitas serta pelayanan.

Dalam penelitian ini variabel penduduk yang akan digunakan adalah : penduduk keseluruhan, struktur penduduk, komposisi penduduk, penduduk usia sekolah (13-15 tahun).

2.2.2 Faktor Kesadaran Masyarakat

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), sehingga kesadaran semua komponen tersebut terhadap pendidikan mutlak diperlukan.

Rukmana (2007:55), berpendapat bahwa pendidikan berlangsung melalui kesatuan-kesatuan tempat dan kesatuan-kesatuan hubungan seperti keluarga, sekolah, masjid, pondok pesantren, gereja, masyarakat, dan lain-lain. Oleh karena itu, perlu menggalang kesadaran bahwa peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab semua komponen masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:975), pengertian sadar adalah tahu dan mengerti. Jadi kesadaran masyarakat terhadap pendidikan adalah

kesadaran untuk mengarahkan sikap dan pengertian masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.

2.2.2.1 Hubungan Kesadaran Masyarakat dengan Partisipasi Masyarakat

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah kesadaran masyarakat tumbuh maka dapat menimbulkan partisipasi. Menurut FAO, dari berbagai kajian, dokumen proyek dan buku panduan menunjukkan tafsiran yang sangat beragam mengenai arti kata partisipasi: (Mikkelsen, 2003:64) dalam Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota edisi April 2006.

- Partisipasi adalah ‘pemekaan’ (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan.
- Partisipasi adalah suatu proses aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu.
- Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukan sendiri dalam pembangunan diri, kehidupan dan lingkungan mereka.

Bila ditinjau dari pentingnya partisipasi masyarakat, menurut Conyers (1994;154-156) partisipasi masyarakat mempunyai sifat penting, karena:

1. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal.

2. Masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaan.
3. Merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Variabel kesadaran masyarakat dalam hal ini partisipasi masyarakat yang digunakan dalam penelitian ini adalah : Pemekaan (membuat peka) masyarakat menerima kebijakan pembangunan, proses aktif dan keterlibatan sukarela masyarakat terhadap pembangunan diri dan lingkungannya.

2.2.2.2 Bentuk dan Tingkat Partisipasi

Surbakti (1984:72-73) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk kegiatan yang dapat digolongkan sebagai partisipasi adalah:

- Ikut mengajukan usul-usul mengenai suatu kegiatan
- Ikut serta bermusyawarah dalam mengambil keputusan tentang alternatif program yang dianggap paling baik.
- Ikut serta melaksanakan apa yang telah diputuskan termasuk di sini memberi iuran atau sumbangan materiil.
- Ikut serta mengawasi pelaksanaan keputusan.

Oleh Dusseldorp dalam Slamet (1992:10-21), peran serta masyarakat diklasifikasikan dalam beberapa tipe. Klasifikasi tersebut didasarkan pada sembilan hal dimana masing-masing dasar jarang terpisah satu sama lain, artinya dalam banyak hal mengidentifikasi suatu kegiatan peran serta yang sama.

- a. Penggolongan peran serta berdasarkan pada derajat kesukarelaan.
- b. Penggolongan peran serta berdasarkan cara keterlibatan.

- c. Penggolongan peran serta berdasarkan pada kelengkapan keterlibatan berbagai tahap dalam proses pembangunan.
- d. Penggolongan peran serta berdasarkan pada tingkatan organisasi.
- e. Penggolongan peran serta berdasarkan pada intensitas dan frekuensi kegiatan.
- f. Penggolongan peran serta berdasarkan pada lingkup liputan kegiatan.
- g. Penggolongan peran serta berdasarkan pada siapa yang terlibat.
- h. Penggolongan peran serta berdasarkan pada gaya peran serta.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya terdapat tingkatan-tingkatan tertentu (Wiswakharman, 1995:21). Tingkatan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Partisipasi Inisiasi

Partisipasi ini merupakan tingkatan tertinggi. Masyarakat dalam tingkatan partisipasi ini dapat menentukan dan mengusulkan segala sesuatu rencana yang akan dilaksanakan dan benar-benar merupakan inisiatif murni mereka. Peran masyarakat disini adalah sebagai subyek kegiatan (pembangunan).

2. Partisipasi Legitimasi

Partisipasi pada tingkat pembicaraan atau perundingan kesepakatan pada suatu proses pembangunan. Peran masyarakat pada tingkat ini cukup besar, yaitu masyarakat dapat memberikan usulan dan turut aktif dalam pembicaraan dan musyawarah dalam pelaksanaan pembangunan.

3. Partisipasi Eksekusi

Partisipasi dalam tingkat pelaksanaan kegiatan dan mereka tidak mulai dari awal (pada tahap perencanaan) dan tidak turut mengambil/ menentukan keputusan.

2.2.3 Faktor Kondisi Ekonomi (Kemiskinan)

Secara umum di Indonesia memakai standar pengukuran kemiskinan dari standar Bank Dunia. Namun beberapa pendekatan atau tepatnya penyesuaian dilakukan oleh Biro Pusat Statistik (BPS) dalam menghitung batas miskin. Kajian utama didasarkan pada ukuran pendapatan (ukuran finansial), dimana batas kemiskinan dihitung dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan. Untuk kebutuhan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa. Pengeluaran bukan makanan ini dibedakan antara perkotaan dan pedesaan.

United Nations Development Programme (UNDP) mendefinisikan kemiskinan sebagai kelaparan, ketiadaan tempat berlindung, ketidakmampuan berobat ke dokter jika sakit, tidak mempunyai akses ke sekolah dan buta huruf, tidak mempunyai pekerjaan, takut akan masa depan, hidup dalam hitungan harian, ketidakmampuan mendapatkan air bersih, ketidakberdayaan, tidak ada keterwakilan dan kebebasan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001 : 749) bahwa kemiskinan adalah situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum.

2.2.3.1 Indikator Kemiskinan

Berikut ini, disajikan indikator kemiskinan dari berbagai sumber dalam bentuk tabel, yaitu:

TABEL II.1
INDIKATOR KEMISKINAN

No.	Sumber	Informasi
1.	BPS Provinsi Jawa Tengah	Batas kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2004 sebesar Rp. 126.651,00/kapita/bulan.
2.	BKKBN	Batas kemiskinan berdasarkan kelompok Prasejahtera dan Sejahtera 1 alasan ekonomi
3.	Menteri Sosial	- Penghasilan keluarga dibawah Rp.150.000,-/bulan
4.	Bappenas	- Penghasilan keluarga dibawah Rp.180.000,-/bulan
5.	Depkominfo	- Terdapat 14 kriteria ciri sebagai rumah tangga miskin, yaitu: 1. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m ² per orang.

No.	Sumber	Informasi
		<ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="898 359 1339 495">2. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan. <li data-bbox="898 512 1339 751">3. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester <li data-bbox="898 768 1339 905">4. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain. <li data-bbox="898 921 1339 1058">5. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik. <li data-bbox="898 1075 1339 1211">6. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindung/sungai/air hujan <li data-bbox="898 1228 1339 1365">7. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah <li data-bbox="898 1381 1339 1518">8. Hanya mengkonsumsi daging/susu/ayam satu kali dalam seminggu <li data-bbox="898 1535 1339 1625">9. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun <li data-bbox="898 1642 1339 1778">10. Hanya sanggup makan sebanyak satu/dua kali dalam sehari

No.	Sumber	Informasi
		<p>11. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di Puskesmas/poliklinik.</p> <p>12. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan di bawah Rp 600.000 per bulan.</p> <p>13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/ hanya tamat SD.</p> <p>14. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan nilai Rp 500.000 seperti: sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.</p>

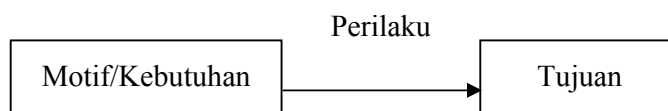
Sumber : BPS, BKKBN, Menteri Sosial, Bappenas, Depkominfo, Tahun 1999-2005

Variabel kondisi ekonomi (Kriteria keluarga miskin) dalam penelitian ini adalah indikator kemiskinan dari Bappenas yaitu batas kemiskinan keluarga adalah yang memiliki penghasilan dibawah Rp. 180.000,- per bulan dan kriteria kemiskinan oleh Departemen Komunikasi dan Informatika tahun 2005 yaitu 14 kriteria ciri rumah tangga miskin.

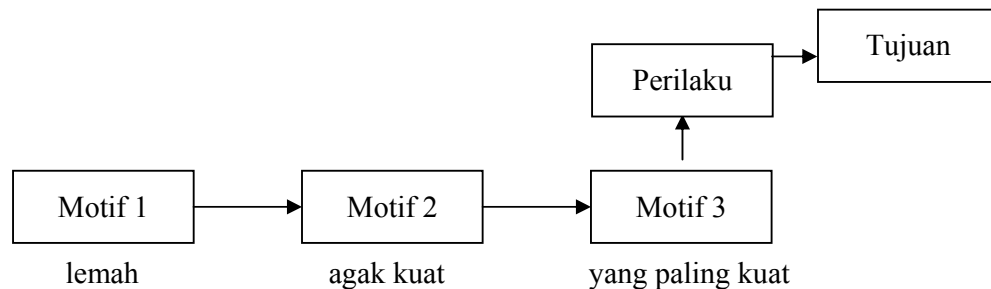
2.2.4 Faktor Motivasi Masyarakat Terhadap Pendidikan

Motif pada hakekatnya merupakan daya dorong diri utama yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu atau berperilaku (Mintorogo, 1997:50).

Motif sama dengan kebutuhan dan dapat diketahui karena kebutuhan seseorang tersebut sehingga tercapai pula tujuannya.



Karena pada suatu saat seseorang memiliki motif yang berbeda dengan kadar yang berbeda-beda pula yaitu ada yang kuat, ada pula yang lemah, serta ada yang paling kuat. Yang paling kuat pada saat itu akan menimbulkan perilaku karena begitu kuatnya barangkali semangatnya dan berperilaku untuk mencapai tujuan sehingga dapat dikatakan timbul motivasinya .



Lebih lanjut, pengertian motivasi adalah keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan (teori terjemahan Winardi dalam Mintorogo, 1997:55).

Pengertian motivasi dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001 adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang/kelompok orang tertentu tergerak

melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, motif dan motivasi tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Motif yang kuat akan menimbulkan perilaku, dan karena motif yang begitu kuat maka individu timbul semangat dalam berperilaku dalam mencapai tujuan dengan kata lain motivasinya sangat kuat.

Mintorogo (1997) juga berpendapat bahwa timbulnya motivasi apabila ada harapan untuk terpenuhinya suatu kebutuhan, tanpa adanya harapan seseorang tidak akan termotivasi. Harapan berhasil bila persepsi seseorang tentang kemungkinan apabila seseorang berbuat sesuatu maka akan tercapai suatu hasil tertentu.

Persepsi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001) adalah proses seseorang mengetahui beberapa hal dengan pancainderanya. Penginderaan adalah proses diterimanya stimulus melalui media alat indera.

Menurut Davidaff dalam Walgito (2000) bahwa pada umumnya stimulus diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi sesuatu yang di indera tersebut menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.

Terdapat 2 faktor yang berpengaruh pada persepsi (Ardianto, 2006), yaitu faktor internal: perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, motivasi dan kerangka acuan. Sedangkan faktor eksternal adalah: stimulus itu sendiri dan keadaan lingkungan dimana persepsi itu berlangsung.

Perihal definisi masyarakat, dalam Kamus Bahasa Inggris masyarakat disebut society dengan asal kata socius yang berarti kawan. Menurut J.L.Gillin dalam Mussadun, 2000 bahwa masyarakat adalah kumpulan individu yang saling bergaul, berinteraksi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama berbagai sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama.

Pengertian pendidikan berasal dari “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me, sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam bahasa Inggris pendidikan sama dengan education. Menurut Mcleod dalam Syah (1995:10), pendidikan adalah perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001 adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Kemudian, definisi menurut Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2000, bahwa pendidikan adalah segala sesuatu untuk membina kepribadian,

mengembangkan kemampuan jasmaniah dan rohaniah agar mampu melaksanakan tugas.

Jadi motivasi masyarakat terhadap pendidikan adalah usaha yang dapat menyebabkan seseorang/kelompok orang tertentu saling berinteraksi untuk membina kepribadian, mengembangkan kemampuan jasmaniah dan rohaniah agar mampu melaksanakan tugas.

2.2.4.1 Teori-teori Motivasi

Berikut ini disajikan teori-teori motivasi dari berbagai sumber dalam bentuk tabel, yaitu:

**Tabel II.2
TEORI-TEORI MOTIVASI**

No.	Sumber	Nama Teori	Substansi
1.	Maslow (dalam Handoko, 1991:256)	Teori Hirarki Kebutuhan	Terdapat 2 Prinsip seseorang berperilaku sesuai dengan motivasinya, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> - Prinsip kesatu adalah bahwa kebutuhan-kebutuhan seseorang tersusun atas suatu hirarki dari kebutuhan paling rendah menuju kebutuhan yang tertinggi. - Prinsip kedua adalah kebutuhan yang telah terpuaskan berhenti menjadi motivator utama dalam berperilaku.

No.	Sumber	Nama Teori	Substansi
2.	Herzberg (dalam Handoko, 1991:260)	Teori pemeliharaan/ teori 2 faktor	Dalam teori ini terdapat 2 faktor, yaitu faktor yang berhubungan dengan faktor pemuas yang terdiri dari prestasi, penghargaan, pekerjaan kreatif dan menantang, tanggung jawab, keinginan dan peningkatan yang paralel dengan faktor pemeliharannya, yaitu: kebijaksanaan dan administrasi perusahaan, identitas pengendalian teknik, kondisi kerja, status pekerjaan, keamanan kerja, kehidupan pribadi dan penggajian.
3.	Macgregor (dalam Mintorogo, 1997:89)	Teori X dan Y	<p>Asumsi hakekat manusia:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Teori X : <p>Manusia pada umumnya tidak suka bekerja, kalau mau bekerja selalu minta imbalan materi, tidak mempunyai ambisi, tidak mau bertanggung jawab dan lebih suka diarahkan, tidak mempunyai inisiatif dan tidak kreatif, sehingga tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri, hanya dapat dimotivasi dengan kebutuhan fisiologis dan kemauan serta rasa aman, perlu diawasi dengan ketat, diberi ancaman dengan sanksi dan kalau perlu dihukum agar bekerja untuk mencapai tujuan organisasi.</p> - Teori Y : <p>Manusia pada umumnya suka bekerja dan beranggapan bahwa bekerja tidak berbeda dengan bermain, selama pekerjaan itu menyenangkan, mempunyai rasa tanggung jawab dan dapat mengendalikan diri sendiri dan tidak suka diarahkan, kreatif dan dapat memecahkan masalahnya sendiri, timbul motivasinya pada strata kebutuhan sosial, harga diri, dan aktualisasi diri, tidak suka diawasi dan dapat menyerahkan diri sendiri, apabila dimotivasi dengan pendekatan yang tepat.</p>

Sumber : Handoko, Mintorogo, 1991-1997

2.3 Pendidikan Alternatif Dalam Perluasan Akses Pendidikan SMP

Salah satu bentuk perluasan akses pendidikan SMP antara lain pendidikan non formal dalam bentuk pendidikan luar sekolah yang bisa berupa Kejar Paket B maupun SMP Terbuka. SMP Qoriyah Thoyyibah di Kota Salatiga adalah salah satu SMP alternatif yang dapat digolongkan dalam SMP Terbuka yang cukup maju dan merupakan salah satu pilihan bagi siswa dimana kurikulumnya lebih menekankan pada *life skill* sesuai dengan potensi unggulan lokal di bidang pertanian, perikanan, pariwisata, dan lain-lain (Tempo, edisi 030 April - 6 Mei 2007).

Bentuk perluasan akses pendidikan SMP berupa SMP alternatif merupakan salah satu upaya atau solusi yang paling memungkinkan untuk mengatasi berbagai kendala seperti keterbatasan lahan, keterbatasan ekonomi (seperti pembelian seragam sekolah, biaya gedung) dan keterbatasan akses (dapat menyesuaikan dengan kondisi lingkungan).

Pendidikan luar sekolah dalam bentuk sekolah alternatif seperti SMP Qoryah Thoyyibah di Salatiga, SMP Alam Arridho di Semarang, dan SMP alternatif lainnya merupakan bentuk partisipatif / kepedulian masyarakat terhadap pendidikan mengingat keterbatasan (anggaran) pemerintah.

Sebagai contoh SMP alternatif adalah SMP Qoryah Thoyyibah di Salatiga (<http://www.pendidikansalatiga.net/qaryah/profil.htm>,2003), tidak hanya kecerdasan yang diukur pada seberapa tinggi nilai yang diperoleh tetapi jiwa kemandirian kreativitas, solidaritas dan kepekaan sosial siswa juga dikedepankan. Siswa diajarkan untuk mengetahui dirinya, orang di sekitarnya dan

lingkungannya. Terdapat pula materi pelajaran bahasa Inggris dan Komputer agar siswa memiliki kompetensi berupa ketrampilan tambahan sebagai bekal menghadapi masa depannya.

Motivasi siswa sangat tinggi serta adanya dukungan orang tua untuk belajar di SMP Alternatif Qoryah Thoyyibah tersebut, terbukti setiap tahun jumlah siswa selalu meningkat walaupun mereka berasal dari keluarga miskin, faktor geografis yang kurang menguntungkan dan lain sebagainya. Hal tersebut berkat adanya persamaan visi untuk “Mewujudkan masyarakat tani yang tangguh dan mampu mengelola serta mengontrol segala sumber daya yang tersedia beserta seluruh potensinya sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kelestarian lingkungan serta kesetaraan laki-laki dan perempuan”.

Selain persamaan visi tersebut, juga menawarkan prinsip pendidikan alternatif, yaitu :

1. Prinsip pendidikan yang dilandasi dengan semangat membebaskan dan semangat perubahan kearah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggi legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis dan tidak kreatif. Semangat perubahan yang lebih baik diartikan sebagai kesatuan belajar dan mengajar yaitu siapa yang lebih tahu mengajari yang belum paham dan pada hakekatnya seorang guru yang mengajar sebenarnya ia sedang belajar terkadang belajar apa yang belum diketahui dari murid.
2. Prinsip keberpihakan yaitu keluarga miskin diberi akses yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengetahuan.

3. Prinsip berdasarkan kegembiraan murid dan guru dalam proses belajar mengajar yaitu tidak ada ruang sekat antara guru dan murid, keduanya adalah tim yang berproses secara partisipatif. Guru sebagai fasilitator dalam meramu kurikulum.
4. Prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, siswa, wali murid, masyarakat dan lingkungannya dalam merancang sistem pendidikan yang sesuai kebutuhan sehingga intelektualitas dapat membumi.

Adapun tenaga pendidikan dari guru sebagai fasilitator tersebut harus memiliki idealisme dan komitmen tinggi yang selalu berpihak kepada kemiskinan dan lingkungan disamping harus memahami metodologi pendidikan, kerangka fikir yang terbuka, menguasai materi yang diajarkan, memahami analisis sosial sehingga kebutuhan siswa dan masyarakat di lingkungannya dapat terpenuhi serta dapat memposisikan diri mengajar disertai belajar sehingga dapat memperbaiki secara terus menerus atas kekurangannya.

Minat siswa terhadap SMP alternatif sangat tinggi karena yang dikedepankan adalah pemahaman terhadap suatu masalah (bukan hafalan), kontekstual (sesuai kebutuhan dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya), timbul semangat kebersamaan (sistem penghargaan dan sanksi diterapkan dalam arti saling mengevaluasi antar siswa), kecerdasan intelektual bukan satu-satunya yang dikedepankan tetapi adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan religi serta selalu gembira sehingga muncul inovasi dan kreatifitas selama proses belajar mengajar.

Sebagai sarana penunjangnya adalah 1). Internet, pengetahuan tidak sebatas buku paket melainkan memperoleh pengetahuan secara terbuka dan bebas (internet sebagai perpustakaan). 2). Pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan secara langsung dengan keadaan yang sebenarnya (pertanian, home industri, konservasi alam, air, warung desa dan sebagainya). 3). Tokoh penggerak desa yaitu sebagai fasilitator sekaligus mediator bagi lembaga sekolah, masyarakat, pemerintahan lokal dan orang-orang yang terkait dengan sekolah. Terbukti adanya peraturan desa yang berisi alokasi pajak desa sebagian untuk sekolah.

SMP alternatif Qoryah Thoyyibah terbukti dapat diterima oleh masyarakat karena konsep pendidikan yang ditawarkannya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan merupakan solusi cerdas dalam mengatasi permasalahan pendidikan sekarang. Adapun konsep yang diterapkan oleh SMP Qoryah Thoyyibah tersebut adalah :

1. Lokalitas, yaitu semua komponen terpadu (siswa, guru, pengelola, komite dan lokasi sekolah) terwadai dalam satu wilayah yang dapat dijangkau (tidak capai bila berjalan kaki). Maksud dalam kaidah lokalitas tersebut agar guru dan murid sepaham, mengetahui dan menyatu dalam melihat persoalan sosial. Disamping itu lokalitas untuk mempermudah interaksi guru dan murid diluar jam pelajaran. Murid dapat menanyakan kepada gurunya tentang sesuatu yang belum dipahaminya kapanpun bila dibutuhkan dan guru dapat mengawasi murid tanpa harus menyediakan waktu secara khusus. Lokalitas juga dapat menjalin hubungan komunikasi antara orang tua, anak dan guru sehingga

permasalahan pendidikan dapat direspon dengan segera. Inilah yang dipahami dengan sebutan masyarakat yang dialogis akademis.

2. Murah (karena dapat dijangkau oleh siswa tanpa harus mengeluarkan biaya transport. Disamping itu murah dalam hal ini bukan berarti gratis tetapi adanya pemangkasan beberapa pos pengeluaran sehingga biaya dapat ditekan dan dialokasikan pada sesuatu yang dapat memberi nilai yang lebih tinggi demi kemajuan belajar.
3. Memangkas birokrasi yang terlalu rumit. Birokrasi biasanya merumitkan dan membebani siswa dalam bentuk aturan-aturan yang memberatkan, sepihak dan biasanya lebih dipengaruhi oleh kepentingan lain dari pada kepentingan/kebutuhan siswa. Yang membedakan disini adalah kegiatan siswa didasarkan kepada kesepakatan, kebutuhan dan persoalan yang riil dihadapi siswa, orang tua dan masyarakat dimana mereka tinggal sehingga tidak terpisah dalam konteks kemasyarakatan dan lokalitasnya.
4. Efisiensi biaya dan waktu. Biaya berkaitan dengan kemampuan orang tua dan keterjangkauan pendidikan itu sendiri sedangkan waktu berkaitan dengan jarak yang ditempuh, ketepatan memulai dan mengakhiri pelajaran, waktu efektif untuk pelajaran dan stamina siswa. Efisiensi biaya di SMP alternatif dari segi transportasi dapat dialihkan untuk manfaat lainnya (adanya prinsip lokalitas), seperti angsuran komputer Rp. 1.000,-, sarapan pagi dan makanan bergizi (2 x) Rp. 1.000,- dan angsuran SPP, LKS dan Penunjang lain Rp.1.000,-. Siswa yang seharusnya berangkat yang terlalu pagi (karena jarak tempuh yang jauh) dapat dimanfaatkan untuk kursus bahasa Inggris. Hal ini

lebih dapat diterima oleh anak karena kondisi yang masih fres dan bersifat kontinyu.

5. Penjagaan Mutu. Di SMP alternatif Qoryah Thoyyibah berusaha dibangun jiwa kemandirian, kreatifitas, solidaritas, dan kepekaan sosial kepada siswanya. Siswa dipancing untuk tahu dirinya orang disekitarnya dan lingkungannya. Materi pelajaran bisa sama dengan sekolah lain tetapi proses belajar mengajar yang berbeda sehingga melahirkan daya tangkap yang berbeda pula dan hal tersebut sangat berpengaruh pada pemebentukan karakter dan kemampuan anak itu sendiri. Materi bahasa Inggris dan komputer diharapkan anak memiliki kompetensi yang lebih berupa ketrampilan tambahan sebagai bekal untuk masa depannya. Mutu pendidikan tidak hanya diukur seberapa ia dapat mengerjakan tes di atas kertas tetapi murid dapat mengatasi situasi yang dihadapi, langkah apa yang ia tempuh dsb.
6. Parisipasi aktif orang tua / wali siswa. Orang tua siswa diberi kesempatan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar di ruang berbeda sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya dan dianjurkan untuk menjadi guru pamong atau komite sekolah.
7. Pemberdayaan. Di SMP Alternatif Qoryah Thoyyibah diadakan semacam usaha produktif yang berprospektif ramah lingkungan dalam rangka peningkatan pendapatan mengingat mereka berasal dari keluarga tidak mampu sehingga pemberdayaan tersebut dapat meningkatkan ekonomi keluarga seperti konglomerasi sektor pertanian (penguasaan bibit / benih, budidaya, pengelolaan pasca panen dan pemasaran).

2.4 Sintesis Literatur Perluasan Akses Pelayanan Pendidikan SMP

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas maka konsep-konsep yang berkaitan dengan Perluasan Akses Pelayanan Pendidikan SMP dirangkum berupa sintesis literatur yang disajikan dalam bentuk tabel sebagaimana pada Tabel II.3 (Rangkuman Sintesis Literatur).

TABEL II.3
RANGKUMAN SINTESIS LITERATUR

Variabel	Uraian	Keluaran	Manfaat
<u>Lingkungan fisik /lokasi</u> (Glasson dalam Sitohang, 1990:132)	Secara teori struktur ruang di setiap daerah terbagi 3 unsur pokok : a. Kelompok Lokasi Industri jasa/tersier b. Kelompok lokasi spesialisasi industri c. Pola jaringan pengangkutan	Akses/ jarak tempuh	- Mengetahui aksesibilitas me - Mengetahui keterkaitan fakt APS SMP
Gamer (dalam Sitohang, 1990:132)	Terdapat 6 model dalam struktur ruang, diantaranya kegiatan manusia cenderung beraglomerasi dan bersifat hirarki	Teori tempat sentral	- Mengetahui pesebaran pelay - Mengetahui keterkaitan fakt APS SMP
Christaller (dalam Sitohang, 1990:132)	- Pusat kota/kota besar memiliki segala macam kegiatan jasa - Dikenal konsep lingkup pasar (market range)	- Teori tempat sentral - Penduduk ambang	- Mengetahui suplay dan dem - Mengetahui keterkaitan fakt APS SMP
SNI (2004:8)	- Jumlah minimum penghuni yang dilayani SLTP	Penduduk ambang	- Mengetahui suplay dan dem - Mengetahui keterkaitan fakt APS SMP
	- Jarak radius maksimum untuk SLTP	Akses	- Mengetahui jangkauan/-radi
Kepmen PU Nomor: 378/KPTS/1987 (1987:20)	- Jumlah minimum penghuni yang dilayani SLTP/melayani 3 SD	Penduduk ambang	- Mengetahui suplay dan dem - Mengetahui keterkaitan fakt APS SMP
	- Jarak radius maksimum untuk SLTP	Akses	- Mengetahui jangkauan/-radi
Variabel	Uraian	Keluaran	Manfaat
Losch (dalam Djodipuro, 1992:142)	Faktor akses berpengaruh pada biaya dan permintaan	Akses	- Mengetahui aksesibilitas me - Mengetahui keterkaitan fakt APS SMP
Indrafahrudi, dkk (1989:142)	Jarak radius maksimum untuk SLTP	Akses	- Mengetahui jangkauan/-radi - Mengetahui keterkaitan fakt APS SMP
Sinulingga Budi D. (2005:100)	Jarak pelayanan pendidikan SD dan SMP dari pemukiman	Akses	- Mengetahui jangkauan/-radi - Mengetahui keterkaitan fakt

			APS SMP
Warpani (1984:13)	Komposisi penduduk	Penduduk ambang	- Mengetahui jumlah penduduk pesebarannya - Mengetahui keterkaitan faktor APS SMP
<u>Kesadaran masyarakat</u> (Rukmana, 2007:55)	Peningkatan mutu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua komponen masyarakat	Partisipasi masyarakat	- Mengetahui keterkaitan partisipasi APS SMP
Conyers (1994:154-156)	Pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan	Partisipasi masyarakat	- Mengetahui tingkat partisipasi sehingga APS SMP meningkat
Wiswakharman (1995:21)	Tingkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan	Partisipasi masyarakat	- Mengetahui tingkat partisipasi sehingga APS SMP meningkat
<u>Kondisi Ekonomi (kemiskinan)</u> BPS (2006:101) BKKBN (2005:318) Menteri Sosial (http://www.depsos.co.id/ditppk/html/modules.php?name=news&file=article&sid=21), 2005	Pengertian rumah tangga miskin Pengertian rumah tangga miskin Pengertian rumah tangga miskin	Indikator kemiskinan Indikator kemiskinan Indikator kemiskinan	- Mengetahui keterkaitan tingkat APS SMP - Mengetahui keterkaitan tingkat APS SMP - Mengetahui keterkaitan tingkat APS SMP

Variabel	Uraian	Keluaran	Manfaat
Bappenas http://www.depsos.co.id/ditppk/html/modules.php?name=news&file=article&sid=21 , 2005	Pengertian rumah tangga miskin	Indikator kemiskinan	- Mengetahui keterkaitan tingkat APS SMP
Depkominfo http://www.depsos.co.id/ditppk/html/modules.php?name=news&file=article&sid=21 , 2005	Pengertian rumah tangga miskin	Indikator kemiskinan	- Mengetahui keterkaitan tingkat APS SMP
<u>Motivasi</u> Mintorogo (1997:50)	- Keterkaitan antara motif dengan - Keterkaitan antara persepsi dan harapan dengan motivasi	Motivasi	Mengetahui keterkaitan faktor SMP
Maslow (dalam Handoko, 1991:256)	Keterkaitan antara perilaku dengan motivasi	Motivasi	Mengetahui keterkaitan faktor SMP
Herzberg (dalam Handoko, 1991:260)	Keterkaitan faktor pemuas dan faktor pemeliharannya dengan perilaku	Motivasi	Mengetahui keterkaitan faktor SMP
Macgregor (dalam Mintorogo, 1997:89)	Keterkaitan faktor X dan Y dengan perilaku	Motivasi	Mengetahui keterkaitan faktor SMP

Sumber: Analisis Data, 2008

BAB III

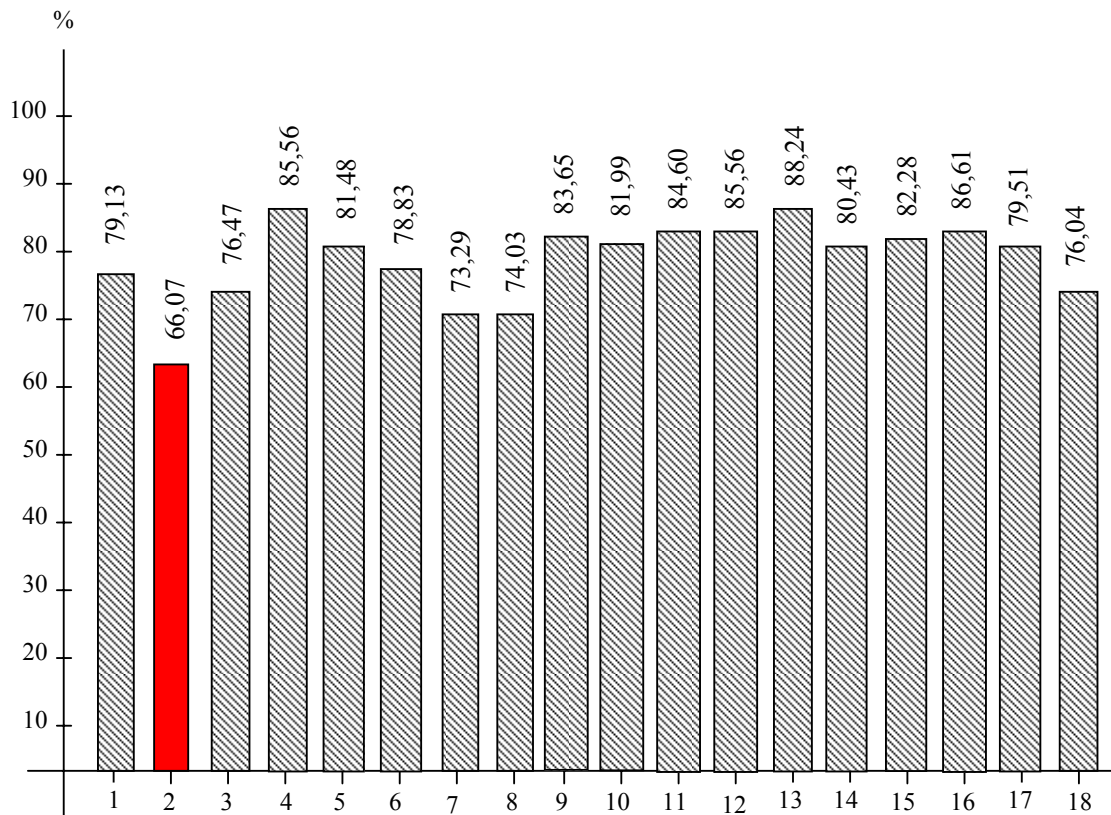
KONDISI SEKARANG, PELUANG, DAN KENDALA PENGEMBANGAN PENDIDIKAN SMP

Dalam upaya percepatan penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun pendidikan SMP di Kabupaten Tegal, perlu kajian tentang kondisi sekarang (eksisting), peluang, dan kendala wilayah unit penelitian agar dapat diketahui faktor-faktor yang menjadi pendukung sebagai potensi peluang serta diketahui pula faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan akses pendidikan SMP.

Pengembangan pendidikan SMP tidak hanya ditentukan faktor sarana dan prasarananya saja, tetapi banyak faktor seperti faktor alam topografis, ekonomi (kemiskinan), tata guna lahan dan lain-lain seperti berikut ini :

3.1 Kondisi Sekarang (Eksisting)

Kabupaten Tegal bila diukur dengan indikator Indek Prestasi Manusia (IPM) yaitu suatu indikator tingkat kesejahteraan suatu wilayah/negara, hanya menempati rangking 33 dari 35 kota/kabupaten di Provinsi Jawa Tengah (Radar Tegal, 6 Maret 2007). Hal tersebut juga salah satu dampak angka partisipasi sekolah (APS) jenjang SMP yang masih rendah khususnya di Kecamatan Bumijawa yaitu baru mencapai 66,07 %, artinya masih terdapat 3,93 % (11.919 anak) usia 13-15 tahun yang tidak sekolah seperti tabel berikut ini :



Sumber : Dinas P dan K Kabupaten Tegal, 2006 / 2007.

Keterangan :

- | | |
|------------------------------|-------------------------|
| 1. Kecamatan Margasari | 10. Kecamatan Slawi |
| 2. Kecamatan Bumijawa | 11. Kecamatan Dukuwaru |
| 3. Kecamatan Bojong | 12. Kecamatan Adiwerna |
| 4. Kecamatan Balapulang | 13. Kecamatan Dukuhturi |
| 5. Kecamatan Pagerbarang | 14. Kecamatan Talang |
| 6. Kecamatan Lebaksiu | 15. Kecamatan Tarub |
| 7. Kecamatan Jatinegara | 16. Kecamatan Kramat |
| 8. Kecamatan Kedungbanteng | 17. Kecamatan Suradadi |
| 9. Kecamatan Pangkah | 18. Kecamatan Warureja |

GAMBAR 3.1
GRAFIK TINGKAT APS JENJANG SMP
KABUPATEN TEGAL TAHUN PELAJARAN 2006 / 2007

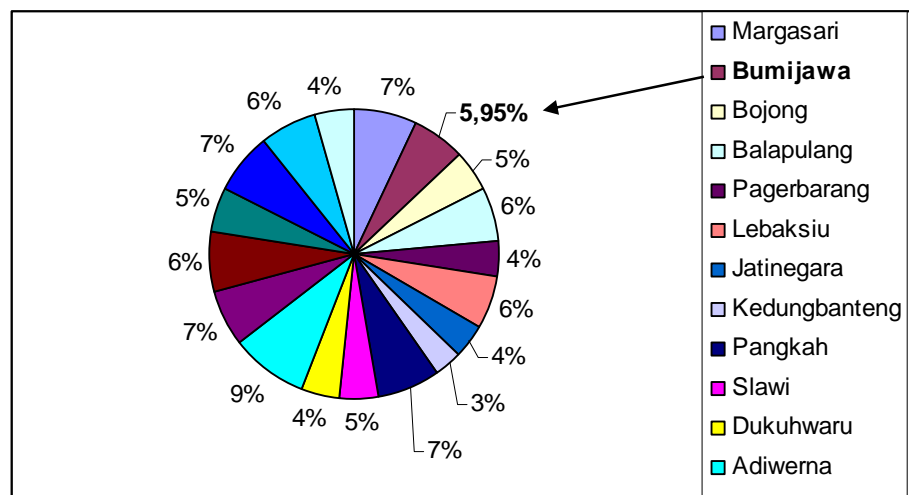
3.2 Potensi Perluasan Akses Pelayanan Pendidikan SMP

3.2.1 Adanya Komitmen Pemerintah/Pemerintah Kabupaten Tegal dalam Bidang Pendidikan

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi antara lain Wajib Dikdas 9 Tahun dan anggaran pendidikan sebesar 20%.
2. Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 tahun dan Pemberantasan Buta Aksara.
3. Perda Kabupaten Tegal Nomor 03 Tahun 2004 tentang Renstra Kabupaten Tegal Tahun 2004-2009 dengan Visi Kabupaten Tegal : “Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang Handal, Cerdas, Terampil, Sehat Jasmani dan Rokhani, Berbudaya serta Mampu Bersaing di Era Kompetitif”.
4. Surat Bupati Tegal Nomor : 061/04031/2005 tanggal 11 Oktober 2005 perihal Prioritas Peningkatan Pelayanan Publik dimana Sektor Pendidikan termasuk Sektor yang mendapat prioritas dalam Pembangunan Daerah.
5. Secara bertahap, anggaran pendidikan yang tercermin dalam APBD Kabupaten Tegal selalu meningkat setiap tahunnya (tahun 2006 = 5,6%, tahun 2007 = 9,29%).

3.2.2 Adanya Jumlah SDM yang Tersedia

Jumlah SDM yang tersedia (penduduk) Kabupaten Tegal pada tahun 2005 (BPS Kabupaten Tegal, 2005) sebesar 1.470.758 jiwa yang tersebar di 18 Kecamatan. Kecamatan Bumijawa memiliki jumlah penduduk 87.520 jiwa (5,95%) dari total penduduk Kabupaten Tegal.

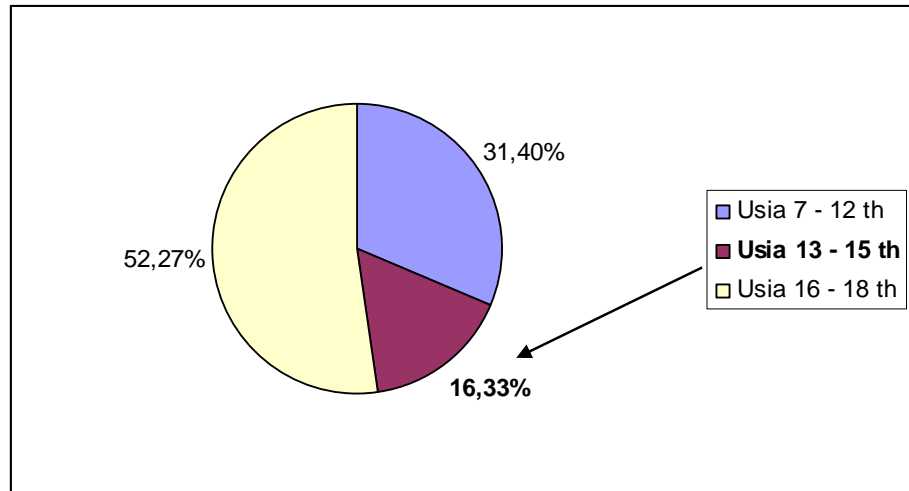


Sumber : BPS Kabupaten Tegal, 2005

Gambar 3.2
GRAFIK PENDUDUK KECAMATAN BUMIJAWA
TERHADAP PENDUDUK KABUPATEN TEGAL TAHUN 2005

Dari total penduduk di Kecamatan Bumijawa, sebagian besar (89,35%) bekerja di bidang pertanian (petani/buruh tani) dan selebihnya bekerja di bidang industri pengolahan, pertambangan/penggalian dan merantau (bekerja di Jakarta sebagai pedagang/warteg, pekerja bangunan, dan lain-lain).

Kemudian jumlah penduduk usia sekolah jenjang SMP di Kecamatan Bumijawa adalah 16,33% (3.956 penduduk usia sekolah 13 – 15 tahun) dari total 31.030 penduduk usia sekolah lainnya di Kecamatan Bumijawa.

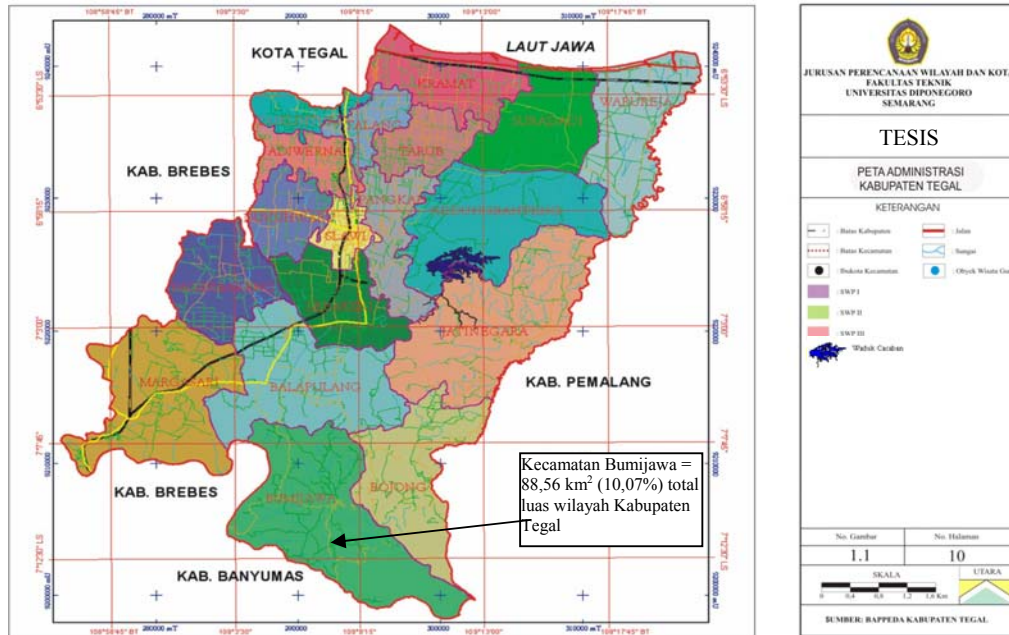


Sumber : BPS Kabupaten Tegal, 2005

GAMBAR 3.3
GRAFIK PENDUDUK USIA SEKOLAH 13 – 15 TAHUN
KECAMATAN BUMIJAWA TERHADAP PENDUDUK USIA
SEKOLAH LAINNYA

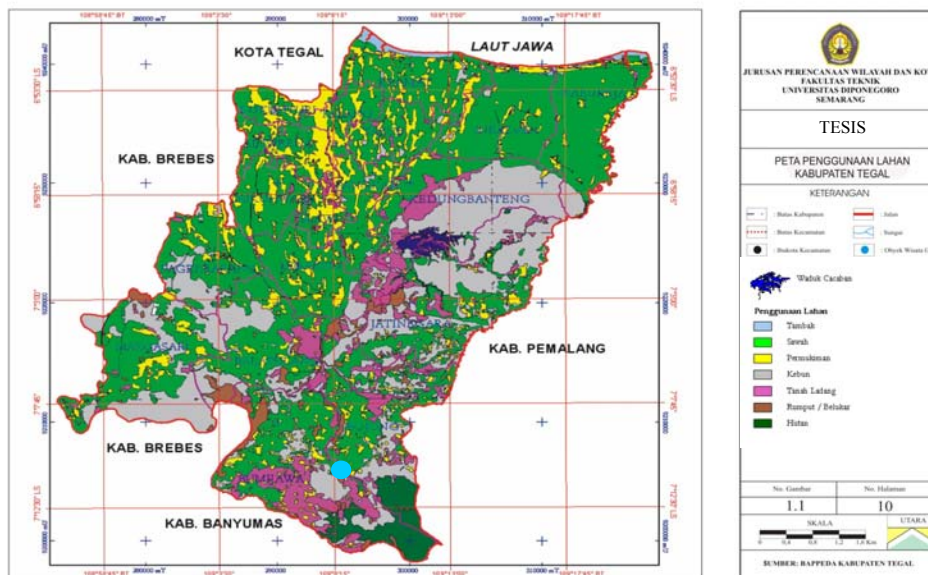
3.2.3 Luas Wilayah dan Daya Dukung Lahan yang Memadai

Kecamatan Bumijawa memiliki luas wilayah terbesar diantara Kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Tegal, yaitu 88,56 km² (10,07% dari total lahan Kabupaten Tegal) dan lahan yang dapat dikembangkan / budidayakan adalah 3.792 ha (42,9% dari total lahan di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal) sebagaimana terdapat pada gambar 3.4 (Peta Luas Wilayah Administrasi Kabupaten Tegal) dan 3.5 (Peta Tata Guna Lahan Kabupaten Tegal Tahun 2006).



Sumber : BAPEDA Kabupaten Tegal, 2006

GAMBAR 3.4
PETA LUAS WILAYAH ADMINISTRASI KABUPATEN TEGAL



Sumber : BAPEDA Kabupaten Tegal, 2006

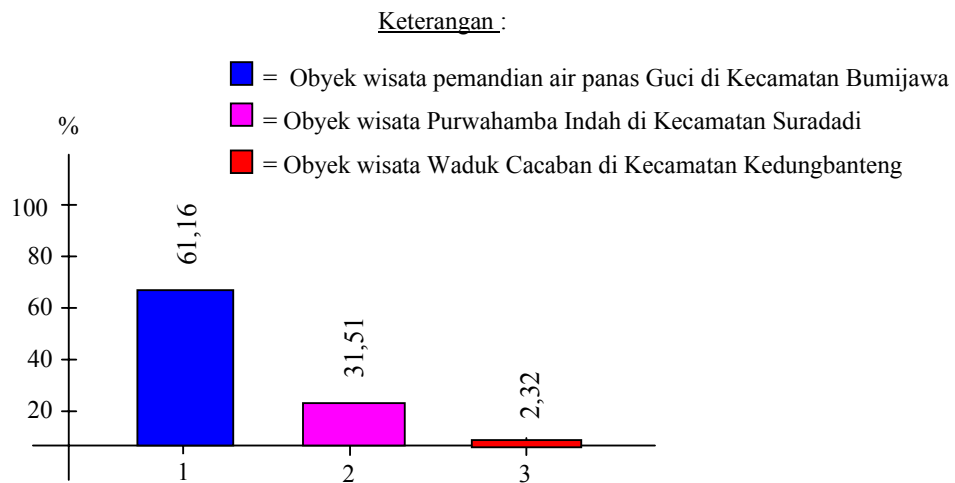
GAMBAR 3.5
PETA TATA GUNA LAHAN KABUPATEN TEGAL TAHUN 2006

3.2.4 Merupakan Daerah Wisata

Kecamatan Bumijawa memiliki obyek wisata yang terbesar di Kabupaten Tegal bahkan termasuk 10 besar obyek wisata di Provinsi Jawa Tengah, yaitu obyek Wisata Pemandian Air Panas Guci.

Obyek wisata yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Tegal sebenarnya tidak hanya obyek wisata pemandian air panas Guci saja, tetapi ada yang lain seperti obyek wisata Purwahamba Indah (terletak di Kecamatan Suradadi) dan obyek wisata Waduk Cacaban (terletak di Kecamatan Kedungbanteng).

Dari ketiga obyek wisata tersebut, obyek wisata Guci yang memberi kontribusi pendapatan terbesar terhadap total pendapatan sektor wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Tegal sebesar Rp.989.739.550,00 seperti tabel berikut ini :



Sumber : Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Tegal, 2006

GAMBAR 3.6
GRAFIK KONTRIBUSI PENDAPATAN 3 OBJEK WISATA KABUPATEN
TEGAL
TERHADAP PAD KABUPATEN TEGAL TAHUN 2006

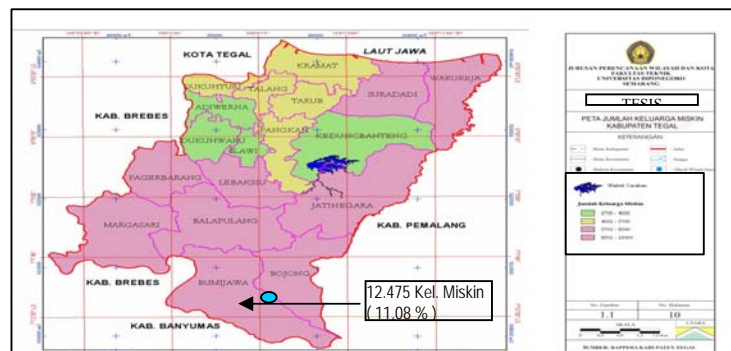
3.3 Penghambat Perluasan Akses Pelayanan Pendidikan SMP

3.3.1 Alam Topografis

Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal merupakan daerah pegunungan yaitu terletak di lereng Gunung Slamet dengan ketinggian 1.230 m di atas permukaan laut, curah hujan rata-rata sebesar 1.954,4 mm/tahun, beriklim sejuk dengan suhu rata-rata berkisar 12,8°C sampai 21,9°C serta kemiringan tanah antara 15°-80°. Dengan kondisi topografis tersebut sehingga sebagian besar wilayah kecamatan Bumijawa memiliki tingkat aksesibilitas yang rendah.

3.3.2 Merupakan Kantong Daerah Keluarga Miskin

Kecamatan Bumijawa merupakan kantong daerah keluarga miskin terbesar di Kabupaten Tegal dengan jumlah 12.475 keluarga atau 11,08 % total keluarga miskin di Kabupaten Tegal (sumber : Dinas Pemberdayaan Masyarakat, Keluarga Berencana dan Kesejahteraan Sosial Kabupaten Tegal, 2005).



Sumber : BAPEDA Kabupaten Tegal, 2006

GAMBAR 3.7
PETA KEMISKINAN KABUPATEN TEGAL

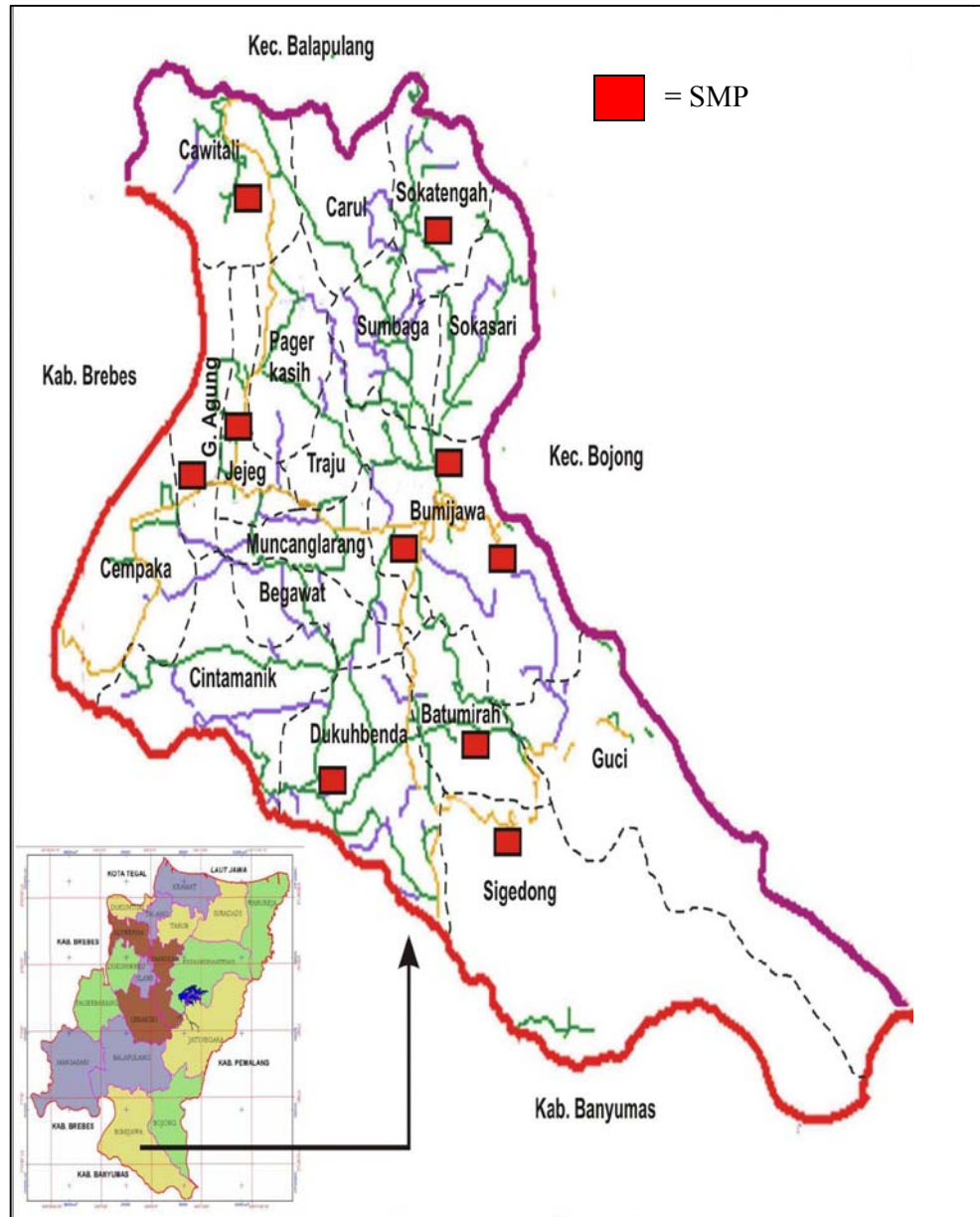
3.3.3 Jumlah dan Sebaran Sekolah Jenjang SMP

Berdasarkan Standar Nasional Indonesia (SNI) yang dikeluarkan Badan Standarisasi Nasional Nomor : 03-6981-2004 tentang tata cara perencanaan lingkungan perumahan sederhana tidak bersusun di daerah perkotaan dan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 378/kpts/1987 tentang pengesahan 33 standar konstruksi bangunan Indonesia, bahwa jumlah minimum penghuni yang dilayani untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 4.800 jiwa, maka Kecamatan Bumijawa dengan penduduk 87.520 jiwa semestinya dilayani 18 unit SMP, tetapi kondisi sekarang baru dilayani 10 unit SMP (negeri maupun swasta), maka masih kurang 8 unit SMP.

Adapun sebaran SMP juga tidak merata yaitu sebagian besar (30%) terpusat di Desa Bumijawa sebagaimana gambar 3.8 (Sebaran SMP dan Jaringan Jalan di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2006/2007).

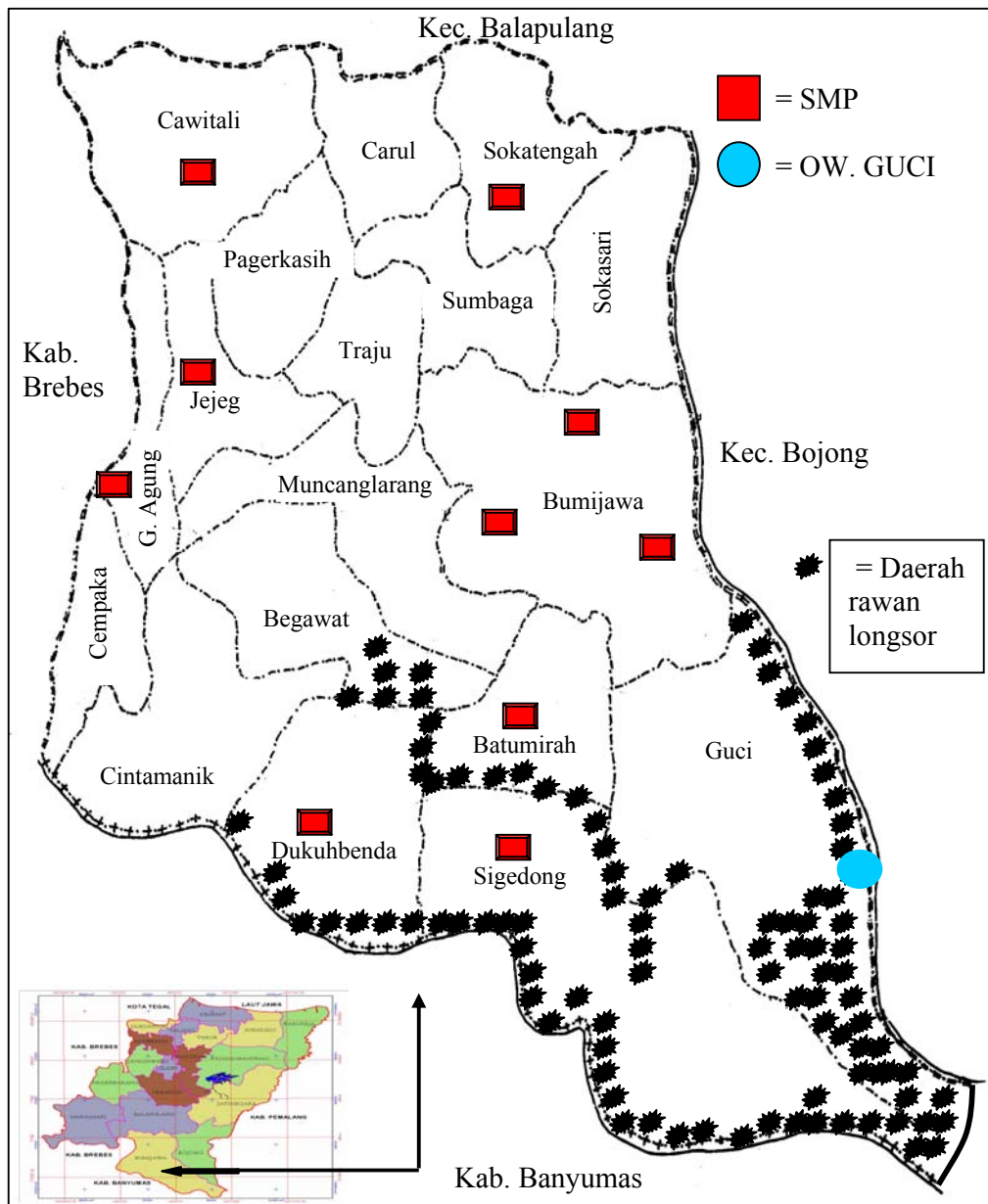
3.3.4 Merupakan Daerah Rawan Longsor

Kecamatan Bumijawa secara topografis merupakan daerah pegunungan yaitu dengan ketinggian 1.230 m di atas permukaan laut, dan curah hujan yang tinggi, maka daerah tersebut rawan longsor, terutama pada desa : Guci, Sigedong, Begawat, Batumirah dan Dukuhbenda sebagaimana gambar 3.9 (Daerah Rawan Longsor di Kecamatan Bumijawa).



Sumber : BAPEDA Kabupaten Tegal, 2006

GAMBAR 3.8
SEBARAN SMP DAN JARINGAN JALAN DI KECAMATAN BUMIJAWA
KABUPATEN TEGAL TAHUN PELAJARAN 2006/2007



Sumber : BAPEDA Kabupaten Tegal, 2006

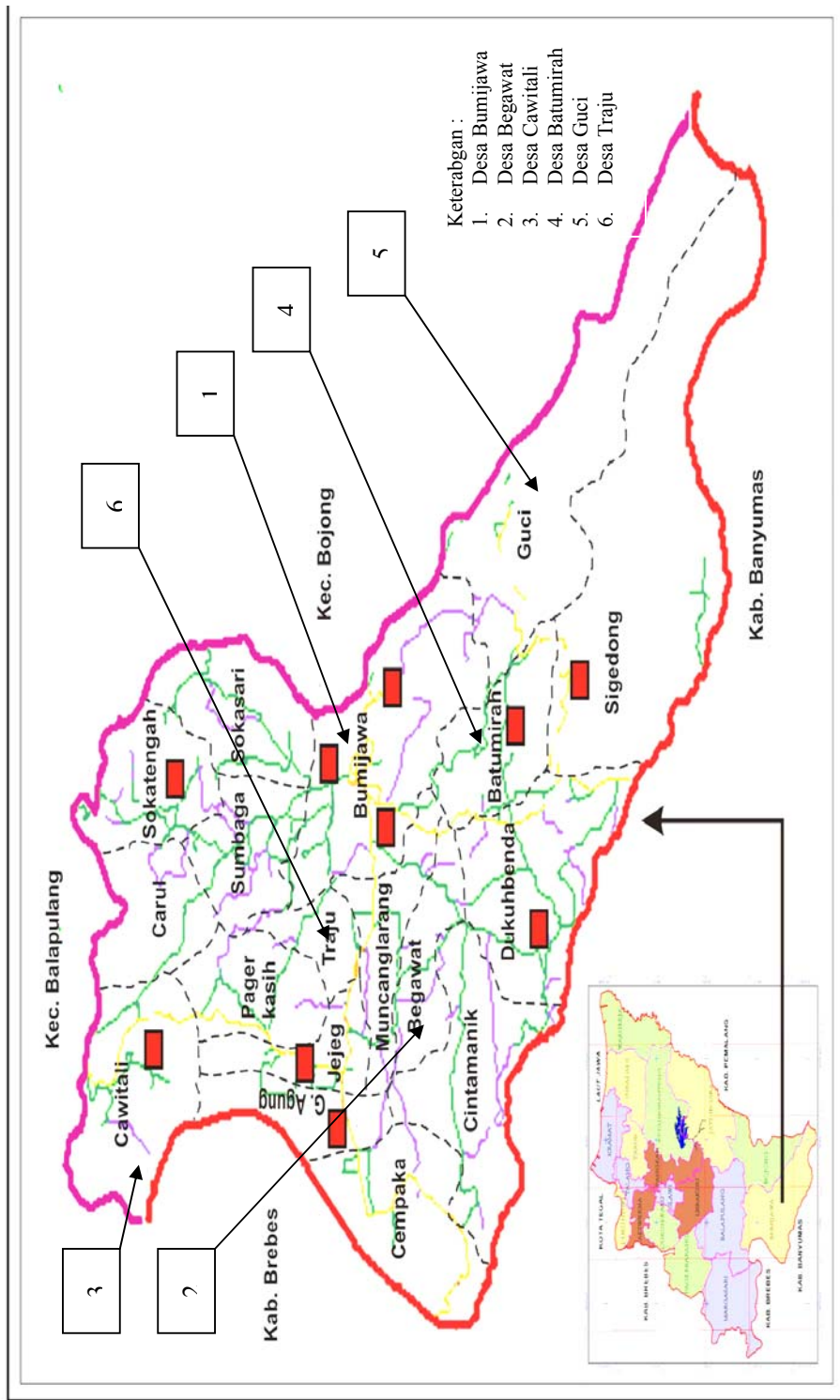
GAMBAR 3.9
DAERAH RAWAN LONGSOR
DI KECAMATAN BUMIJAWA

BAB IV
ANALISIS PERLUASAN AKSES PELAYANAN
PENDIDIKAN SMP
(KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL)

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka untuk memudahkan analisisnya, secara garis besar akan dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama untuk menganalisa faktor penyebab penduduk usia sekolah (13-15 tahun) lulusan SD yang tidak melanjutkan pendidikan SMP, bagian kedua untuk menganalisa faktor pendukung penduduk usia sekolah (13-15 tahun) lulusan SD untuk melanjutkan pendidikan SMP dan bagian ketiga menganalisis keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi (penyebab dan pendukung penduduk usia sekolah 13-15 tahun) untuk melanjutkan pendidikan SMP terhadap peningkatan Angka Partisipasi (APS) SMP.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling bertujuan (*purposive*), yaitu menggali informasi sebanyak mungkin tentang fenomena penduduk usia sekolah (13-15 tahun) yang tidak melanjutkan pendidikan SMP/ sederajat pada wilayah/desa dengan karakteristik :

1. Desa dengan prosentase tertinggi penduduk usia sekolah (13-15 tahun) lulusan SD yang tidak melanjutkan SMP, yaitu desa Bumijawa;
2. Desa dengan prosentase tertinggi tingkat kemiskinan, yaitu desa Begawat;
3. Desa dengan lokasi/jarak tempuh terjauh dari pusat kota kecamatan Bumijawa, yaitu desa Cawitali;
4. Desa pada daerah rawan longsor, yaitu desa Batumirah;
5. Desa pada daerah wisata, yaitu desa Guci, dan
6. Desa pada daerah yang tidak memiliki sarana pendidikan SMP/ sederajat, yaitu desa Traju.



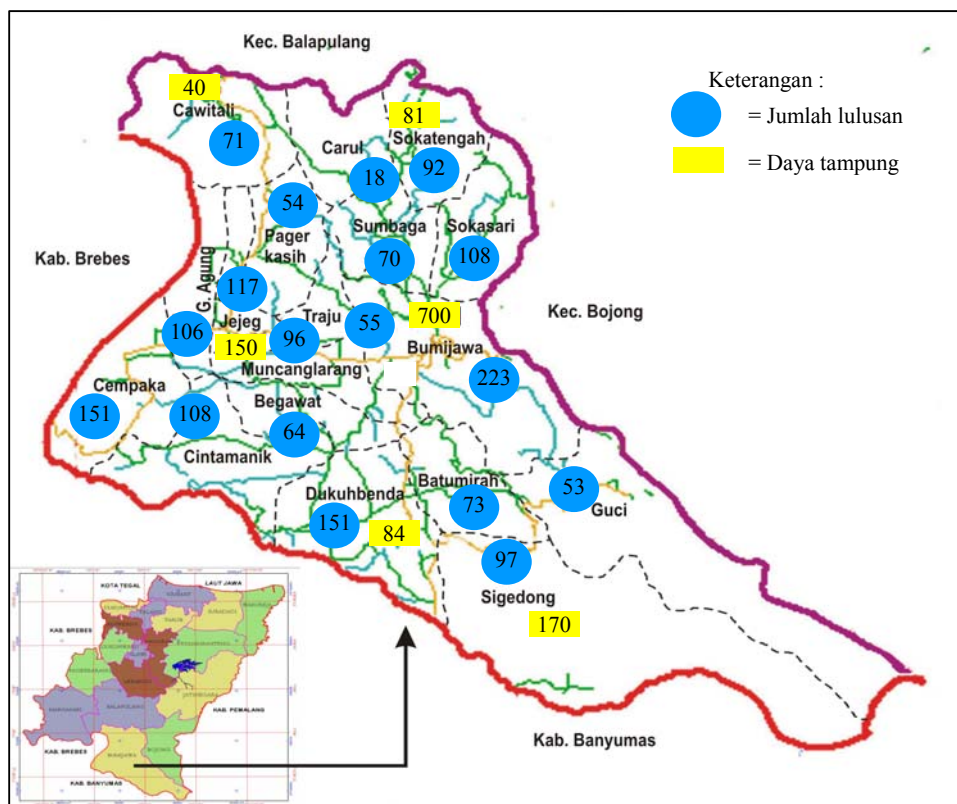
GAMBAR 4.1
LOKASI PENELITIAN

Sumber : Analisis Penyusun, 2008

4.1 Kondisi Akses Pelayanan Pendidikan SMP

Sebelum menganalisis suplai dan demand pelayanan pendidikan SMP di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal, maka diperlukan data lulusan SD/MI dan persebarannya serta daya tampung kelas I jenjang pendidikan SMP/ sederajat.

Untuk memudahkan dalam penyajian, berikut ini disajikan jumlah lulusan SD/MI dan persebarannya serta daya tampung kelas I jenjang pendidikan SMP/ sederajat dalam bentuk gambar sebagai berikut :



Sumber : Dinas P dan K Kabupaten Tegal, 2006/2007

GAMBAR 4.2
JUMLAH LULUSAN SD, DAYA TAMPUNG KELAS I SMP/ SEDERAJAT
DAN PERSEBARANNYA
DI KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL

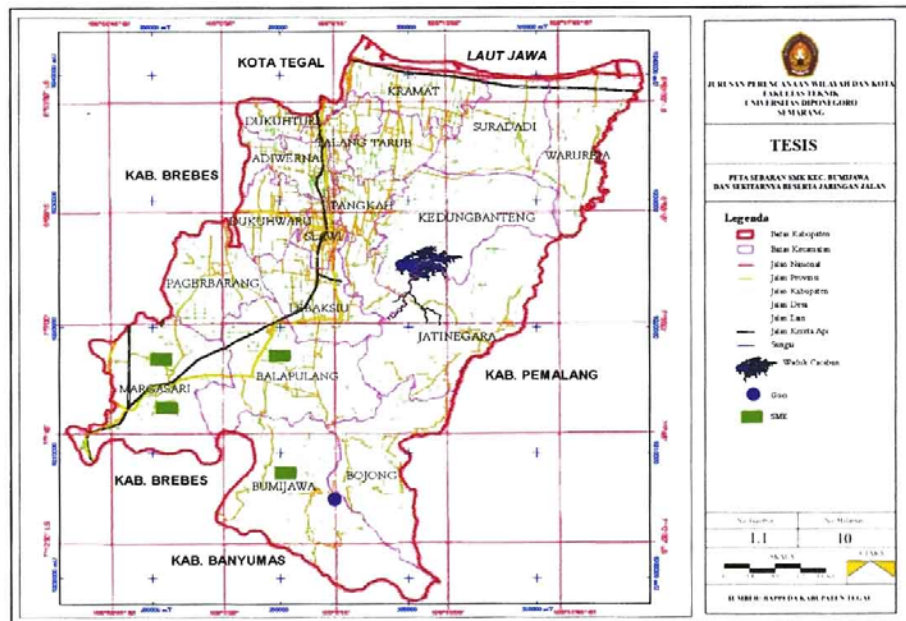
Berdasarkan data tersebut di atas (Statistik Pendidikan Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2006/2007), maka jumlah lulusan SD/MI = 1798 anak, dan daya tampung kelas I SMP/ sederajat = 1225 anak. Bila semua lulusan SD melanjutkan di SMP formal, maka terdapat kekurangan daya tampung sejumlah 573. Akan tetapi angka lulusan SD yang melanjutkan ke SMP hanya 1076. Sehingga terdapat kelebihan daya tampung 149, dan hal tersebut belum termasuk mereka yang melanjutkan pendidikan jalur non formal seperti pada Kejar Paket B.

Disamping itu, sebaran SMP tidak merata yaitu 30% berada di pusat kota (Desa Bumijawa). Hal tersebut tentunya mempersulit akses pelayanan pendidikan SMP bagi penduduk usia sekolah 13-15 tahun lulusan SD yang kebetulan di desanya tidak terdapat sarana pendidikan SMP atau jauh antara SMP yang ada dengan lokasi tempat tinggalnya.

Sebagaimana pada Bab III bahwa Kecamatan Bumijawa memiliki potensi dalam pengembangan pendidikan SMP karena terdapat daya dukung lahan (luas dan subur) serta tempat wisata Guci. Hal tersebut tentunya membutuhkan tenaga terampil plus, artinya tidak hanya sekedar tenaga terampil saja tetapi mempunyai jiwa kewirausahaan.

Jiwa kewirausahaan dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan lanjutan setelah SMP yaitu SMK. Kecamatan Bumijawa telah memiliki SMK tetapi wilayah/kecamatan terdekat yaitu Kecamatan Bojong belum memiliki SMK. SMK di Bumijawa dan kecamatan sekitarnya yaitu SMK di Kecamatan Margasari dan Balapulang prodinya belum sesuai dengan karakteristik setempat yaitu pertanian dan pariwisata (statistik SMA/MA/SMK Kabupaten Tegal,

2006/2007). Berikut ini peta keterkaitan SMK di Bumijawa dengan wilayah sekitarnya sebagai dampak perluasan akses SMP.



Sumber : BAPEDA Kabupaten Tegal, 2006

GAMBAR 4.3 PETA SEBARAN SMK DI KECAMATAN BUMIJAWA DAN SEKITARNYA BESERTA JARINGAN JALAN

Oleh karena itu, *suplay* murid dari lulusan SMP nantinya baik dari Kecamatan Bumijawa sendiri maupun wilayah disekitarnya perlu diantisipasi dan disesuaikan dengan potensi yang ada dengan *demand* tenaga kerja sektor pertanian dan pariwisata tingkat terampil sekaligus memiliki jiwa kewirausahaan yaitu pendidikan di SMK

4.2 Penyebab Penduduk Usia Sekolah (13-15 Tahun) Tidak Melanjutkan Pendidikan SMP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, ternyata banyak faktor yang menjadi penyebab Penduduk Usia Sekolah (13 – 15 tahun) tidak melanjutkan pendidikan SMP di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. Oleh karena itu peneliti berusaha mengklasifikasikannya sehingga dapat digolongkan menjadi tiga kategori dan masing-masing kategori terdiri dari dua sub kategori.

Untuk memudahkan dalam analisis, Penulis sajikan faktor-faktor penyebab Penduduk Usia Sekolah (13 – 15 tahun) tidak melanjutkan pendidikan SMP di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal tersebut dalam bentuk tabel berikut ini:

TABEL IV. 1
FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PENDUDUK USIA SEKOLAH (13-15 TAHUN)
TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN SMP
DI KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL

No	Kategori	Kode	Infomasi	Interpretasi
1.	Ekonomi keluarga	Ek	E1, E2, E3, E4, E5, E7, E10, Ee11, E13, E14, E15, E16, E17, E18, E19, E20, E21, E22	Faktor ekonomi meliputi : - Membayar seragam sekolah - Buku-buku tambahan - Banyak iuran - Ongkos angkutan/ojek - Biaya fotokopi - Membeli perangkat sekolah - Keperluan sehari-hari - Orangtua tidak kuat bekerja/modal - Biaya tidak ada - Usaha sulit - Membantu ekonomi keluarga

No	Kategori	Kode	Infomasi	Interpretasi
2.	Motivasi	M	M6, M7, M8, M10, M12, M13, M17, M18, M19, M20, M21, M22, M23	Faktor motivasi meliputi : - Pelajaran matematika sulit - Capai/lelah karena pikiranya tidak mampu - Sudah terlanjur, pelajaran terlalu banyak terutama matematika
3.	Budaya	B	B4, B5, B17	Faktor budaya meliputi : - Masih suka main - Malu karma berpikir pelajaran tidak mampu - Malu tertinggal teman0teman sudah sekolah
4.	Lingkungan	L	L2, L8, L10, L16, L20, L22	Faktor lingkungan meliputi : - Teman-teman banyak yang tidak sekolah - Teman-teman ada yang sekolah dan ada yang tidak - Disini hanya sampai kelas 1-4 sudah keluar - Tidak ada teman-teman untuk bersekolah bersama - Anak-anak banyak yang tidak melanjutkan
5	Geografis	G	G3, G7, G17, G18, G19, G21, G22, G23	Faktor geografis meliputi : - Perjalanan jauh - Sekolah paling dekat di Tuwel (jauh) - Karena perjalanan memutar karena perjalanan licil pada saat hujan sehingga perjalanan menjadi lebih jauh.

Sumber : *Analisis Data*, 2008

4.2.1 Analisis Faktor Ekonomi Sebagai Penyebab Penduduk Usia Sekolah (13–15 tahun) Tidak Melanjutkan Pendidikan SMP.

Sebagaimana tersebut dalam Tabel IV.1, permasalahan ekonomi (keluarga) merupakan sesuatu yang sangat mendasar, artinya sesuatu kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum meningkat pada kebutuhan lain.

Ekonomi yang dimaksud adalah permasalahan terhadap tiga hal, yaitu pangan, sandang dan papan. Ketiga hal tersebut atau yang lebih dikenal dengan kebutuhan fisiologis yang terdapat pada teori kebutuhan Maslow (Hirarki Kebutuhan Maslow dalam Handoko, 1991) merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dan tersusun dalam bentuk piramida kebutuhan.

Dalam memenuhi kebutuhan fisiologis tersebut, tentunya diperlukan modal/uang/bentuk lain dan semua itu diperoleh dari penghasilan, Apakah penghasilan itu didapat dari hasil bekerja/berkebun/bertani/berdagang, dan lain sebagainya.

Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai buruh tani dengan penghasilan < Rp. 180.000/bulan sehingga menurut BPS, 2005 termasuk golongan masyarakat miskin, bahkan menurut UNDP mereka dalam kondisi ketidakberdayaan, tidak mempunyai pekerjaan, hidup dalam hitungan harian, dan lain sebagainya.

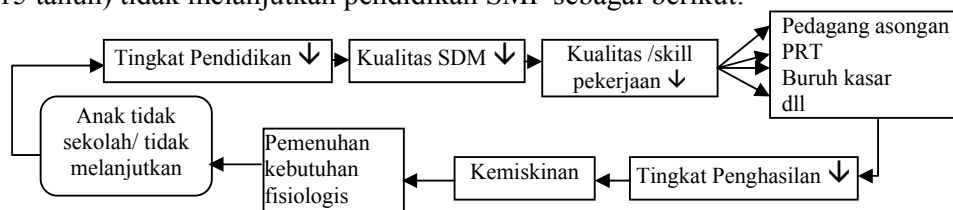
Dalam kemiskinan tersebut sangat berat membiayai sekolah walaupun “hanya” untuk memenuhi biaya personal, tidak untuk memenuhi biaya pendidikan karena telah digratiskan Pemerintah melalui Biaya Operasional Sekolah (BOS) dan BOS buku.

Biaya pendidikan telah digratiskan, tetapi orang tua harus memenuhi biaya personal (ekonomi eksternal) seperti membayar seragam, buku-buku pelajaran tambahan, membayar iuran sekolah, ongkos angkutan/ojek menuju dan kembali dari sekolah, biaya fotokopi, membeli perangkat sekolah, dan lain-lain.

Diperoleh informasi dari Institusi Penyelenggara Pendidikan SMP bahwa pada dasarnya pendidikan gratis, tetapi ada yang menjadi kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sendiri. Sudah tidak ada pungutan alias gratis, yang ada hanyalah biaya personal, biaya sarana pendidikan. Memang benar informasi siswa ada tarikan walaupun sudah ada pencaangan sekolah gratis dalam rangka Wajar Dikdas 9 tahun besarnya infaq Rp. 10.000 / siswa / bulan. Selanjutnya SMP NU dapat membebaskan dari pembiayaan sekolah asalkan ada keterangan tidak punya dari desa / setempat.

Lebih lanjut juga pernyataan dari pengambil kebijakan di bidang pendidikan khususnya jenjang SMP perihal tersebut bahwa APS SMP di Bumijawa rendah disebabkan banyak faktor, ada yang klasik yaitu faktor ekonomi. Walaupun ada Bantuan Operasional Sekolah (BOS) tetapi transpot harian yang merupakan biaya bagi masyarakat jauh lebih berat karena bersifat harian. Kendala dalam peningkatan APS SMP adalah faktor sosial ekonomi. Untuk mencukupi kebutuhan kehidupan sehari-hari saja menemui kesulitan.

Berikut ini gambar hubungan antara faktor ekonomi sebagai penyebab PUS (13 – 15 tahun) tidak melanjutkan pendidikan SMP sebagai berikut:



Sumber : Analisis Penyusun, 2008

GAMBAR 4.4
HUBUNGAN FAKTOR EKONOMI (KEMISKINAN) DENGAN TINGGINYA
PENDUDUK USIA SEKOLAH (13 – 15 TAHUN)
YANG TIDAK MELANJUTKAN SMP

Dengan rendahnya tingkat pendidikan mengakibatkan kualitas SDM rendah sehingga berdampak pada kualitas/skill pekerjaan yang rendah pula. Dapat dibayangkan pekerjaan bagi mereka, yaitu sebatas sebagai pedagang asongan, pekerja rumah tangga, buruh kasar dan lain-lain. Karena pekerjaan tersebut hanya dengan kualitas/skill rendah maka tingkat penghasilan/upah juga rendah apalagi pekerjaan tersebut tidak bersifat rutin (hanya bersifat insidental saja) maka penghasilan/upah yang sudah rendah itu diterima juga bersifat insidental pula akibatnya adalah kemiskinan, ketidakberdayaan sehingga daya beli rendah dan satu-satunya jalan keluar agar tetap menghidupi keluarga sebatas pemenuhan kebutuhan fisiologis (pangan, sandang, papan) dan celakanya persepsi masyarakat bahwa “pendidikan” bukan sesuatu yang mutlak dipenuhi tetapi hanya pada tataran status sosial sehingga anak-anak tidak bersekolah/tidak melanjutkan dengan berbagai sebab diantaranya anak-anak disuruh membantu orang tua mencari nafkah, tidak ada biaya untuk memenuhi biaya personal pendidikan, dan semua itu akan berulang-ulang menjadi sebuah siklus tidak berujung dan tidak berpangkal.

4.2.2 Analisis Faktor Motivasi Sebagai Penyebab Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) Tidak Melanjutkan Pendidikan SMP.

Sebagaimana tersebut pada Tabel IV.1, salah satu faktor penyebab Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) tidak melanjutkan pendidikan SMP adalah faktor motivasi. Motivasi timbul karena ada harapan dan harapan berhasil bila persepsi seseorang tentang kemungkinan apabila seseorang berbuat sesuatu maka

akan tercapai sesuatu hasil tertentu. Persepsi dipengaruhi beberapa faktor, yaitu perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, motivasi dan kerangka acuan.

Perlakuan yang tidak adil, diskriminatif dan tidak menyenangkan yang mungkin diperoleh di sekolah bila tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang harus/wajib dipenuhi, karena finansial/ kondisi ekonomi terbatas dan hal tersebut merupakan persepsi yang salah/keliru.

Kemampuan berpikir mereka terbatas, pengalamanpun juga terbatas sehingga faktor perasaan yang belum tentu benar dapat mengalahkan faktor rasio.

Masih suka main karena sebagai pelampiasan apa yang menjadi tujuan tidak tercapai. Persepsi yang salah sehingga harapan tidak tercapai dan main bersama teman-temannya merupakan bentuk pelampiasan/penyaluran harapan yang tidak tercapai tadi.

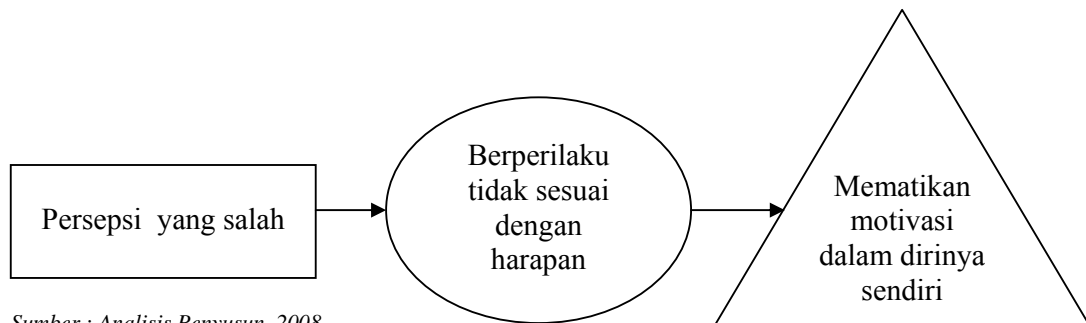
Motivasi internal yang menjadi penyebab Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) tidak melanjutkan pendidikan SMP adalah tidak ada motivasi yang ditimbulkan dari persepsi dalam dirinya sendiri yang menyebabkan perilaku tidak seperti yang diharapkan yaitu dapat bersekolah/melanjutkan pendidikan SMP seperti : tidak punya uang saku, malu, berpikir pelajaran tidak mampu, pelajaran matematika sulit, dan lain-lain.

Karena persepsi kadang yang kurang tepat akibat keterbatasan yang ada (perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, motivasi dan kerangka acuan) sehingga berperilaku tidak sesuai dengan harapannya. Contoh : anak mempunyai persepsi bahwa pelajaran matematika itu sulit, padahal mereka belum mengenyam pendidikan matematika di SMP berdasarkan pengalamannya di SD kemudian

mengambil kesimpulan yang sama, nanti pelajaran matematika di SMP juga sulit bahkan lebih sulit dari sebelumnya. Padahal sesulit apapun ada pembimbing, ada yang mengarahkan yaitu dari guru.

Kemudian seperti perasaan malu karena tertinggal teman-teman sekolah karena pikirannya tidak mampu dan lain sebagainya. Hal tersebut sebenarnya hanya persepsi yang ditimbulkan perasaan malu akan mendapat cemooh, celaan ataupun nilai yang tidak bagus sehingga berdampak pada perasaan tertekan.

Dengan perasaan takut salah, takut mendapat kesulitan, takut malu, mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari sesama teman, guru ataupun dari orang tua sendiri sehingga berperilaku tidak sesuai dengan yang diharapkan dan selanjutnya dapat mematikan motivasi dalam dirinya. Berikut ini gambar hubungan persepsi internal / eksternal dengan motivasi, yaitu:



Sumber : Analisis Penyusun, 2008

GAMBAR 4.5
HUBUNGAN PERSEPSI DENGAN MOTIVASI

4.2.3 Analisis Faktor Budaya Sebagai Penyebab Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) tidak melanjutkan Pendidikan SMP

Berdasarkan Tabel IV.1, faktor budaya juga berperan sebagai penyebab Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) tidak melanjutkan pendidikan SMP seperti masih suka main, malu karena sudah tertinggal teman-temannya, dan

lain-lain. Perilaku/tindakan tidak melanjutkan pendidikan SMP tersebut karena budaya/kebiasaan yang kurang mendukung terhadap pendidikan dan terjadi secara terus-menerus dan biasanya dalam jangka waktu yang lama sehingga sulit untuk diubah.

Budaya tidak terlepas dari lingkungan sehingga budaya malas untuk sekolah, budaya main dan lain sebagainya, dapat dipicu dari lingkungan yang kurang peduli terhadap pendidikan, bisa lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Media (cetak maupun elektronik) juga berperan sebagai pembentuk budaya dan celakanya bila masyarakat terutama keluarga meniru budaya luar yang kurang sesuai dengan budaya Nasional, seperti Narkoba, sex bebas, dan lain-lain. Hal tersebut perlu mendapat perhatian serius betapa besar pengaruh budaya terhadap perilaku seseorang.

4.2.4 Analisis Faktor Lingkungan Sebagai Penyebab Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) tidak melanjutkan Pendidikan SMP

Bila dilihat dari tabel, dapat dilihat ketidakterlibatan lingkungan internal sebagai penyebab penduduk usia sekolah (13-15 tahun) tidak melanjutkan pendidikan SMP. Artinya lingkungan keluarga terutama orangtua, sangat mendukung bila anaknya bersekolah atau melanjutkan pendidikan di SMP. Orang tua menginginkan anaknya pintar dan menjadi anak yang sholeh/sholehah.

Justru lingkungan eksternal yang mendominasi sebagai penyebab pendidikan usia sekolah (13-15 tahun) tidak melanjutkan pendidikan SMP. Banyak anak-anak disekitar lingkungannya yang tidak sekolah/melanjutkan

pendidikan SMP. Kondisi lingkungan eksternal yang kurang mendukung terhadap pendidikan tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap perilaku anak-anak .

Perilaku seseorang dibangun oleh sejumlah faktor, baik yang berada di individu, maupun yang berada diluar dirinya. Perilaku ini sangat ditentukan faktor lingkungan, pengetahuan dan perasaan (Saad ; 2003:17).

Kecamatan Bumijawa termasuk daerah kantong kemiskinan (11,08%) dan sebagian besar (54,13%) penduduk tidak menamatkan pendidikan di SD. Dari kondisi yang seperti itu, ketidakberdayaan dan tingkat kemampuan yang rendah maka akan berpengaruh besar terhadap perilaku yaitu perilaku yang tidak mengarah pada perubahan yang lebih baik melalui pendidikan. Mereka enggan untuk bersekolah/melanjutkan pendidikan SMP karena teman-temannya tidak bersekolah, karena orang-orang di lingkungan mereka juga tidak bersekolah sehingga perubahan yang mengarah kepada kebaikan sulit tercapai.

4.2.5 Analisis Faktor Geografis Sebagai Penyebab Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) tidak Melanjutkan Pendidikan SMP

Faktor geografis memang menjadi kendala tersendiri mengingat Kecamatan Bumijawa terletak di daerah pegunungan dengan ketinggian 1230 m diatas permukaan laut dan derajat kemiringan 40° s.d. 60°. Faktor geografis terbagi menjadi 2 sub kategori dimana geografis eksternal yaitu jarak tempuh relatif jauh dari rumah ke lokasi sekolah dan geografis internal dimana jarak tempuh dari rumah ke lokasi sekolah sebenarnya relatif dekat, karena akses yang sulit (seperti licin, longsor, membahayakan, dll) sehingga perjalanan menjadi jauh karena harus memutar.

Permasalahan geografis eksternal dikatakan relatif karena walaupun jarak tempuh dari rumah ke lokasi SMP jauh tetapi karena dapat dilayani dengan angkutan sehingga menjadi dekat. Tetapi karena keterbatasan uang transport mereka lebih memilih jalan kaki.

Karena perjalanan yang jauh tersebut, maka diperlukan kondisi kesehatan yang prima (gizi baik). Tetapi mengingat ekonomi internal yang rendah mereka harus berangkat pagi-pagi sekali tanpa sarapan pagi terlebih dahulu. Belum nanti di sekolah menerima banyak pelajaran yang membutuhkan konsentrasi yang tentunya harus disertai asupan gizi yang cukup. Setelah itu, mereka harus pulang kembali ke rumah dengan secepatnya (sering berkabut dan hujan) dalam sekian waktu mereka merasa kelelahan atau kecapaian sehingga berpengaruh dalam menentukan keputusan untuk berangkat sekolah/melanjutkan sekolah atau tidak.

Adapun faktor geografis internal seperti terdapat di desa Begawat dimana tingkat kemiringan menuju lokasi lebih dari 45° , jalan berbatu dan tidak rata (terjal) sehingga kalau hujan jalan menjadi licin dan berbahaya. Oleh karena itu, perjalanan harus memutar sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan tentunya energi yang ekstra. Padahal mereka termasuk golongan keluarga miskin dan tinggal di daerah miskin pula. Mereka tidak berdaya untuk melakukan sesuatu demi menuju ke arah yang lebih baik melalui pendidikan.

Berdasarkan analisis geografis maka daerah/desa yang perlu mendapat prioritas peningkatan kualitas aksesnya adalah desa Begawat dimana desa tersebut memiliki derajat kemiringan yang tinggi 45° - 50° , jalan berbatu, sempit dan terjal

apalagi pada musim hujan sangat licin sehingga sangat membahayakan pengguna jalan (akses ke sarana SMP terdekatpun menjadi sulit).

4.3 Pendukung Penduduk Usia Sekolah (13-15 Tahun) Melanjutkan Pendidikan SMP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui juga faktor-faktor yang menjadi pendukung Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) melanjutkan pendidikan SMP di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal dan untuk memudahkan dalam analisis maka disajikan dalam bentuk tabel :

TABEL IV.2
FAKTOR-FAKTOR PENDUKUNG PENDUDUK USIA SEKOLAH
(13-15 TAHUN) UNTUK MELANJUTKAN PENDIDIKAN SMP
DI KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL

No	Kategori	Kode	Informasi	Interpretasi
1.	Ekonomi	Ek	Ek 1, Ek 2, Ek 3, Ek 5	Semangat bersekolah lagi / melanjutkan pendidikan karena : - Ada BOS (Biaya Operasional Sekolah) sehingga sekolah gratis - Buku-buku paket diberi dari Pemerintah lewat BOS buku - Sekolah dibiayai Pemerintah

No	Kategori	Kode	Informasi	Interpretasi
2.	Motivasi	M	M 1, M 2, M 3, M 7, M 9, M 10, M 16, M 17, M 21, M 22, M 5, M 6, M 7, M 8, M 12, M 13, M 14, M 15, M 17, M 20, M 21, M 22	Semangat bersekolah lagi / melanjutkan pendidikan karena : - Buku pelajaran dipenuhi - Buku-buku pelajaran sendiri-sendiri, tidak bercampur dengan pelajaran lain - Memiliki peralatan sekolah sendiri - Sekolah di PKBM / Kejar paket B - Ingin pintar - Tercapai cita-cita - Nilainya bagus - Berangkat pagi dan berdandan (Cakap)
3.	Budaya	B	B 4	- Ingin sekolah di MTS
4.	Lingkungan	L	L 5, L 10, L 11, L 14, L 17, L 19, L 20 L 6, L 16, L 18	- Semangat bersekolah lagi / melanjutkan pendidikan karena banyak teman - Semangat bersekolah lagi / melanjutkan pendidikan karena orang tua mendukung / tidak keberatan anak untuk sekolah.
5.	Geografis	G	G 7, G 13, G 8, G 9, G 11	- Semangat bersekolah lagi / melanjutkan pendidikan karena jarak tempuh relatif dekat. - Semangat bersekolah lagi / melanjutkan pendidikan karena jarak sekolah bisa menjadi dekat dengan jalan pintas atau dapat dilayani angkutan (akses)

Sumber : *Analisis Data*, 2008

4.3.1 Analisis Faktor Ekonomi Sebagai Pendukung Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) Melanjutkan Pendidikan SMP

Berdasarkan Tabel IV.2, bahwa keberadaan Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dan BOS buku sangat membantu meringankan beban orang tua dalam pembiayaan pendidikan. Pada hakekatnya dana BOS itu untuk membiayai pendidikan bagi siswa miskin dari segala pungutan/sumbangan/iuran di sekolah (gratis), sedangkan bila ada sisa dana lebih dapat digunakan subsidi siswa lain sehingga sumbangan/iuran/ pungutan dapat lebih kecil dari sebelumnya. Dana BOS Rp 324.500,-/tahun atau Rp 162.250,-/6 bulan dan dana BOS buku Rp 20.000,-/siswa tentunya sangat membantu ekonomi keluarga.

Peranan BOS (Bantuan Operasional Sekolah) dan BOS Buku dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (APBS) SMP dibedakan antara SMP yang berstatus negeri dan SMP berstatus swasta. Pada SMP Negeri kontribusi BOS /BOS Buku terhadap APBS 18,19% dan SMP swasta 41%. Perbedaan tersebut karena pada SMP berstatus Negeri mendapatkan biaya rutin seperti belanja pegawai, dan lain-lain dari negara tetapi SMP swasta tidak memperoleh fasilitas tersebut (Studi Kasus: Peranan Bantuan Operasional Sekolah (BOS) dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (ABPS) SMP Kabupaten Tegal di UPTD SMP Negeri I Adiwerna dan SMP NU 1 Hasyim Asy'ari Tarub Tahun 2007).

Walaupun peranan BOS / BOS Buku tidak dapat memenuhi kebutuhan APBS SMP secara keseluruhan namun terdapat pula bantuan dari Pemda, Komite sekolah, Sumbangan sukarela, dan lain-lain. Dengan adanya BOS dan BOS buku, diharapkan Penduduk Usia Sekolah (13-15 tahun) memperoleh layanan

pendidikan dasar yang lebih bermutu sampai tamat dalam rangka Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun. Orang tua lebih fokus pada ekonomi internal keluarga untuk membiayai biaya personal siswa.

4.3.2 Analisis Faktor Motivasi Sebagai Pendukung Penduduk Usia Sekolah (13-15 Tahun) Melanjutkan Pendidikan SMP

Berdasarkan Tabel IV.2, ternyata yang menjadi motivasi eksternal sangat beragam tetapi bila dikalsifikasikan dengan cermat dapat digolongkan menjadi 2 golongan, yaitu jenis sekolah seperti “sekolah di MTs atau di PKBM/Kejar Paket B” dan pemenuhan kebutuhan, antara lain “adanya uang saku, memiliki peralatan sekolah sendiri, dan lain-lain”.

Dalam teori Y dari Macgregor dalam Mintorogo (1997:90) disebutkan bahwa manusia pada umumnya timbul motivasinya pada strata kebutuhan seosial, harga diri dan aktualisasi diri. Dalam memilih jenis sekolah seperti di MTs, tentunya persepsi dari anak dan lingkungan sekitarnya memiliki nilai tambah dibanding sekolah umum yaitu muatan agama (Islam) yang lebih banyak sehingga berharap kelak anak dapat berakhlak baik karena bertujuan kelak anaknya menjadi pintar dan juga menjadi anak yang sholeh/sholehah.

Demikian juga persepsi sekolah di PKBM/Kejar Paket B, pada umumnya mereka akan mendapatkan ketrampilan (*lifskill*) yang lebih dibanding sekolah umum lainnya disamping frekuensi belajarnya hanya sedikit (seminggu hanya 2 kali) sehingga waktu selebihnya dapat membantu orang tua/bermain. Dengan demikian, karena jenis sekolah sesuai dengan harapannya maka menghasilkan aktualisasi diri.

Pemenuhan kebutuhan bagi mereka (siswa) merupakan cerminan harga diri. Bila ada uang saku maka dia menjadi percaya diri, bila peralatan sekolah dapat terpenuhi akan meningkatkan percaya diri pula sehingga mereka akan lebih merasa memiliki rasa harga diri dan akan disegani oleh teman-temannya.

Sama seperti halnya motivasi eksternal, pada motivasi internal juga demikian adanya. Seseorang ingin pintar, ingin tercapai cita-citanya, nilai bagus, ingin tampak cakap, dan lain-lain, yang pada hakekatnya mereka ingin lebih tampak percaya diri dan selanjutnya menginginkan harga diri yang cukup.

Berdasarkan informasi dari lapangan diperoleh data bahwa cita-cita mereka sangat mulia seperti keinginan menjadi guru, pengusaha, pilot dan lain-lain. Dengan cita-cita mereka sebenarnya termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke SMP dan seterusnya. Mereka menyadari bahwa untuk mencapai cita-cita mereka harus bersekolah karena akan mendapatkan berbagai ilmu dan keterampilan (kompetensi) yang dibutuhkan untuk menjadi guru, pengusaha, pilot dan lain sebagainya. Dengan melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka cita-cita tersebut akan tercapai dan kelak akan memperoleh penghargaan yang layak dari sesama teman maupun lingkungan sehingga mereka lebih termotivasi untuk melanjutkan ke SMP dan seterusnya.

4.3.3 Analisis Faktor Budaya Sebagai Pendukung Penduduk Usia Sekolah (13-15 Tahun) Melanjutkan Pendidikan SMP

Berdasarkan Tabel IV.2 bahwa mereka menghendaki jenis pendidikan berbasis agama, seperti MTs dan pondok pesantren. Hal tersebut tentunya tidak terlepas dari pengaruh budaya, dimana wilayah Kabupaten Tegal masih

memegang tradisi/kebudayaan religi yaitu Islam. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada jenis pendidikan yang mereka inginkan.

Budaya religi sangat terkait dengan budaya masyarakat pada umumnya termasuk dalam pemilihan jenis sekolah. Bila anak bersekolah di sekolah yang berbasis agama, mereka percaya akan mendapatkan beberapa nilai plus yaitu disamping mendapat pengetahuan umum juga mendapat pengetahuan agama sehingga kelak anak menjadi pintar sekaligus menjadi anak yang sholeh/sholehah.

Hal tersebut tentunya dapat mendorong orang tua agar anaknya tidak putus sekolah setelah lulus SD, tetapi tetap melanjutkan pendidikan di MTs/pondok pesantren. Budaya religi ternyata sangat berperan dalam pembangunan pendidikan.

4.3.4 Analisis Faktor Lingkungan Sebagai Pendukung Penduduk Usia Sekolah (13-15 Tahun) Melanjutkan Pendidikan SMP

Di dalam kehidupan manusia, tidak mungkin dipisahkan antara manusia itu sendiri dengan lingkungan dimana dia berada. Lingkungan mencakup artian luas, yaitu dapat berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Kualitas lingkungan sosial dipengaruhi antara lain oleh interaksi yang terjadi diantara makhluk hidup (orang tua, sesama teman dan masyarakat) di lingkungannya.

Tersebut pada Tabel IV.2 nomor 3 kolom lingkungan eksternal bahwa banyak teman dapat menumbuhkan semangat untuk bersekolah atau melanjutkan pendidikan di SMP. Hal tersebut dipengaruhi oleh persepsi yang dibangun dalam diri individu (penduduk usia sekolah 13-15 tahun) dari hasil interaksi dengan orang yang terdekat (orang tua, teman sebaya dan masyarakat) di lingkungannya.

Persepsi bahwa banyak teman di sekolah dapat untuk berbagi (pengalaman, perasaan, dan lain-lain) yang tentunya hal tersebut tidak didapatkan dirumah tinggalnya. Bila mereka berinteraksi dengan teman-teman sebaya dilingkungan yang kebetulan yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan, memiliki visi dan misi yang sama menuju perubahan yang lebih baik melalui pendidikan, tentunya hal tersebut berdampak positif.

Selain itu masyarakat yang berada di lingkungannya juga memiliki andil dalam pembentukan persepsi yang positif terhadap pendidikan kepedulian masyarakat dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat yang pada akhirnya menimbulkan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan. Melalui pendidikan, perubahan menuju perbaikan akan terwujud.

Begitu juga pengaruh faktor lingkungan internal yaitu dukungan orang tua beserta keluarganya sebagai pengambil keputusan di dalam keluarga. Hal tersebut karena orang tua adalah lingkungan terdekat dan tingkat kepercayaannya masih tinggi.

Interaksi yang tulus, cinta kasih dan hangat dapat membangunkan semangat yang kuat dalam individu untuk bersedia/melanjutkan sekolah. Keterbatasan memang ada, tetapi komunikasi yang baik tadi dapat menumbuhkan persepsi yang benar sehingga timbul harapan-harapan yang lebih baik.

4.3.5 Analisis Faktor Geografis Sebagai Pendukung Penduduk Usia Sekolah (13-15 Tahun) Melanjutkan Pendidikan SMP

Faktor geografis merupakan bagian dari lingkungan secara fisik dan hal ini penting mengingat kecamatan Bumijawa merupakan daerah paling selatan di

Kabupaten Tegal dengan ketinggian 1.230 m di atas permukaan laut dan derajat kemiringan antara 40° s.d. 60°.

Walaupun tidak semua desa memiliki sarana pendidikan SMP/ sederajat, tetapi persebarannya cukup merata sehingga desa yang tidak memiliki sarana pendidikan SMP/ sederajat namun masih dapat dijangkau/diakses dengan angkutan/ojek bahkan berjalan kaki sekalipun.

Selain lokasi ditinjau dari jarak tempuh (geografis eksternal) juga tidak menutup kemungkinan hal-hal yang bersifat aksesibilitas, misalkan asal siswa yang mungkin jauh dari lokasi SMP (contoh di Desa Begawat) tetapi menghendaki lokasi di UPTD SMP N 1 Bumijawa yang berlokasi di pusat kota Kecamatan Bumijawa karena alasan tertentu (Favorit) maka jarak tempuh tidak menjadi masalah. Dengan kemampuan yang ada dan aksesibilitas yang memadai maka bisa saja yang bersangkutan bersekolah disana.

Karena aksesibilitas juga, jarak tempuh yang sebenarnya dekat menjadi jauh karena sesuatu hal seperti jalan licin, membahayakan dan lain-lain sehingga jarak tempuh menjadi jauh karena harus memutar. Aksesibilitas tersebut, peneliti menyebutnya dengan faktor geografis internal.

Faktor geografis baik eksternal maupun internal tidak menjadi permasalahan seiring dengan layanan transportasi yang makin luas baik secara kuantitas (jumlah ruas jalan) maupun kualitas (kondisi jalan yang memenuhi standar).

4.4 Potensi Peningkatan APS SMP Bagi Penduduk Usia Sekolah (13-15 Tahun) Lulusan SD

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk usia sekolah (13-15 tahun) baik yang bersifat negatif (yang menyebabkan anak tidak bersekolah/melanjutkan pendidikan SMP) maupun yang bersifat positif (sebagai pendukung anak untuk melanjutkan pendidikan SMP) terhadap Angka Partisipasi Sekolah (APS) SMP.

Terdapat 5 faktor masing-masing sebagai penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan SMP maupun pendukung anak mau melanjutkan pendidikan SMP, yaitu faktor Ekonomi, Motivasi, Budaya, Lingkungan dan Geografis.

4.4.1 Keterkaitan Faktor Ekonomi terhadap Peningkatan APS SMP

Faktor ekonomi berasal dari kondisi ekonomi keluarga yang rendah karena orang tua tidak kuat berkerja (kondisi sakit/usia lanjut), usaha sulit sehingga tidak menghasilkan untung, tidak memiliki uang/modal untuk berusaha yang kesemuanya itu berdampak pada penghasilan keluarga yang rendah.

Peghasilan yang rendah mengakibatkan daya beli yang rendah sehingga sekolah dipersepsikan suatu pengeluaran, maka berapapun biaya personal/ekonomi eksternal seperti membayar seragam sekolah, buku-buku tambahan, iuran, ongkos angkutan/ojek, biaya fotokopi, dan membeli perangkat sekolah, dianggap sesuatu yang memberatkan. Orang tua lebih memprioritaskan memenuhi kebutuhan fisiologis (keperluan sehari-hari seperti pangan, sandang dan papan) daripada kebutuhan sekolah anaknya.

Keberadaan BOS/BOS buku memang dapat meringankan beban biaya pendidikan tetapi tidak dapat menghilangkan biaya personal (eksternal) tersebut karena ketidakmampuan yang disebabkan penghasilan keluarga rendah sehingga daya beli keluarga pun juga rendah.

Peluang untuk memperbaiki kondisi seperti itu tetap ada agar anaknya (penduduk usia sekolah 13-15 tahun) tetap sekolah/melanjutkan pendidikan di SMP melalui program pemberdayaan ekonomi keluarga disamping bantuan dana dari Pemerintah / Pemerintah Kabupaten Tegal (komitmen Pemerintah mengalokasikan anggaran 20% dalam APBN/APBD untuk pendidikan). Berikut ini disajikan peluang peningkatan APS SMP melalui program dimaksud dalam bentuk tabel:

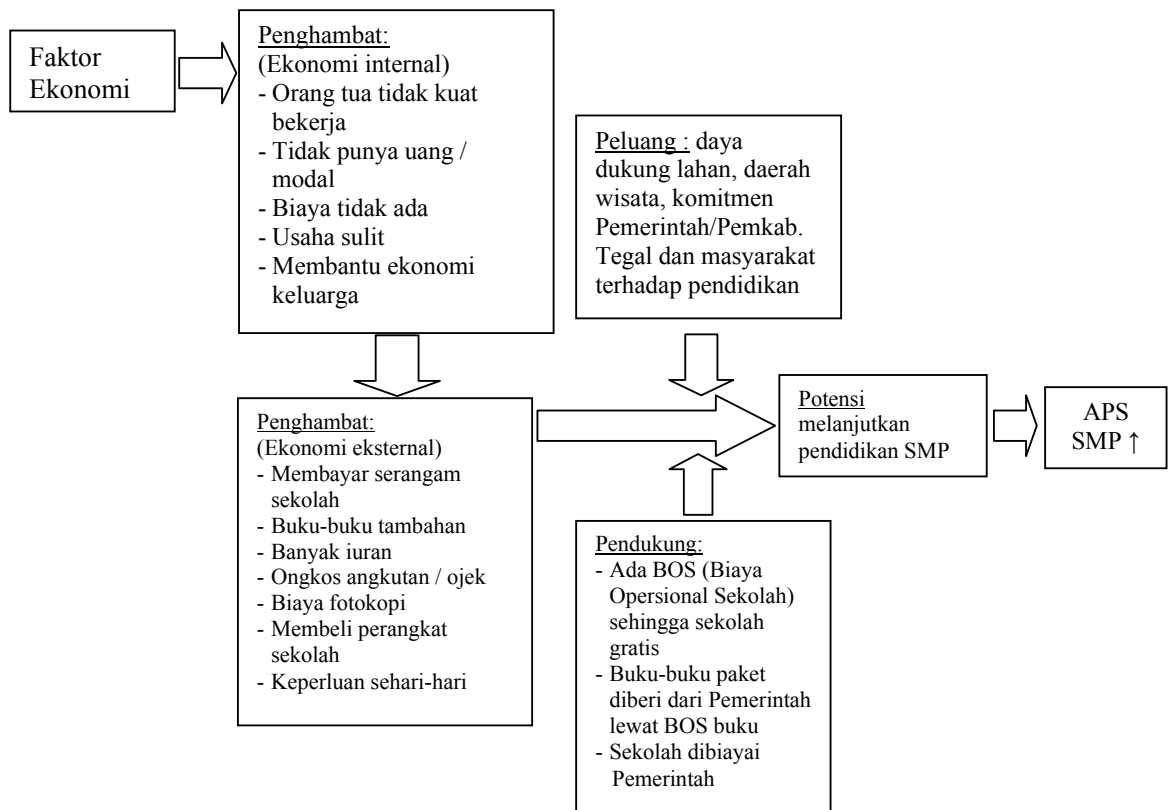
TABEL IV.3
PELUANG PENINGKATAN APS SMP
MELALUI PEMBERDAYAAN EKONOMI KELUARGA

No.	Potensi	Peluang	Implikasi
1.	Daya dukung lahan	Tanah yang luas dan subur dapat dibudidayakan selain untuk ketahanan pangan juga dengan tanaman yang memiliki nilai tambah seperti stroberi, dll.	Penghasilan keluarga meningkat sehingga daya beli juga meningkat maka selain dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari juga mampu membiayai biaya personal/ekonomi eksternal. Dengan demikian orang tua mampu menyekolahkan anaknya sehingga APS SMP meningkat.
2.	Merupakan daerah wisata	Wisata dengan panorama alam yang indah dan pemandian air hangat sehingga Guci termasuk 10 besar tempat wisata di Jateng. Banyak wisatawan berkunjung yang tentunya memerlukan akomodasi souvenir, atraksi budaya yang memikat, dll sehingga merupakan peluang bagi penduduk untuk menjual jasa untuk memenuhi kebutuhan wisata tersebut. Dengan menjual jasa tersebut maka diperoleh penghasilan tambahan sehingga penghasilan keluarga juga meningkat. Disamping memenuhi jasa tersebut juga dapat membuka agrowisata yaitu memadukan potensi daya dukung lahan dengan potensi wisata (seperti kawasan agrowisata stroberi)	Disamping bermata pencaharian sebagai buruh tani penduduk juga memperoleh penghasilan tambahan sebagai penyedia jasa dari kunjungan wisata disamping itu juga peluang agrowisata masih terbuka lebar karena agrowisata itu memiliki keunggulan komparatif. Penghasilan meningkat, daya beli meningkat maka diharapkan orang tua tidak segan-segan menyekolahkan anaknya dan APS SMP meningkat

No.	Potensi	Peluang	Implikasi
3.	Komitmen Pemerintah/Pemerintah Kab. Tegal dan Masyarakat (Industri Wisata) terhadap pendidikan	Disamping alokasi 20% dari APBN/APBD untuk pendidikan, diperoleh pendapatan yang cukup signifikan dari sektor pariwisata (Guci) sehingga Pemerintah/Pemkab Tegal dan masyarakat (industri wisata) berkewajiban menyisihkan sebagian laba/pendapatan untuk pengembangan pendidikan.	Dapat mengurangi beban biaya personal karena biaya internal sudah dibiayai pemerintah melalui BOS/BOS Buku. Dengan demikian orang tua tidak merasa berat untuk pembiayaan pendidikan anaknya sehingga APS SMP meningkat.

Sumber : Analisis Data, 2008

Berikut ini disajikan gambar keterkaitan antara faktor ekonomi dengan peningkatan APS SMP, yaitu :



Sumber : Analisis Penyusun, 2008

GAMBAR 4.6
KETERKAITAN FAKTOR EKONOMI
TERHADAP PENINGKATAN APS SMP

4.4.2 Keterkaitan Faktor Motivasi Terhadap Peningkatan APS SMP

Faktor motivasi ditimbulkan dari seberapa besar pemenuhan harapan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut dapat berhasil dengan baik bila persepsi yang diterima juga mendukung dalam pencapaian tujuan tersebut, tetapi realitanya mengalami kesulitan karena memiliki keterbatasan dalam perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, tingkat pendidikan dan kerangka acuan.

Motivasi yang rendah karena keterbatasan tersebut membuat anak tidak memiliki visi/wawasan sehingga malas untuk melanjutkan pendidikan SMP, malu karena pikirannya tidak mampu seperti pelajaran yang terlalu banyak, kesulitan pelajaran matematika, sehingga akan mengalami kecapaian/kelelahan dan malu karena sudah terlanjur/tertinggal teman-temannya yang sudah bersekolah sehingga lebih memilih untuk bermain bersama teman-teman yang kebetulan memiliki persepsi yang sama yaitu persepsi yang keliru karena harapan untuk bersekolah/melanjutkan pendidikan SMP tidak memungkinkan bagi mereka.

Adanya harapan untuk mencapai cita-cita, ingin pintar, nilai bagus dan waktu sekolah pada pagi hari sehingga dalam kondisi sudah berdandan dan tampak cakap membuat mereka termotivasi untuk bersekolah/melanjutkan pendidikan SMP. Apalagi terpenuhinya uang saku/jajan, memiliki peralatan sekolah sendiri yang kesemuanya itu akan menambah percaya diri. Dengan perasaan percaya diri meningkat maka terpenuhi perasaan harga diri, kebutuhan

sosial dan aktualisasi diri sehingga akan menimbulkan motivasinya untuk tetap bersekolah/melanjutkan pendidikan SMP.

Adapun peluang dalam peningkatan motivasi adalah pemberian harapan yang realistis sesuai dengan tingkat kemampuan yang ada disekitar lingkungannya agar terpacu motivasi untuk mencapai cita-cita yang diharapkan melalui proses pendidikan seperti terangkum dalam tabel berikut ini :

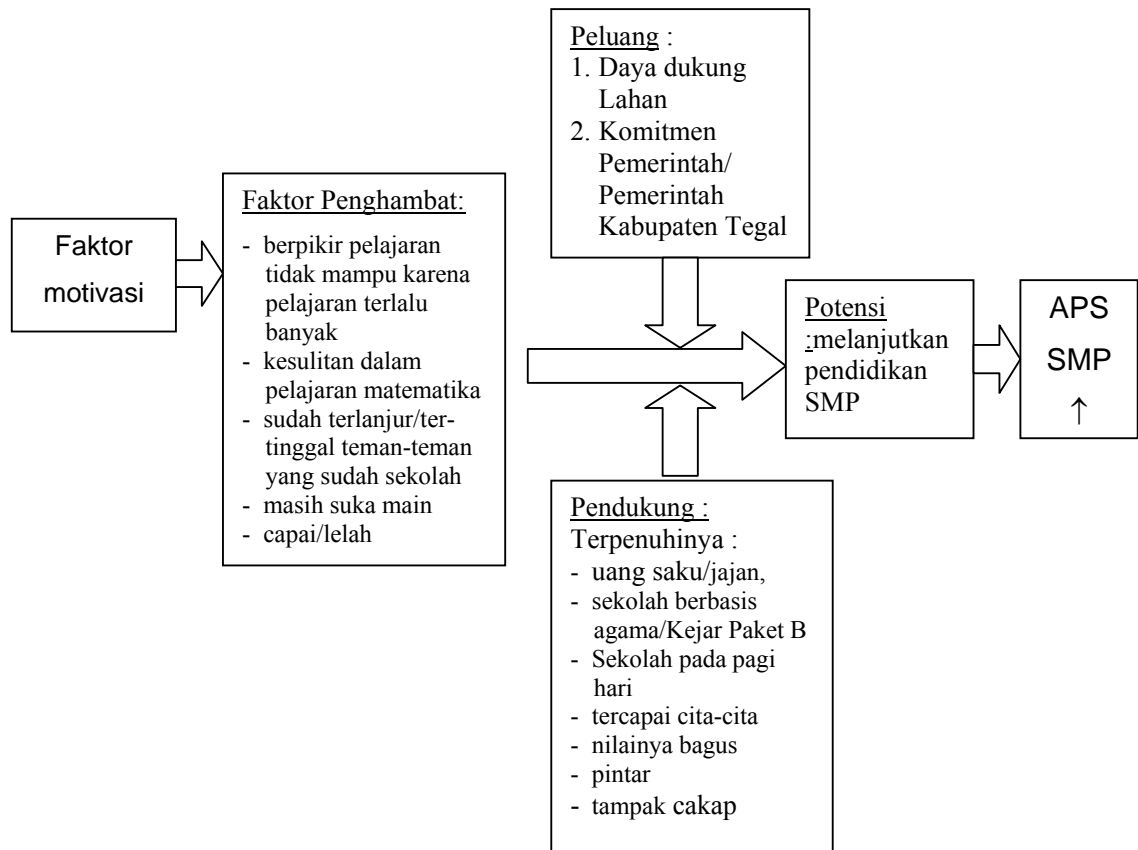
TABEL IV. 4
PELUANG PENINGKATAN APS SMP MELALUI PEMBERIAN
MOTIVASI

No.	Potensi	Peluang	Implikasi
1.	Daya Dukung Lahan	<p>Daya tampung kelas I jenjang pendidikan SMP/ sederajat di Kecamatan Bumijawa masih kurang 573 tempat (Statistik Pendidikan Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2006/2007).</p> <p>Oleh karena itu perlu tindaklanjut menyediakan sarana pendidikan SMP/ sederajat sesuai dengan kehendak/harapan mereka (sekolah berbasis agama/Pendidikan Luar Sekolah/Kejar Paket B) melalui penambahan Ruang Kelas Baru/RKB pada sekolah yang sudah ada atau dengan pendirian Unit Sekolah Baru (USB).</p> <p>Perluasan akses pelayanan pendidikan SMP (SMP berbasis agama/Kejar Paket B) tersebut baik berupa RKB maupun USB tentunya membutuhkan lahan dan ketersediaan lahan di Kecamatan Bumijawa relatif ada.</p> <p>Disamping itu mereka juga dapat dilibatkan dalam</p>	<p>- Memperoleh akses pelayanan pendidikan SMP sesuai dengan keinginan/harapan mereka (SMP berbasis agama/Kejar Paket B) sehingga lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikan SMP.</p>

No.	Potensi	Peluang	Implikasi
2.	<p>Komitmen Pemerintah/Pemerintah Kabupaten Tegal dalam Pemerataan Pembangunan termasuk Pembangunan Daerah Terpencil/Pinggiran</p>	<p>kegiatan ekstrakurikuler seperti pengembangan agrobisnis atau agrowisata (termasuk daerah wisata) sehingga disamping mendapat ilmu juga mendapat uang saku/jajan.</p> <p>Walaupun Kecamatan Bumijawa terdapat wisata Guci, tetapi Kecamatan Bumijawa termasuk daerah terpencil/ pinggiran. Tempat wisata Guci merupakan desa diantara 18 desa di Kecamatan Bumijawa yang terletak secara geografis dibawah kaki Gunung Slamet.</p> <p>Seiring dengan komitmen dari Pemerintah/Pemerintah Kabupaten Tegal dalam pemerataan pembangunan, termasuk pembangunan infrastruktur (jalan) sehingga terbukanya akses ke pelosok-pelosok desa (pembangunan transportasi juga mengiringinya) dan jaringan listrik, serta jaringan telekomunikasi menambah peluang investasi dan hal tersebut berarti peluang tenaga kerja.</p> <p>Peluang tenaga kerja (sektor Pemerintahan/ swasta) dengan memacu motivasi warga untuk dapat mengisi formasi pekerjaan tersebut yang tentunya adalah tenaga kerja yang berkualitas dan agar berkualitas harus melalui proses pendidikan.</p>	<p>- Disamping itu, mereka juga mendapat penghasilan tambaha (uang saku/jajan) karena ikut dilibatkan dalam kegiatan ekonomi (agrobisnis/agrowisata) sehingga mereka lebih terpacu motivasinya untuk melanjutkan jenjang pendidikan SMP dan APS SMP akan meningkat.</p> <p>- Adanya peluang investasi seiring dengan pemerataan pembangunan (termasuk daerah pinggiran) sehingga terjadi peluang tenaga kerja. Tenaga Kerja yang berkualitas tentunya melalui proses pendidikan (pendidikan dasar adalah 9 tahun/tamat SMP) sehingga termotivasi lulusan SD untuk melanjutkan SMP sehingga APS SMP meningkat.</p>

Sumber : Analisis Penyusun, 2008

Berikut ini disajikan gambar keterkaitan antara faktor motivasi dengan peningkatan APS SMP, yaitu :



Sumber : Analisis Penyusun, 2008

Gambar 4.7
KETERKAITAN FAKTOR MOTIVASI
TERHADAP PENINGKATAN APS SMP

4.4.3 Faktor Budaya Terhadap Peningkatan APS SMP

Faktor Budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku seseorang sehingga budaya (keluarga maupun masyarakat) dapat menentukan apakah seseorang peduli terhadap pendidikan atau sebaliknya.

Budaya yang kurang mendukung pendidikan seperti suka main, malu karena tertinggal teman-temannya yang sudah bersekolah dan lain-lain tentunya sangat mempengaruhi mereka bersedia sekolah atau tidak. Apalagi kepedulian masyarakat yang kurang terhadap pendidikan serta faktor media yang sangat ampuh dalam pembentukan budaya seseorang/masyarakat. Apalagi budaya luar yang tidak sesuai dengan budaya nasional menjadi contoh seperti narkoba, tawuran, sex bebas, dan lain-lain.

Dengan budaya juga bisa sebagai pembentuk karakter sehingga budaya seperti religi dapat menjadi pendorong kearah yang lebih baik melalui pendidikan. Budaya religi bagi sebagian masyarakat masih dapat dijadikan solusi dalam menyaring budaya (asing) yang tidak sesuai budaya nasional. Budaya religi membantu dalam pencerdasan akhlak sekaligus pencerdasan otak.

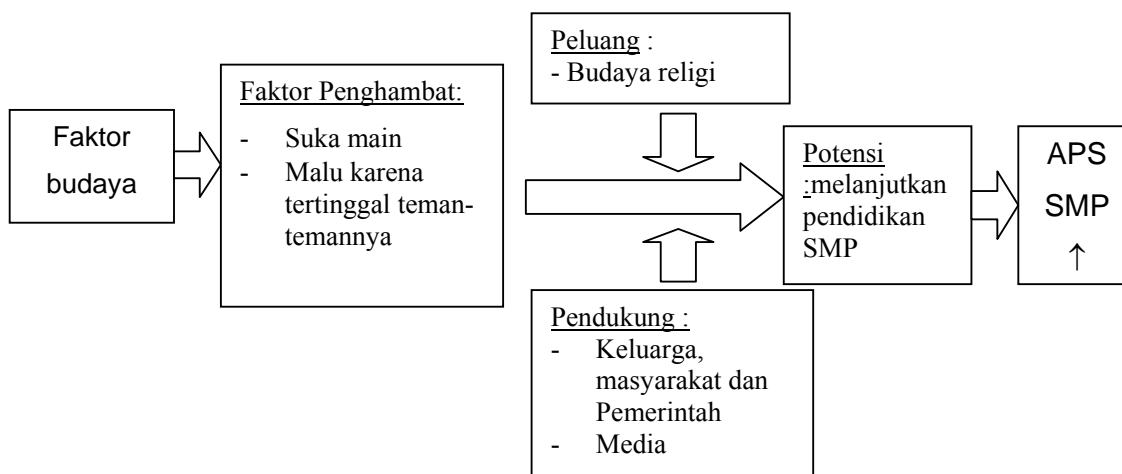
Potensi budaya religi juga mendapat perhatian dari Pemerintah (baik Pemerintah Kabupaten Tegal maupun Kantor Departemen Agama Kabupaten Tegal) seperti dalam pembahasan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dimana muatan lokal (Kejar Paket B, Pertanian dan Pariwisata) dimasukkan dalam kurikulum pondok pesantren maupun di MTs.

Adapun peluang peningkatan APS SMP melalui budaya tergambar sebagaimana pada Tabel IV.

TABEL IV. 5
PELUANG PENINGKATAN APS SMP MELALUI BUDAYA

No.	Potensi	Peluang	Implikasi
1.	Banyak ORMAS Islam (NU, Muhammadiyah, Majelis Taklim, dll)	Pencerahan wawasan dan perubahan perilaku	Mengetahui manfaat /perikehidupan yang lebih baik melalui pendidikan (tercapai cita-cita). Sehingga bersedia untuk melanjutkan SMP setelah lulus SD dan APS SMP meningkat.
2.	Media (cetak/elektronik)	Pencerahan wawasan dan perubahan perilaku	Mengetahui manfaat /perikehidupan yang lebih baik melalui pendidikan (tercapai cita-cita). Sehingga bersedia untuk melanjutkan SMP setelah lulus SD dan APS SMP meningkat.

Sumber : Analisis Penyusun, 2008



Sumber : Analisis Penyusun, 2008

GAMBAR 4.8
KETERKAITAN FAKTOR BUDAYA
TERHADAP PENINGKATAN APS SMP

4.4.4 Faktor Lingkungan Terhadap Peningkatan APS SMP

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi perilaku, sehingga motivasi yang cukup besar belumlah cukup untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bila

lingkungan disekitarnya tidak mendukung dan juga sebaliknya bila motivasi yang kurang tetapi karena lingkungan sangat mendukung maka tujuan dapat tercapai walaupun kurang optimal.

Faktor lingkungan yang kurang mendukung pendidikan seperti teman-temannya banyak yang tidak sekolah, banyak yang Drop Out (DO)/ hanya bertahan samapai kelas 4 SD saja, banyak teman-teman yang memang tidak melanjutkan dengan berbagai alasan, tentunya sanagat mempengaruhi anak untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMP. Apalagi lingkungan terdekat, yaitu orang tua dan saudara-saudaranya tidak bersekolah sehingga keputusan untuik melanjutkan pendidikan SMP sanagat jauh dari harapan.

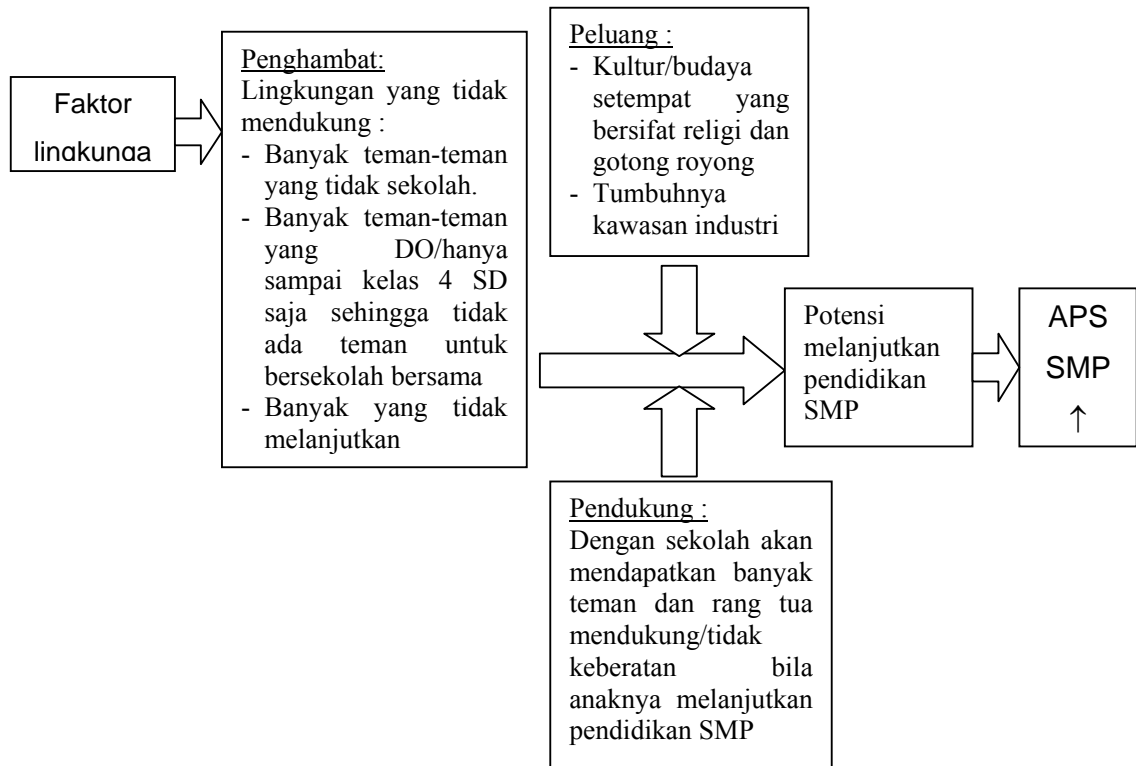
Akan tetapi, mereka juga menyadari bila bersekolah juga memperoleh teman baik untuk komunikasi sosial maupun untuk curahan hati. Orang tuapun juga menghendaki bila anaknya kelak menjadi anak yang pintar, sholeh/sholehah sehingga orang tua memndukung/tidak keberatan bila anaknya melanjutkan sekolah SMP.

Peluang dalam peningkatan APS SMP melalui faktor lingkungan adalah adanya partipasi masyarakat dalam pendidikan yang didukung kultur/budaya setempat (bersifat religi dan gotong-royong) sehingga dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan jenjang SMP, seperti tertuang dalam tabel berikut ini :

TABEL IV.6
PENINGKATAN APS SMP MELALUI PARTISIPASI MASYARAKAT

No	Potensi	Peluang	Implikasi
1.	Kultur/budaya setempat yang bersifat religi dan gotong-royong	<p>Kesadaran masyarakat di bidang pendidikan dimulai dari diri individu (penduduk usia sekolah 13-15 tahun) dan lingkungan terdekatnya yaitu keluarga.</p> <p>Penyadaran masyarakat melalui media agama (Islam) sangat signifikan bahwa Ilmu adalah kehidupan yang lebih baik untuk di dunia dan akhirat sehingga dengan Ilmu akan meningkat derajatnya dan Ilmu tersebut diperoleh melalui proses pendidikan.</p> <p>Disamping itu, budaya gotong royong masih kental karena masih dalam lingkungan pedesaan. Bila kelak membutuhkan dukungan (materi/non materi) dalam proses pendidikan, dengan senang hati mereka siap membantunya.</p>	<p>Penyadaran masyarakat yang pada akhirnya menumbuhkan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan melalui media agama sangat efektif.</p> <p>Disamping itu kultur gotong royong masih kental sehingga lebih memantapkan orang tua dan masyarakat pada umumnya tidak ragu menyekolahkan anaknya ke jenjang SMP setelah lulus SD dan APS SMP akan meningkat</p>
2.	Tumbuhnya kawasan industri (industri wisata, industri air mineral kemasan, agrobisnis, agrowisata, dan lain-lain	<p>Banyaknya peluang investasi, berdampak pada banyaknya kawasan ekonomi/industri. Pengusaha lokal maupun nasional banyak mengeruk keuntungan yang relatif besar dari usaha mengeksplorasi potensi di Bumijawa. Oleh karena itu, mereka perlu ikut peduli akan kondisi pendidikan warganya.</p> <p>Dengan kepedulian yang pada akhirnya menumbuhkan partisipasi dalam bentuk memberikan bantuan pendidikan seperti program pelatihan/magang bagi siswa SMP, pemenuhan alat-alat laboratorium/praktek, dan sebagainya sehingga pendidikan lebih bermutu dan banyak manfaatnya bagi kehidupannya yang tentunya akan lebih menarik minat untuk sekolah.</p>	<p>Dengan kepedulian yang pada akhirnya mem-butuhkan partisipasi masyarakat (pengusaha) dibidang pendidikan, seperti program magang/ praktek bagi siswa SMP tentunya dapat memacu semangat bagi anak yang menempuh pendidikan (SMP) dengan anak yang tidak sekolah karena mereka mendapat bekal pengetahuan sekaligus praktek untuk mengelola potensi yang ada dilingkungan mereka.</p> <p>Dengan merasakan manfaat yang lebih setelah mengikuti pendidikan dengan program praktek/ magang berkat kerjasama yang baik antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri dilingkung-an sekitarnya, tentu dapat memacu anak-anak yang semula enggan bersekolah dapat tertarik untuk melanjutkan pen-didikan di SMP sehingga APS SMP meningkat.</p>

Sumber : Analisis Penyusun, 2008



Sumber : Analisis Penyusun, 2008

GAMBAR 4.9 **KETERKAITAN FAKTOR LINGKUNGAN** **TERHADAP PENINGKATAN APS SMP**

4.4.5 Keterkaitan Faktor Geografis Terhadap Peningkatan APS SMP

Faktor geografis sangat berpengaruh dalam setiap kegiatan manusia. Bila pelayanan pendidikan (SMP) merupakan suatu penjualan/kegiatan jasa maka kesediaan penduduk untuk menempuh jarak untuk mencapai tempat penjualan/kegiatan jasa tersebut perlu diperhitungkan, karena diluar lingkup batas terluar maka orang akan mencari pusat penjualan/kegiatan jasa yang lain.

Karena fungsi jarak dipengaruhi oleh faktor waktu dan faktor biaya, maka kesediaan seseorang (penduduk usia sekolah 13-15 tahun) untuk mencapai lokasi

pelayanan pendidikan SMP juga dipengaruhi oleh sejauhmana aksesibilitasnya, yaitu jarak yang ditempuh tersebut jauh, tentu membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga bila menggunakan kendaraan akan memerlukan bahan bakar yang lebih banyak sehingga biaya menjadi tinggi dan bila aksesibilitasnya mudah dijangkau, maka memerlukan waktu yang lebih sedikit dan bahan bakarnya pun menjadi lebih sedikit pula sehingga biaya relatif lebih murah.

Aksesibilitas menuju pelayanan pendidikan SMP di Kecamatan Bumijawa sebenarnya tidak menjadi permasalahan yang signifikan mengingat pembangunan infrastruktur (jalan) yang sudah merata sampai ke pelosok-pelosok desa dan adanya layanan transportasi yang semakin meluas.

Yang menjadi masalah adalah sebaran layanan pendidikan SMP mengingat keterbatasan Pemerintah (anggaran, lahan, tenaga kependidikan, dan lain-lain) sehingga tidak memungkinkan untuk menyediakannya secara merata. Menurut Tarigan (2004:58) bahwa untuk menciptakan efisiensi dalam kehidupan masyarakat, layanan pendidikan SMP sebaiknya ditempatkan pada Orde IV yaitu tingkat kecamatan (catatan: bila suatu kabupaten terbagi 4 Orde dan desa diletakan pada posisi non Orde).

Oleh karena itu, perlu solusi dalam rangka peningkatan APS SMP seperti: Penyelenggaraan SMP terbuka di desa (Filial, Home Schooling, Pondok Pesantren Plus (memuat kurikulum kejar paket B), atau SMP Alternatif yang memuat kurikulum berbasis potensi lokal seperti pertanian dan pariwisata.

Adapun peluang untuk mengatasi permasalahan aksesibilitas adalah melalui pemerataan pelayanan pendidikan SMP dan perbaikan akses menuju lokasi SMP sebagaimana terangkum dalam Tabel IV.6.

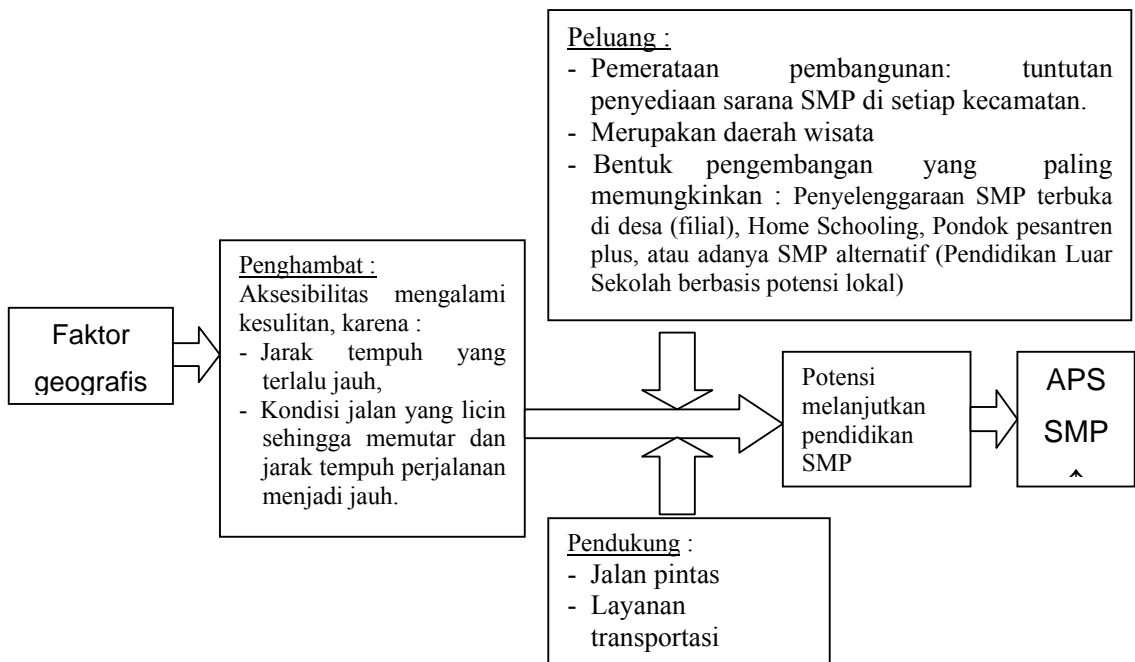
TABEL IV.7
PENINGKATAN APS SMP MELALUI PENGEMBANGAN
AKSESIBILITAS

No	Potensi	Peluang	Bentuk Pengembangan
1.	Komitmen Pemerintah/Pemerintah Kabupaten Tegal dalam pemerataan pembangunan	<p>Dengan adanya pemerataan pembangunan pendidikan dengan penyediaan fasilitas/sarana pendidikan (SMP) beserta infrastrukturnya (jalan) dan penunjangnya (transportasi) menyebabkan aksesibilitas menuju lokasi SMP menjadi lebih mudah.</p> <p>Pembangunan fasilitas sosial dan fasilitas umum tersebut terus diupayakan baik secara kuantitas maupun kualitas seiring dengan tuntutan pemerataan penyediaan/distribusi sarana pendidikan SMP di setiap kecamatan.</p>	<p>Dengan adanya tuntutan pemerataan penyediaan/distribusi pendidikan SMP di tiap kecamatan tetapi pemerintah memiliki keterbatasan sehingga hal tersebut mengalami kesulitan. Bentuk pengembangan yang paling memungkinkan dalam rangka peningkatan APS SMP seperti Penyelenggaraan SMP terbuka di desa (filial), Home Schooling, Pondok pesantren plus, atau adanya SMP alternatif (Pendidikan Luar Sekolah berbasis potensi lokal)</p>
2.	Merupakan daerah wisata	<p>Pemandian Air Panas Guci di Kecamatan Bumijawa merupakan obyek wisata potensial yang menyumbangkan pendapatan kurang lebih Rp 1 Milyar/tahun pada APBD Kabupaten Tegal Tahun 2006. Disamping itu juga merupakan 10 besar obyek wisata di Jateng. Oleh karena itu, Kecamatan Bumijawa merupakan kawasan wisata dan sebagai kontributor potensial dalam pendapatan APBD, sudah selayaknya pembangunan infrastruktur mendapat perhatian khusus/ diprioritaskan karena akan membawa dampak /efek ekonomi lainnya.</p> <p>Karena aksesibilitas merupakan salah satu faktor vital dalam pengembangan obyek</p>	<p>Dengan pertimbangan sebagai daerah wisata potensial maka pembangunan infrastruktur mendapat perhatian khusus/ diprioritaskan yang tentunya berdampak pada aksesibilitas sektor lainnya termasuk sektor pendidikan.</p> <p>Aksesibilitas menuju lokasi sarana pendidikan (SMP) juga mendapat perhatian khusus/diprioritaskan mengingat masih dalam satu kawasan daerah wisata Guci (menjaga citra/image yang baik kepada wisatawan).</p> <p>Oleh karena itu, dengan aksesibilitas yang relatif baik (kuantitas maupun kualitas),</p>

No	Potensi	Peluang	Bentuk Pengembangan
		wisata sehingga daerah wisata mendapat perhatian khusus berdampak pula aksesibilitas di sektor lainnya termasuk sektor pendidikan.	maka orang tua dan juga anak-anak (penduduk usia sekolah 13-15 tahun) lebih terpacu untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP sehingga APS SMP meningkat.

Sumber : Analisis Penyusun, 2008

Berikut ini, disajikan gambar keterkaitan antara faktor geografis dengan peningkatan APS SMP, yaitu :



Sumber : Analisis Penyusun, 2008

GAMBAR 4.10
KETERKAITAN FAKTOR GEOGRAFIS
TERHADAP PENINGKATAN APS SMP

Dari berbagai faktor tersebut (ekonomi, motivasi, lingkungan dan geografis) ternyata faktor ekonomi lebih mendominasi/berpengaruh paling signifikan sehingga penduduk usia sekolah 13-15 tahun lulusan SD tidak melakukan pendidikan ke jenjang SMP. Oleh karena itu permasalahan ekonomi (kemiskinan)

perlu mendapat prioritas penanganan tetapi tidak mengesampingkan penanganan permasalahan lainnya.

Segala potensi wilayah (luas dan daya dukung lahan yang memadai serta potensi wisata) perlu digali dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran masyarakatnya. Pemerintah/Pemerintah Kab. Tegal bersama DUDI (Dunia Usaha Dunia Industri) perlu menggali potensi-potensi ekonomi yang masih memungkinkan untuk dikembangkan yaitu dengan mensinergiskan potensi daya dukung lahan dengan pariwisata seperti “agrowisata stroberi”.

Jumlah wisatawan yang relatif besar ke obyek wisata Guci yaitu di atas 200.000 orang per tahun (BPS Kabupaten Tegal, 2005) sebisa mungkin agar lebih lama tinggal saat kunjungan dan dapat menikmati fasilitas-fasilitas yang disediakan seperti atraksi budaya dan kunjungan ke taman buah stroberi.

Kecamatan Bumijawa memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui budidaya buah stroberi dimana memiliki kecocokan lahan sehingga dapat berkembang optimal terutama di Desa Guci, Batumirah, Sigedong dan Bumijawa (Suara Merdeka, 9 Oktober 2007). Disamping itu, buah stroberi juga memiliki nilai jual tinggi yaitu Rp 25.000,-/kg dan dipasarkan sebagai buah tangan dalam bentuk kemasan kecil dengan harga @ Rp 2.500,- atau kemasan besar @ Rp.10.000,-. Buah stroberi juga dapat dikonsumsi secara langsung dengan dibuat jus stroberi dengan harga Rp 5.000,-/gelas.



1 pak kecil = 1 ons = @ Rp. 2.500



1 pak besar (4 pak kecil)
= 4 ons = @Rp. 10.000

Sumber : Analisis Data, 2008

GAMBAR 4.11 KEMASAN BUAH STROBERI

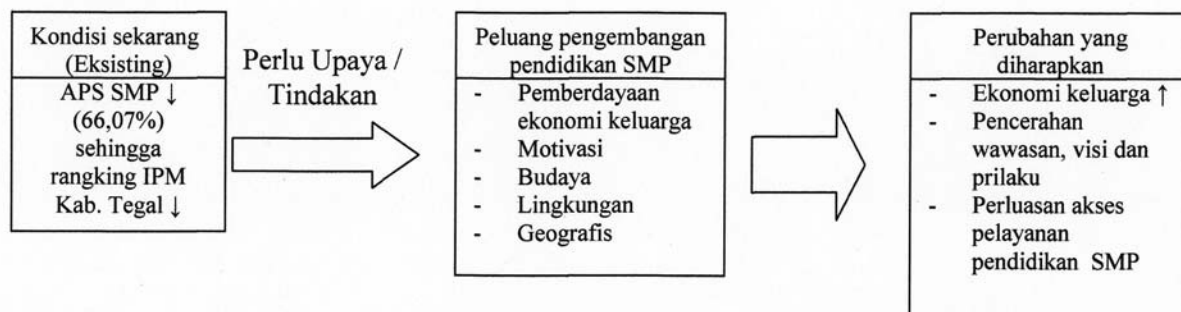
Atraksi budaya dan pendukungnya berasal dari penduduk setempat. Mereka termasuk anak-anak dilatih secara turun-temurun oleh orang tua terdahulu disamping mendapatkan materi seni tari di sekolah. Tarian khas Tegal yang dapat dipentaskan dan mendapat apresiasi pengunjung diantaranya adalah tari topeng endel.

Dengan adanya taman buah stroberi, penduduk lokal dapat dipekerjakan sebagai karyawan/pekerja. Bila tidak sebagai karyawan/pekerja, penduduk lokal juga bias sebagai pemasoknya. Buah stroberi dapat dibudidayakan di pekarangan rumah dan tidak memerlukan lahan yang luas karena ditanam dalam kantong-kantong dan dapat diatur sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan lahan yang tersedia. Bila masing-masing penduduk lokal melakukan hal tersebut dan tentunya adanya dukungan Pemerintah/Pemerintah Kabupaten Tegal dan Investor maka dapat menguntungkan semua pihak terutama meningkatkan penghasilan

keluarga. Disamping itu anak-anak juga dapat dilibatkan dalam budidaya stroberi tersebut.

Terdapat alternatif lain untuk memperbesar lama tinggal wisatawan, yaitu melalui pengalaman berinteraksi secara langsung baik dengan penduduk lokal maupun kondisi/potensi alam, antara lain menginap di rumah penduduk yang akhir-akhir ini menjadi trend atau lebih dikenal dengan “homestay”. Disamping harga relatif murah ada keuntungan lain yaitu menikmati suasana alam yang sebenarnya dan ini akan menjadi kesan terindah sehingga mereka ingin berkunjung kembali.

Sinergi potensi pertanian dengan budidaya buah stroberi dan sektor pariwisata berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Hal ini menjadi magnet investor (Dunia Usaha Dunia Industri) untuk berinvestasi dengan pertumbuhan ekonomi tadi perkembangan infrastruktur juga akan mengiringinya seperti sarana-prasarana jalan, telekomunikasi, pendidikan, kesehatan, dan lain sebagainya. Pertumbuhan ekonomi akan membuka lapangan kerja dan SDM setempat perlu menyesuaikan kemampuannya agar memadai. Hal tersebut berpeluang menjadi motivasi bagi penduduk usia sekolah (13-15 tahun) lulusan SD untuk melanjutkan SMP dan jenjang sekolah yang lebih tinggi yang nantinya akan berdampak pada peningkatan APS SMP bahkan peningkatan APS SMA/SMK.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian yang cermat dan seksama, peneliti memperoleh temuan-temuan yang berkaitan dengan permasalahan rendahnya APS SMP sehingga berdampak pada tidak tercapainya Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun pada tahun 2008/2009.

Faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan SMP adalah sebagai berikut :

1. Rendahnya tingkat perekonomian (keluarga). Hal tersebut dikarenakan tingkat penghasilan orang tua yang rendah mengingat sebagian besar mata pencaharian mereka sebagai buruh tani dan tingkat pendidikan tidak tamat SD. Mereka termasuk golongan keluarga miskin.
2. Motivasi yang rendah. Hal tersebut dikarenakan tingkat persepsi yang rendah mengingat keterbatasan pengalaman, kemampuan berpikir, dan kerangka acuannya. Bila tingkat persepsi rendah, kesulitan dalam mewujudkan harapan/cita-cita sehingga berdampak motivasi menjadi rendah.
3. Budaya yang kurang mendukung terhadap pendidikan. Budaya tidak hanya berasal dari keluarga dan masyarakat saja tetapi bisa berasal dari media baik cetak maupun elektronik. Permasalahan budaya justru terjadi bila penyikapan masyarakat tidak dapat membedakan budaya yang sebenarnya

tidak sesuai dengan nilai-nilai/norma. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap apresiasi masyarakat terhadap pendidikan.

4. Lingkungan yang kurang mendukung pendidikan. Lingkungan dalam arti sosial dimana sesama teman (sebaya) banyak yang tidak sekolah, tingkat pendidikan masyarakat rendah/tidak tamat SD, lingkungan yang miskin sehingga orang tua kurang peduli terhadap pendidikan dan lebih focus pada pemenuhan fisiologis dan mempersepsikan sekolah sebatas kebutuhan sosial.
5. Faktor geografis yang memiliki karakteristik, berbukit dan derajat kemiringan yang relatif tinggi (40° – 60°). Persebaran pelayanan pendidikan SMP tidak merata dalam arti terdapat desa-desa yang belum ada sarana pendidikan SMP/ sederajat.

Faktor pendukung anak bersedia melanjutkan pendidikan SMP adalah sebagai berikut :

1. Adanya Program BOS/BOS buku, Program Retrival, Program Block Grant, Program Beasiswa, Program Reward, dan lain-lain sehingga dapat mengurangi beban biaya pendidikan walaupun biaya personal harus dipenuhi sendiri.
2. Motivasi/keinginan untuk lebih baik seperti keinginan untuk pintar, tercapainya cita-cita, dan lain-lain. Disamping itu hal-hal yang bersifat agamis/religius masih kental/eksis di masyarakat seperti pemilihan jenis sekolah, yaitu berbasis agama (MTs.) dan Pendidikan Luar Sekolah (Kejar Paket B).

3. Budaya yang bersifat mendukung pendidikan yaitu budaya religi. Hal tersebut tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat tetapi bisa melalui media baik cetak maupun elektronik. Budaya memiliki pengaruh yang signifikan karena memiliki nilai/norma yang dianut masyarakat.
4. Lingkungan yang bersifat sosial, adanya kepedulian masyarakat terhadap pendidikan seperti bapak angkat bagi siswa tidak mampu.
5. Geografis (faktor lingkungan dalam arti fisik). Permasalahan geografis tidak begitu signifikan mengingat aksesibilitas yang tinggi dan tingkat layanan angkutan (transportasi) yang semakin meluas. Walaupun persebaran pelayanan pendidikan SMP belum merata tetapi dapat diakses relatif mudah.

Setelah dianalisis dengan cermat ternyata terdapat keterkaitan antara faktor-faktor yang mempengaruhi (penyebab/pendukung) penduduk usia sekolah untuk tidak/melanjutkan pendidikan SMP terhadap peningkatan APS SMP.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan konsep Perluasan Akses Pelayanan Pendidikan SMP agar APS SMP meningkat dan Penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun dapat tercapai. Adapun rekomendasi tersebut antara lain:

1. Pemberdayaan ekonomi (keluarga). Permasalahan ekonomi solusinya adalah pemberdayaan ekonomi yang disesuaikan dengan karakteristik

setempat, adanya daya dukung lahan (luas dan subur : cocok untuk budidaya ketahanan pangan, juga dapat dikembangkan agrobisnis), merupakan daerah wisata sehingga dapat dikembangkan agrowisata. Oleh karena itu potensi yang besar tersebut dapat penuhi antara lain melalui Pengembangan Pendidikan SMP Alternatif yaitu Pendidikan Luar Sekolah jenjang SMP dengan muatan kurikulum berbasis potensi lokal : pertanian dan pariwisata. Potensi wilayah perlu dukungan riil dari semua pihak agar pertumbuhan wilayah lebih optimal, demikian juga kendala wilayah perlu adanya peningkatan/perbaikan seperti sarana/prasarana pendidikan SMP, transportasi dan teknologi informasi. Karena keterbatasan pemerintah maka teknologi informasi menjadi prioritas dalam pencerahan wawasan/visi dan pengalaman bagi penduduk usia sekolah 13-15 tahun sehingga terjadi peningkatan APS SMP.

2. Peran Tokoh masyarakat/agama dalam menumbuhkan motivasi yang tinggi tentunya dapat melalui saluran informal karena lebih diterima mengingat status pendidikan yang rendah dan sentuhan agama (Islam) karena masih daerah agamis, seperti Majelis Taklim, NU, Muhammadiyah, dan lain-lain. Peran dari mitra kerja pendidikan perlu diintensifkan (Dewan Pendidikan Kabupaten/Kecamatan, LSM, LKMD, PKK, Lembaga Masyarakat Kehutanan, dan lain-lain. Perlu pengembangan pendidikan jenjang SMP yang berbasis agama seperti jenis pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs.), pondok pesantren tetapi adanya tambahan kurikulum kejar paket B dan muatan lokal seperti pertanian dan pariwisata.

3. Karena Kecamatan Bumijawa merupakan daerah yang subur, daerah wisata, tenaga kerja tersedia dan relatif murah, keamanan terjamin sehingga mengundang investor datang. Oleh karena itu Pemerintah perlu memfasilitasi sebagai mitra kerja dimana penyediaan SDM yang berkualitas dan tentunya berasal dari masyarakat lokal (Bumijawa).
4. Permasalahan lingkungan dalam arti sosial kuncinya pada “Komunikasi” karena berkaitan dengan perilaku. Komunikasi keluarga (orang tua) menjadi lebih signifikan karena frekwensi pertemuan dan tingkat kepercayaan anak kepada orang tua yang masih tinggi. Oleh Karena itu, bila antara orang tua beserta keluarga melakukan komunikasi yang tulus, cinta kasih dan hangat sehingga terhindar dari mis komunikasi (perbedaan persepsi) sehingga anak mendapat informasi yang jelas, persepsi yang jelas sehingga perilaku sesuai dengan harapan.
5. Perlu koordinasi dengan instansi terkait terutama Dinas Pertanian dan Kehutanan (terkait dengan bibit unggul stroberi, budidaya, penanganan pasca panen, dan lain-lain), Dinas Pelayanan Terpadu (terkait dengan perijinan dan investasi), Dinas Pariwisata dan Perhubungan (terkait dengan kepariwisataan dan aksesibilitas/perhubungan darat), Dinas Pekerjaan Umum (terkait dengan infrastruktur aksesibilitas/jalan, pengairan, dan lain-lain), Dinas P dan K, DUDI dan mitra kerja lainnya untuk merumuskan dan merealisasikan Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Agrowisata Stroberi.

6. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, sehingga setiap komponen (Pemerintah, orang tua, dan masyarakat) harus aktif terlibat. Oleh karena itu beban/biaya pendidikan tidak harus bertumpu pada APBN/APBD mengingat keterbatasan yang dimiliki Pemerintah/Pemerintah Kabupaten Tegal, melainkan unsur masyarakat (Dunia Usaha dan Dunia Industri) juga ikut andil dalam proses “Mencerdaskan Bangsa” baik secara materi maupun non materi.
7. Permasalahan lingkungan dalam arti fisik (geografis) perlu mendapat perhatian serius. Walaupun jarak tempuh sangat jauh tetapi bila akses mudah dan layanan angkutan (transportasi) semakin meluas maka masalah geografis (jarak tempuh) tersebut tidak menjadi masalah. Kalau bisa pemerataan layanan pendidikan SMP/setara seiring dengan pemerataan pembangunan mengingat Kecamatan Bumijawa sebagai daerah wisata yang cukup besar memberikan kontributor pendapatan pada APBD Kabupaten Tegal.
8. Peluang sekecil apapun dalam rangka peningkatan APS SMP di Kecamatan Bumijawa pada khususnya dan Kabupaten Tegal pada umumnya perlu diakomodir sebagai bahan masukan dalam pengambilan kebijakan/keputusan sehingga Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun dapat tercapai pada tahun 2008/2009.
9. Untuk mempercepat adanya perluasan akses pelayanan pendidikan SMP di Kecamatan Bumijawa, selain harus simultannya pendidikan formal

maupun pendidikan non formal perlu adanya pendidikan alternatif dimana pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan kondisi karakteristik lingkungan tetapi tidak meninggalkan roh dan makna pendidikan itu sendiri.

10. Komitmen seluruh stakeholder pendidikan senantiasa dikawal karena nasib bangsa tergantung pada kualitas SDM yang tentunya diperoleh melalui pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*, Rienika Cipta, Jakarta.
- Conyes. 1994. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Berbagai Program Pembangunan," *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, yol. 2, April, hal.57.
- Daniel, Moehar. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*, Bumi Aksara.
- Djajodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta : Penerbit LPFE-UI.
- Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta : Penerbit: LPFE-UI
- Handoko, Hani. 1991. *Manajemen*, Yogyakarta.
- Indra, Fahrudi. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Penerbit IKIP Malang.
- Irawan, Prasetya. 2000. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta : STIALAN PRESS.
- Mikkelsen. 2003. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Berbagai Program Pembangunan," *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, vol. 2, April, hal.56-57.
- Mintorogo. 1997. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. Jakarta : STIALAN PRESS.
- Mustopadidjaja. 2002. *Pemberdayaan Wilayah Melalui Otoda Dalam Menyongsong Era Perdagangan Bebas*. Jakarta.
- Mussadun. 2000. *Peran Serta Masyarakat dalam Penataan Ruang di Tinjau dari Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992*. "Tata Loka Vol.5."
- Moleong, Lexy J. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke Sepuluh. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rukmana, Nana. 2007. *Meraih Sukses & Kebahagiaan Hidup*. Penerbit Alfa Beta Bandung.
- Saad, Hasbalah. 2003. *Perkelahian Pelajar, Potret Siswa SMU di DKI Jakarta*. Yogyakarta : Penerbit: Galang Press.;

- Salsabila, Yosidah. 2003. *Kelembagaan dan Jaringan Agribisnis Kelapa Sawit di Kutai Timur. Karakteristik, Peranan, dan Implikasi pada Strategi Pengembangan Wilayah. Kolokium tidak diterbitkan. Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FT Undip Semarang.*
- Sinulingga, Budi D. 2005. *Pembangunan Kota Tinjauan Regional dan Lokal. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.*
- Slamet (ed.) 1992. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Berbagai Program Pembangunan," *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, vol. 2, April, hal.57.
- Sufyarman, 2004. *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan. Bandung : CV. Alfabet.*
- Surbakti. 1984. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Berbagai Program Pembangunan," *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, vol. 2, April, hal.57.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.*
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah. Jakarta : Penerbit : PT.Bumi Aksara.*
- Tarumingkeng, Rudy C. 2002. *Per an Strategis Manajemen Sumber Daya a Manusia, <http://rudycr.tripod.com>;*
- Warpani, Suwardjoko. 1984. *Analisis Kota dan Daerah. Penerbit ITB Bandung.*
- Wiswakharman. 1995. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Berbagai Program Pembangunan," *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, vol. 2, April, hal. 57-58.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.*
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004 - 2009.*
- Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar 9 Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara.*
- Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor : 378 / KPTS / 1987 tentang Pengesahan 33 Standar Konstruksi Bangunan Indonesia.*

Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2005 - 2009.

Rencana Strategis Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten legal Tahun 2002 -2006.

Standar Nasional Indonesia Nomor : 03 - 6981 - 2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan Sederhana Tidak Bersusun di Daerah Perkotaan.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 2001.

Jawa Tengah dalam Angka Tahun 2006. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2006.

Kompas edisi 11 Mei 2007, Ribuan Lulusan SD di Tegal Tidak Melanjutkan Sekolah.

Radar Tegal edisi 6 Maret 2007, Guru Sekolah Swasta Jangan di Anaktirikan.

Tempo edisi 30 April - 6 Mei 2007, Pendidikan Alternatif yang Membebaskan.

Suara Merdeka edisi 3 Agustus 2007, Siswa SMP Terbuka Peroleh BOS.

Info Mandikdasmen edisi Nopember 2006, Pencapaian Pembangunan Pendidikan Dasar dan Menengah di Jakarta, hal.2.

Rusmana, AEP. 2005. Kajian Indeks BBS Tentang Kemiskinan. <http://www.depsos.go.id/ditppk/htni/moduies.php?name=News&file=article&sid=21>

Profil Sekolah - SLTP Alternatif Qoryah Thayyibah Salatiga. <http://www.pendidikansalatiga.net/qoryah/proffl.htm>

LAMPIRAN A : DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

A. Sampel Purposive Kelompok Sasaran

Untuk kelompok sasaran (Penduduk Usia Sekolah 13 - 15 tahun) yang lulus SD tetapi tidak melanjutkan sekolah di SMP

1. Identitas :
 - Nama :
 - Tempat / tanggal lahir :
 - Alamat :
2. Alasan tidak sekolah
 - a. Faktor geografis (lokasi sekolah), mengapa ?
 - b. Faktor ekonomi, mengapa ?
 - c. Faktor kesadaran, mengapa ?
 - d. Faktor motivasi, mengapa ?
 - e., mengapa ?
3. Bila alasan tidak sekolah terpenuhi (pemberian kesempatan untuk sekolah SMP), apakah bersedia sekolah di SMP sampai lulus ? Bila;
 - a) jawaban bersedia, apa harapan-harapan pendidikan SMP ?
 - b) jawaban tidak, alasan :
4. Faktor-faktor kendala yang mungkin terjadi bila melaksanakan pendidikan di SMP ?
5. Faktor-faktor penunjang yang mungkin sebagai pendorong (spirit) untuk melaksanakan pendidikan di SMP :
6.

B. Sampel Purposive Pengambil Kebijakan

I. Untuk Kasi Pendidikan SMP dan Menengah Dinas P dan K Kab.

Tegal (Key Informan)

II.

1. Identitas :

- Nama :
- Tempat / tanggal lahir :
- Tempat tinggal :
- Latar belakang pendidikan :
- Riwayat pekerjaan :

2. Bagaimana hasil yang dicapai dalam pembangunan pendidikan (khususnya jenjang SMP) di Kabupaten Tegal ?

3. Berdasarkan data statistik pendidikan tahun 2006 / 2007, APS SMP belum mencapai target, mengapa ?

4. Berdasarkan data

APS SMP di Kecamatan Bumijawa adalah paling rendah. Menurut Bapak faktor apa yang menjadi penyebabnya ?

5. Apakah ada faktor peluang untuk menghasilkan APS SMP khususnya di Kecamatan Bumijawa dan Kabupaten Tegal pada umumnya ?

6. Apakah ada program pemerintah (pusat/provinsi/daerah) untuk meningkatkan APS SMP di Kabupaten Tegal ?

7. Khusus di Kecamatan Bumijawa, bagaimana program Pemkab. Tegal dalam meningkatkan APS SMP ?

8. - Apakah peningkatan APS SMP pernah dievaluasi ? / dimonitoring ?
 - Apakah ada saran-saran ?
9. Menurut Bapak, kendala apa yang paling dominan dan peluang yang paling memungkinkan dalam rangka peningkatan APS SMP sehingga penuntasan Wajar Dikdas 9 Tahun dapat dicapai tahun 2008 / 2009 ?
10. Menurut Bapak, informasi yang perlu digali selanjutnya di
11.

LAMPIRAN B : TRANSKRIP WAWANCARA

Nama	: Abdul Rajak
Tempat / Tanggal lahir	: Tegal, 6 November 1993
Alamat	: Desa Bumijawa
Kode	: 1

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Lulus SD ora nglanjutna nang SMP tapi nglanjutna maring madrasah. Sing jelase esih pengin ngelanjutna, tapi wong tua kirang mampu, mboten kiyat. Barang saiki ana BOS, sekolah ana biaya, sing penting mangkat, ya Insya Allah gelam mangkat, tapi serageme kepriben? Angger ngelanjutna sekolah, biaya wis ana sing bayar berarti laka sing gawe angel. Angger ngelanjutna sekolah, sing gawe seneng mengko sekolah nag MTS bae, buku-buku di wein. Wong tua yang mengko mikirna buku-buku tambahan sing nang sekolahan langka.

(Lulus SD tidak melanjutkan di SMP tetapi melanjutkan di madrasah. Yang pasti masih ingin melanjutkan, tetapi orang tua tidak mampu_(Ek), tidak kuat dalam pembiayaan. Sekarang ada BOS, sekolah tidak bayar_(Ek), yang penting berangkat, kalau begitu insya Allah mau berangkat, tetapi seragam sekolahnya_(Ek) bagaimana? Kalau nanti melanjutkan ke sekolah, biaya sudah gratis berarti sudah tidak ada yang membuat sulit. Kalau melanjutkan sekolah, yang membuat semangat sekolah di MTS_(M), buku-buku diberi_(Ek). Orang tuapun nanti memikirkan buku-buku tambahan_(Ek) bila ada yang disekolahan tidak ada).

Nama	: Moh. Ghofur
Tempat / Tanggal lahir	: Tegal, 20 April 1995
Alamat	: Desa Bumijawa
Kode	: 2

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Aku ora ngelanjutna sekolah mergane isin, tiyang sepuh laka biayane. Ibune mawon teksih ngandalaken anake sing esih dewekan. Ibune (komah) ora kuat nyambut gawe. Jarene sekolah gratis, Insya Allah mangkat maning ning MTS. Sing gawe seneng mangkat sekolah yen ana sangu. Laka sangune ya tetap mangkat. Sing gawe males / sungkan karena kanca batire ora pada mangkat sekolah. Kanca batire akeh wis ora sekolah. Enyong cita-citane pengin dadi pilot.

(Saya tidak melanjutkan sekolah karena malu, orang tua tidak ada biayanya_(EK). Ibu saja masih mengandalkan anaknya yang masih sendirian. Ibu (komah) sudah tidak kuat bekerja_(EK). Katanya sekolah itu gratis_(EK), Insya Allah mau berangkat lagi di MTS_(M). Yang membuat spirit berangkat sekolah kalau diberi uang saku_(M). Kalau tida ada uang saku, ya tetap berangkat. Yang membuat malas untuk sekolah karena teman-temannya banyak yang tidak sekolah_(L). Teman-temannya banyak yang sudah tidak sekolah lagi. Saya cita-citanya_(M) ingin menjadi Pilot).

Nama	: Siti Yuyu Lestari (Imas)
Tempat / Tanggal lahir	: Tegal, 7 Agustus 1995
Alamat	: Desa Bumijawa
Kode	: 3

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Kulo mboten ngelanjutna SMP sebabe mboten gadah nyotro. Sebenere mboten pengin sekolah malih, tapi pemerintah nganakna sekolah gratis dadine pengin mangkat maning. Angger sekolah dibiayai pemerintah pengin sekolah neng MTs sing ana pendidikan agamane. Sing gawe sungkan mangkat ning MTs sebab sungkan, adoh dalane. Sing ngaboti sekolah yen mangkat laka sangune. Yen sing gawe seneng sekolah sebabe pengin pinter, cita-citane pengin dadi guru. Laka sangune ya tetap mangkat.

(Saya tidak melanjutkan SMP karena tidak punya uang_(EK). Sebenarnya sudah tidak ingin sekolah lagi, tetapi pemerintah mengadakan sekolah gratis, jadi ingin berangkat lagi. Kalau sekolah dibiayai pemerintah_(EK), ingin sekolah di MTs_(M) yang ada pendidikan agamanya. Yang membuat malas ke MTs karena jauh jaraknya_(G) yang membuat malas berangkat sekolah ya tidak punya uang saku/jajan_(EK). Kalau yang membuat semangat sekolah karena ingin pinter, cita-citanya_(M) ingin jadi guru. Tidak ada uang saku/jajan tetap berangkat).

Nama	: Meli Trisnawati
Tempat / Tanggal lahir	: Tegal, 26 Maret 1994
Alamat	: Desa Begawat
Kode	: 4

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Lulus SD tahun Pelajaran 2005/2006 ora nglanjutna sekolah maning mergo isin, pikirane ora mampu. Sekolah ning SMP abot. Nang kene ana SMP terbuka (kejar paket B) ya isin mangkate seminggu pisan. Yang buat laka, cuman

dijaluki iuran. Kuwe karena pengaruh batire. Sing Gawe niat yan pengen pinter, pengen dadi dokter.

(Setelah lulus SD tahun Pelajaran 2005/2006 tidak melanjutkan sekolah lagi karena malu_(B), berpikir pelajaran tidak mampu_(M). Sekolah di SMP berat. Disini ada SMP terbuka kejar paket B, tetapi malu berangkatnya karena seminggu sekali. Yang membuat berat tidak ada, hanya banyak iuran_(Ek). Itu karena pengaruh dari temannya. Yang membuat semangat sekolah karena ingin pintar, ingin menjadi dokter_(M)).

Nama	:	Indah Kristiana
Tempat / Tanggal lahir	:	Tegal, 7 April 1994
Alamat	:	Desa Begawat
Kode	:	5

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Wis lulus SD ora nglanjutna mergane biayane langka. Yen pemerintah nganakna BOS dadine sekolah gratis, esih niat sekolah. Wong tua mendukung yen bocah pinter dadine ora nggondeli yen mangkat sekolah. Sing gawe abot sekolah laka sangune lan sing gawe seneng akeh batire tur pinter.

(Setelah lulus SD tidak melanjutkan karena biayanya tidak ada_(Ek). Kalau pemerintah sudah mengadakan BOS sehingga sekolah gratis, masih ingin sekolah. Orang tua mendukung kalau anak menjadi pinter sehingga tidak keberatan bila berangkat sekolah. Yang membuat berat sekolah karena tidak ada uang saku / jajan_(M) dan yang membuat semangat adalah banyak teman_(L) dan menjadi pinter_(M)).

Nama	:	Patkhuri
Tempat / Tanggal lahir	:	Tegal, 10 Maret 1993
Alamat	:	Desa Begawat
Kode	:	6

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Sebenere sih pengen nlanjutna sekolah sawise lulus SD nang MTs sebab pengen kepengin pinter. Wong Tua ndukung yen bocah pinter. Mikirna mbokan tuku buku-buku tambahan. Sing gawe abot laka sangune, tapi yen laka sangune tetep mangkat. Sing gawe niat sekolah ditukukna buku-bukune kanggo kepinteran.

(**Sesungguhnya ingin melanjutkan sekolah setelah lulus SD di MTs sebab ingin pintar_(M). Orang tua mendukung_(L) kalau anaknya pintar, ikut memikirkan bila ada buku tambahan yang di sekolah tidak ada. Yang membuat berat itu tidak ada uang sakunya_(Ek), tetapi kalau tidak ada uang sakunya tetap berangkat. Yang membuat semangat sekolah dibelikannya buku-buku pelajaran_(M) untuk menjadi pintar)**)

Nama	: Yeti Umaroh
Tempat / Tanggal lahir	: Tegal, 27 September 1994
Alamat	: Desa Begawat
Kode	: 7

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Lulus SD ora nglanjutna karna ora ana biaya. Umpamane sekolah ora bayar ya pengin sekolah maning nang MTs sing perek. Sing gawe abot / sungkan mangkat sekolah yen ora ana sangune, tapi yen ora ana ya tetep mangkat, terus pelajaran matematika, yen jawah licin dadine mlakune muter tambah adoh. Sing gawe semangat karena pengin pinter cita-citane dadi dokter. Buku pelajarane dipepeki.

(**Setelah lulus SD tidak melanjutkan karena tidak ada biayanya_(Ek). Seandainya sekolah tidak bayar masih ingin sekolah lagi di MTs_(B) yang dekat. Kalau yang membuat malas berangkat sekolah bila tidak ada uang sakunya_(M). Tetapi kalau tidak ada uang sakunya tetap berangkat kemudian pelajaran matematika_(M) dan kalau hujan jalannya licin sehingga jalannya memutar tambah jauh_(G). Yang membuat semangat karena ingin pintar, cita-citanya_(M) ingin jadi dokter. Buku pelajarannya dipenuhi_(M)).**)

Nama	: Moh. Wasripin
Tempat / Tanggal lahir	: Tegal, 16 Juli 1994
Alamat	: Desa Cawitali
Kode	: 8

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Ora ngelanjutna sekolah sawise lulus SD, ora ngerti. Kanca batire ana sing sekolah ana sing ora. Pikirane kendo. Pengin sekolah mergane pengin pinter. Pengin sekolah maning SMP NU sing perek. Sing gawe abot/ sungkan sekolah langka, yen sing gawe seneng akeh batire.

(Tidak melanjutkan sekolah setelah lulus SD. Tidak tahu_(M). Teman-temannya ada yang sekolah ada yang tidak sekolah_(L), pikirane tidak mampu_(M). Ingin sekolah karena ingin pintar_(M). Tapi sekolah di SMP NU yang dekat_(G). Yang membuat berat untuk sekolah tidak ada, dan yang membuat semangat banyak temannya_(L))

Nama	: Moh. Amin Fauzi
Tempat / Tanggal lahir	: Tegal, 2 Agustus 1994
Alamat	: Desa Cawitali
Kode	: 9

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Pengin sekolah modale mboten wonten, yen sekolah gratis pengin sekolah, sekolah sing perék SMP NU. Sing gawa sungkan laka, tapi sing gawe seneng sekolah nduwe peralatan dewek, baju sragam, buku karo peralatan sekolah. Laka sangune ya tetep mangkat.

(Ingin sekolah modalnya tidak ada_(E), kalau sekolah gratis ingin sekolah, sekolah yang dekat_(G) di SMP NU. Yang membuat malas tidak ada, tapi yang membuat semangat sekolah mempunyai peralatan sendiri, baju seragam, buku dan peralatan sekolah_(M) tidak ada uang saku tetap berangkat).

Nama	: Kusmoro
Tempat / Tanggal lahir	: Tegal, 6 Juli 1993
Alamat	: Desa Cawitali
Kode	: 10

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Nglanjutna sekolah kuwe sungkan sebabe ketinggalan batire. Kulo dewekan isin, laka batire. Kulone golet ramban. Weduse lima.pan sekolah balike luruh ramban dadine sungkan. Pengin sekolah eben pinter, terus kerja. Pengin dadi guru. Sing gawe sungkan sekolah golet ramban. Yen sing gawe seneng sekolahakeh sangune. Neng kene sing ora sekolah mergane golet ramban. Wedus ragane Rp. 300.000 sampe Rp. 700.000,- wong tua mendukung tapi ora mampu. Walaupun sekolah gratis, apalagi jajan kue pasti memerlukan ongkos, akeh kancane tur yen tuku buku-buku anggere ditukukna dadine ora minder.

(Melanjutkan sekolah itu malas_(M) karena sudah tertinggal dengan teman-temannya. Saya sendirian malu_(M), tidak ada temannya_(L). Saya mencari pakan ternak (kambing). Jumlah kambingnya 5 ekor. Mau sekolah pulangnya mencari pakan ternak sehingga malas. Ingin sekolah supaya pintar_(M), kemudian lanjutin jadi guru_(M). Yang membuat malas itu mencari pakan ternak_(E). Kambing harganya Rp. 200.000 sampai Rp. 700.000 orang tua mendukung tapi tidak mampu_(E). Meskipun sekolah gratis, tetapi jajan terus terang harus ada. Apalagi membutuhkan ongkos_(E). Kalau tidak ada uang saku tetap berangkat, banyak temannya_(L) kemudian dibelikannya buku-buku_(M) segera dibelikan agar tidak kecil hati).

Nama	: Kartini
Tempat / Tanggal lahir	: Tegal, 20 Agustus 1994
Alamat	: Desa Cawitali
Kode	: 11

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Pengin nglanjutin sekolah, tapi kata orang tua tidak mampu. Jarene akaeh iuran, biaya foto kopi. Sing gawe abot sekolah laka, soale sekolahane perek (SMP NU). Yen sing gawe seneng akeh batire, nduwe peralatan sekolah, yen bisa ana sangune, laka sangune ya tetep mangkat. Cita-citane pengin dadi guru.

(Ingin melanjutkan sekolah, tetapi kata orang tua tidak mampu_(EK). Katanya banyak iuran, biaya foto kopi_(EK). Yang membuat berat sekolah tidak ada, sebab sekolahnya dekat_(G) (SMP NU). Kalau yang membuat semangat banyak temannya, punya peralatan sekolah_(M), kalau bisa ada uang sakunya kalau tidak ada tetap berangkat, cita-citanya_(M) pengin jadi guru).

Nama	: Wahidin
Tempat / Tanggal lahir	: Tegal, 16 Mei 1994
Alamat	: Desa Cawitali
Kode	: 12

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Ora nglanjutna sebabe liren ndisit kesel nunggu kancane sagus lulus SD lagi kelas 6 eben bareng. Pengin sekolah eben pinter. Sing gawe abot / sungkan pikirane kendo/ yen sing gawe seneng sekolah, nilaine apik. Bukune aja campur, bukune dewek-dewek.

(Tidak melaporkan karena istirahat dulu, lelah_(M) sambil menunggu temannya yang namanya Agus lulus SD dulu sedang kelas 6 supaya bisa

bareng ingin sekolah supaya pintar_(M). Yang membuat malas, berpikirnya tidak mampu_(M). Kalau yang membuat semangat sekolah nilainya bagus_(M). Bukunya jangan campuran_(M), tetapi sendiri-sendiri).

Nama	: Mahludi
Tempat/tanggal lahir	: Tegal, 11 Agustus 1994
Alamat	: Desa Batumirah
Kode	: 13

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Ora ngelanjutna sebabe nyotrone telasan sing kanggo ndaftar. Wekdal niku saweg kosong. Terose yen mboten mbekto yatro sisan niku isin. Daftar laka duite aja daftar, isin. Enyong sih pengin sekolah sebabe perek nang SMP 3. Sing gawe abot / sungkan sekolah mboten wonten, yen sing gawe seneng kue mangkate gasik, wis dandan. Angger bisa ana sangune, ora sangu tetap mangkat.

(Tidak melanjutkan karena uangnya mengalami keterlambatan yang untuk mendaftar. Waktu itu sedang tidak ada uang (kosong_(EK). Katanya kalau tidak bawa uang sehingga akan malu_(M). Mendaftar tidak bawa uang memalukan. Saya pengin sekolah karena dekat_(G) di SMP 3. Yang membuat berat untuk sekolah itu tidak ada dan kalau yang membuat senang/semangat karena berangkat pagi, dandan_(M). Kalau bisa ada uang saku, kalau tidak ada tetap berangkat).

Nama	: Umi Latipah
Tempat/tanggal lahir	: Tegal, 1 September 1993
Alamat	: Desa Batumirah
Kode	: 14

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Ora sekolah sebabe langka biayane, pengin sekolah ben pinter tapi laka biayane. Sing gawe sungkan sekolah ora duwe pakaian, perangkat sekolah. Yen sing gawe seneng sekolah akeh batire. Cita-citanya enyong pengin dadi guru.

(Tidak melanjutkan karena tidak ada biayanya_(EK). Ingin sekolah supaya pintar tapi tidak ada biayanya. Yang membuat malas sekolah karena tidak memiliki pakaian seragam dan perangkat sekolah_(EK). Dan yang membuat semangat untuk berangkat sekolah banyak temannya_(M). Cita-citanya_(M) saya ingin menjadi guru).

Nama	: Puji Nuramalia
Tempat/tanggal lahir	: Tegal, 10 Oktober 1993
Alamat	: Desa Batumirah
Kode	: 15

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Pengin sekolah tapi langka biayane. Malah pernah menang Porseni juara III tingkat Kabupaten Tegal, lari 200 meter. Sing gawe abot/sungkan sekolah langka. Yen sing gawe seneng mangkat ben pinter. Cita-citane pengin pegawai kantoran.

(Ingin sekolah tetapi tidak punya biaya_(Ek). Pernah menjadi juara II tingkat Kabupaten Tegal_(M), lari 200 meter. Yang Membuat berat untuk bersekolah tidak ada, tetapi yang menjadi semangat supaya pintar_(M). Cita-citanya_(M) ingin jadi pegawai kantoran).

Nama	: Minahul Fitriyah
Tempat/tanggal lahir	: Tegal, 6 Agustus 1996
Alamat	: Desa Guci
Kode	: 16

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Ora ngelanjutna sekolah mergane mboten wonten rencange. Teng mriki kelas 1 – 4 sampun medal. Wong tua ndukung sekolah tapi ora mampu. Jare sekolah gratis, tapi rencange mboten wonten. Sing gawe angel sekolah rencange mboten wonten. Yen ana rencange insya Allah mangkat. Dadine yen sekolahe gratis karo ana rencange jalan mangkat. Angger bisa sekolah PKBM mangkate 2x seminggu, gurune mrene bae.

(Tidak melanjutkan karena tidak ada temannya_(L). Disini hanya sampai kelas 1 – 4 sudah keluar_(L). Orang tua mendukung sekolah_(L) tapi tidak mampu_(Ek). Katanya sekolah gratis, tapi temannya tidak ada. Yang membuat malas sekolah temannya tidak ada. Kalau ada temennya Insya Allah berangkat. Jadi kalau sekolah gratis dan ada temannya akan berangkat, seperti PKBM_(M) berangkatnya 2 x seminggu, dan gurunya datang ke sini).

Nama	: Dede Mulyono
Tempat/tanggal lahir	: Tegal, 30 April 1994
Alamat	: Desa Guci
Kode	: 17

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Ora nglanjutna sekolah mboten wonten biaya, walaupun sekolahe gratis, nggal dintene kepriben? Mangke kangge tumbas pakaian, buku, peralatan sekolah kados pundi? Wong tua pengin bocah pinter. SMP paling perek nang Tuwel, durung kanggo jajane. Sing gawe abot sekolah/ ora pengin sekolah ora nduwe sangu, laka sangu ya tetep mangkat terus seneng dolan. Yen sing gawe gelem mangkat sekolah akeh batire. Cita-citane dadi polisi.

(Tidak melanjutkan sekolah karena tidak ada biaya_(EK). Walaupun sekolah gratis, untuk setiap harinya_(EK) bagaimana? Nanti untuk membeli pakaian, bahan, peralatan_(EK). SMP paling dekat di Tuwel_(G) (Kecamatan Bojong), belum untuk jajannya. Yang Membuat berat sekolah / tidak ingin sekolah karena tidak punya uang saku_(M). Tidak ada uang saku ya tetap berangkat, dan masih suka main_(L). Yang membuat semangat sekolah banyak temannya_(L). Cita-citanya_(M) ingin jadi polisi).

Nama	: Slamet
Tempat/tanggal lahir	: Tegal, 20 Oktober 1993
Alamat	: Desa Guci
Kode	: 18

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Ora nglanjutnya sekolah sebab ora mampu. Omah apik sing riyin, usahane lumayan, usahane lumayan, saiki usaha banget sulite. Usaha moro mawon banget sulite, mboten nyukupi. Enyong esih pengin sekolah, sekolah paling perek nang Tuwel. Wong tua ora ngganduli yang ana modale. Tumpakane Rp.5.000 bolak-balik. Kanggo sehari-harine kekurangan mboten mampu. Sing gawe abot sekolah kuwe dolan, yen sing gawe semangat gelem sekolah ya sangu. Ndidik lare saiki angel. Sekolahe gratis buku-bukune sing kana, wong tua mein sangu.

(Tidak melanjutkan sekolah karena tidak mampu_(EK), rumah bagus itu dari dulu, usahanya lumayan, sekarang usaha sangat sulit. Usaha apa saja sangat sulit. Tidak mencukupi. Aku masih ingin sekolah, sekolah yang paling dekat di Tuwel_(G) / kecamatan Bojong. Orang tua tidak keberatan_(L) kalau mempunyai modal. Angkutan Rp 5.000 pulang pergi. Untuk keperluan sehari-hari kekurangan, tidak mampu. Yang membuat berat berangkat sekolah itu main_(M), kalau yang membuat semangat berangkat sekolah itu uang saku_(M). Mendidik anak sekarang itu susah. Sekolahnya gratis, buku-bukunya dari sana, orang tua tetap memberi uang saku_(EK)).

Nama	: Aminuddin
Tempat/tanggal lahir	: Tegal, 11 Nopember 1993
Alamat	: Desa Guci
Kode	: 19

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Pengin ngelanjutna SMP tapi mboten mampu Pemerintah ngadakna sekolah gratis, buku-buku sing sekolah, sing perek nang Tuwel kanggo omprengan Rp 5.000 bolak-balik nggaldinane kepriben? Yen nang PUBM mangkate seminggu pingdo gelem mangkat, mlaku ora papa yen ana batire. Sing gawe abot sekolah dolan, yen sing gawe semangat sekolah ana sangune, ana rencange.

(Ingin melanjutkan sekolah SMP tetapi tidak mampu_(EK). Pemerintah mengadakan sekolah gratis, buku-buku pelajaran dari sekolah, yang terdekat di Tuwel _(G) (Kec.Bojong).naik angkutan Rp.5.000_{(EK) pulang pergi, untuk keperluan setiap harinya_{(EK) bagaimana? Kalau sekolah di PKBM_{(M) yang berangkatnya 2 x seminggu non berangkat, jalan kaki juga berangkat. Yang membuat berat berangkat sekolah itu main_{(Le), dan yang membuat semangat berangkat sekolah itu uang saku_{(M) dan ada temannya_(L).}}}}}

Nama	: Minahul Fitriyah
Tempat/tanggal lahir	: Tegal, 11 Februari 1994
Alamat	: Desa Traju
Kode	: 20

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Lulus SD mboten nganjutna SMP, mboten gadah modal, mboten mampu. Sekolahane gratis, sekolahane ora bayar, buku-buku dipenuhi tapi sampun terlanjur. Pengin sekolah, pengin pinter, cita-cita sekolah malih dari pada nganggur. Pengin pinter pengin dadi guru. Sing gawe sungkan pelajarane kakehen, sing paling sulit pelajaran matematika. Yen sing gawe seneng akrh batire. Bocah kene ora pada nganjutna, pada nang madrasah. Seliane kuwe ya dolan.

(Lulus SD tidak melanjutkan SMP, tidak punya modaltidak mampu_{(EK). Sekolahnya gratis, sekolahannya tidak bayar, buku-buku diberi, tetapi sudah terlanjur_{(M). Ingin sekolah, ingin pinter, cita-citane sekolah lagi dari pada menganggur. Ingin pinter_{(M) supaya menjadi guru. Yang membuat malas, pelajarannya terlalu banyak, yang paling sulit pelajaran matematika_{(M). Kalau yang membuat semangat banyak temannya_{(L). Anak-}}}}}

anak disini banyak yang tidak melanjutkan_(L), tetapi di madrasah. Selain itu main_(L).

Nama	: Chaerul Bariyah
Tempat/tanggal lahir	: Tegal, 10 Desember 1994
Alamat	: Desa Traju
Kode	: 21

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Lulus SD tahun 2006/2007 ora nglanjutna sebabe ngrewangi wong tua. Wong tua nang umah repot nggaweni tampah. Aku esih pengin sekolah. Sing gawe sungkan kesel nang perjalanane, adoh, terus pelajaran Matematika. Yen sing gawe seneng mangkat sekola ana sangune. Laka sangune ya tetep mangkat. Aku pengin sekolah nang Kejar Paket B bae sing mangkate seminggu, Jum'at karo Minggu.

(Lulus SD tahun 2006/2007 tidak melanjutkan karena membantu orang tua_(Ek). Orang tua di rumah repot membuat tampah. Saya masih ingin melanjutkan sekolah. Yang membuat malas adalah cape di perjalanan, jauh_(G). Terus pelajaran matematika_(M). Kalau yang membuat semangat berangkat sekolah ada uang saku_(M). Kalau tidak ada uang saku tetap berangkat. Saya ingin sekolah Kejar Paket B_(M) saja yang berangkatnya seminggu, Jum'at dengan Minggu).

Nama	: Mutoharoh
Tempat/tanggal lahir	: Tegal, 18 Mei 1995
Alamat	: Desa Traju
Kode	: 22

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Lulus SD rampung, ora ngelanjutnya sebabe sungkar. Bocah nangkene katah sing mboten sekolah. Pengin sekolah mangke nang kejar Paket B mawon, batire ora sekolah. Sing gawe sungkan/males, pelajaran kalih mlakune. Pelajaran kuwe matematika sing gawe seneng kuwe pengin ngerti, pengin pinter. Cita-citane dadi guru, terus perlu sangu. Ora ana sangu ya tetap mangkat.

(Lulus SD selesai, tidak melanjutkan karena malas_(M). Anak disini banyak yang tidak sekolah_(L). Nanti ingin sekolah di Kejar Paket B_(M) saja. Teman-temannya banyak yang tidak sekolah. Yang membuat malas, pelajaran_(M) dan perjalannya_(G). Pelajaran itu pelajaran matematika, yang membuat semangat itu ingin mengerti, ingin pintar. Cita-citanya_(M) ingin jadi

guru. Kemudian perlu uang saku/jajan(M). Tidak ada uang saku tetap berangkat)

Nama	: Lia Munarisah
Tempat/tanggal lahir	: Tegal, 1 Desember 1995
Alamat	: Desa Traju
Kode	: 23

(Wawancara di rumah dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

Lulus SD tidak melanjutkan, kesel, ke sekolahnya jauh. Setiap hari ke Madrasah selain hari Jum'at libur. Pengin sekolah nang kejar paket B sing mangkat dina Jum'at karo Minggu. Sing gawe sungkan/ males kue nang perjalanan. Yen nyompren/ ajek Rp 5.000 bolak-balik. Yen ora kesel ya mlaku. Yen sing gawe seneng kuwe sangu, yen laka tetep mangkat. Cita-citane pengin dadi pengusaha. Yang membuat semangat ke sekolah itu uang saku / jajan, kalau tidak ada tetap berangkat. Cita-citanya ingin jadi pengusaha.

(Lulus SD tidak melanjutkan karena cape(M). Kesekolahnya jauh(G). Setiap hari ke Madrasah kecuali hari Jum'at Libur. Ingin sekolah di Kejar Paket B(M) yang berangkatnya hari Jum'at dan Minggu. Yang membuat malas adalah perjalanan kalau menggunakan angkutan/ ojek Rp 5.000 pulang perg(EK). Kalau tidak cape, bisa berjalan. Yang membuat semangat itu uang saku/jajan, kalau tidak ada tetap berangkat. Cita-citanya(M) ingin menjadi pengusaha).

Nama	: NUROTIB, S.Ag
Tempat/tanggal lahir	: Tegal, 27 Januari 1968
Institusi	: MTs Aswaja Bumijawa
Kode	: 24

(Wawancara di kantor MTs Aswaja Bumijawa dengan suasana formal)

Sejak dicanangkan pendidikan gratis yaitu pada tahun 2004/2005 di Kabupaten Tegal maka pada dasarnya pendidikan gratis selagi ada yang menjadi kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sendiri, apalagi sekolah swasta dengan sumberdaya terbatas tidak mungkin di sekolah itu mampu menanggulangi, contoh : seragam, sarana dan prasarana yang harus dipenuhi melalui rapat dengan wali murid. Program dimusyarahkan, kalau disetujui harus dilaksanakan sesuai kemampuan orang tua.

Bila siswa tidak mampu untuk memakai pakaian seragam sekolah maka kami upayakan karena hal tersebut menyangkut kewibawaan sekolah, artinya sekolah tidak membeda-bedakan. Bagi alumni seragam yang tidak dipakai tersebut dapat dimanfaatkan lagi kepada siswa yang membutuhkan. Dan hal tersebut tidak pernah diekspos.

Hal tersebut pernah ada, tidak ada uang dapat semuanya (penangguhan) bahkan yang tidak mampu akan dibebaskan. Sebenarnya biaya pendidikan tidak mahal, tetapi untuk keseharian tidak mampu seperti uang saku dan orang tua merantau. Untuk sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan seperti meja kursi yang kurang kemudian dimusyawarahkan dengan komite untuk segera dipenuhi, tetapi sesuai dengan kemampuan.

Perihal kegiatan darmawisata bersifat spontanitas yaitu pada siswa kelas III sebagai ungkapan rasa sukur karena lulus sekolah dan itu juga persetujuan orang tua murid. Lokasi masih bisa dijangkau tidak dan tidak jauh seperti di gua jati jajar dan itu tidak wajib. Bila tidak ikut tidak masalah.

Buku LKS juga tidak pernah mewajibkan dan pada dasarnya untuk belajar. Bila mampu beli, bila tidak bisa pinjam temannya. Atau beli satu nanti di fotocopy. Sebenarnya kami melatih untuk tidak boros, hemat uang saku karena melihat kondisi ekonomi rumah.

Memang kesadaran masyarakat terhadap pentingnya sekolah masih kurang sehingga masyarakat ketakutan akan biaya yang mahal. Upaya sekolah yaitu sosialisasi dengan wali murid, hubungan guru dengan masyarakat. Kami akui dalam kondisi saat ini guru dituntut profesional sedangkan masyarakat menuntut yang lebih.

Kami merasa belum pernah ada koordinasi dengan pemerintah setempat membahas Wajar Dikdas, paling sebatas personal, bersifat umum dan belum ada eksekusi solusi, yang kami lakukan koordinasi dengan Ka. SD/ MI tentang data siswa calon UAS. Komunikasi pada tingkat bawah tergantung dari atas. Di atas harus begini dan biasanya sekedar formalitas. Tidak ada akses kelanjutan ke jenjang yang lebih atas mendapatkan spirit. Ini akan menambah gres Ka. SD.

Bagi anak berprestasi dan tidak mampu sehingga tidak bersekolah, kami jemput bola, diberi fasilitas semacam kemudahan-mudahan. Mungkin seperti beasiswa tapi belum dianggap layak. Tahun kemarin, ranking 1 s/d VI bisa dibebaskan dari segala pembiayaan. Persoalannya mereka malu sedang kita terbatas mengingat cakupan wilayah yang luas. Mereka harus proaktif sehingga kembali pada persoalan personal.

Disini, partisipasi dari masyarakat ada. Anak-anak dari yatim piatu, kita dilibatkan masyarakat untuk membantu. Lebih dari 5 anak kami lakukan semacam orang tua angkat.

Kendala dalam melaksanakan pendidikan gratis dalam rangka peningkatan APS SMP adalah pemahaman masyarakat (bahasa gratis) itu, bebas segalanya padahal ada kebutuhan individu yang harus dipenuhi sendiri.

Sebagai saran sebaiknya ada perhatian yang berbeda antara sekolah negeri dengan swasta. Memang ada tunjangan fungsional tetapi untuk membayai operasional rutin besar pula. Sedangkan sekolah negeri, guru sudah PNS sehingga sudah cukup tinggal pengembangan pendidikan.

Nama	: TAUFIQ ROHADI, S.Pd
Tempat/Tanggal Lahir	: Purbalingga, 15 Oktober 1964
Institusi	: UPTD SMPN 1 Bumijawa
Kode	: 25

(Wawancara di kantor UPTD SMPN 1 Bumijawa dengan suasana formal)

Sejak pencaanangan pendidikan gratis dalam rangka Wajardikdas 9 tahun pada tahun 2004/2005 di Kabupaten Tegal, sudah tidak ada lagi pungutan alias gratis. Yang ada adalah biaya personal, biaya sarana pendidikan (sardik) dan itu sudah melalui musyawarah dengan komite sekolah besaran sardik tahun ini, batas tertinggi tahun ini Rp. 250.000,- sebelumnya Rp. 225.000,- dan sebelumnya lagi Rp. 200.000,- bagi siswa yang tidak mampu diberi kelonggaran/keringanan.

Tahun lalu ada program retrieval, terdapat 20 anak gratis-tis yang sebelumnya 11 anak untuk memberikan sekolah gratis beserta perlengkapannya. Kami akomodir pula dari seragam, alat belajar, dsb. Bahkan kami mencari murid dengan kondisi Drop Out (DO) dan anggota sulit mencari murid dalam kondisi tersebut.

Upaya kami dalam menggalang komunikasi tersebut dengan melaksanakan pertemuan bersama kepada kepala desa dan menyampaikan :

1. Program retrieval
2. Penggalangan siswa drop out (DO)
3. Mengeluarkan formulir.

Akan tetapi banyak persoalan disana, yaitu anak sudah ingin kerja, anak disuruh orang tuanya bolos sekolah untuk merantau jadi buruh di Jakarta, dan pada saat praktek pertani (pertanian, Industri dan Wisata) dilingkungan sekolah yang menjadi buruh 'macul' justru anak-anak yang masih muda dan putus sekolah SD dan anak-anak disekitar sini juga.

Program retrieval setelah diganti dengan program block grant yang pada intinya sama juga dilematis bagi kami. Setelah gratis, SMP 1 perlu menjaga kualitas juga sehingga keadaan mereka asal masuk juga tidak prosedural pula. Prinsip kami anak-anak masuk dahulu kemudian kami toleransi dalam pungutan. Disini juga diberikan reward bagi yang berprestasi yaitu nilai 100 dalam ½ tahun terakhir diberi hadiah berupa tabungan sebagai motivasi.

Pada saat Rakor Kepala SMP tingkat kabupaten, disampaikan bahwa banyak permasalahan bukan pada mahal pendidikan, tetapi lebih pada masalah perut. Anak ke sekolah butuh biaya, selesai sekolah butuh makan, dirumah butuh belajar, belajar butuh buku yang pada ujung-ujungnya adalah lingkaran setan ketidakmampuan.

Nyatanya bayar apa sih? Operasional sudah dibiayai, sardik atas dasar musyawarah akan kemampuan dan pelunakan.

Sebenarnya, permasalahan pendidikan dibahas pula pada rakor tingkat kecamatan tetapi porsi sangat kecil dan itupun yang mendapat peluang dari SD (Bambang Sutanto, S.Pd / Ka. UPTD P dan K Kecamatan Bumijawa) setiap kali datang yang dibahas dasar-dasar sehingga kurang dari segi manfaatnya. Tetapi kami sebagai manajer sekolah disempatkan menyampaikan informasi-informasi yang mendesak.

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah biaya personal dan penjualannya lewat koperasi. Disana ada alat tulis termasuk buku-buku penunjang seperti seperti LKS

yang sifatnya tidak wajib. Kadang-kadang guru pakai, perasaan anak-anak seperti wajib memiliki.

Kegiatan darmawisata menunjukkan kurikulum dari life skill penjabaran KBK dan sekarang KTSP bisa berbentuk outbond, study tour dimana terjadi relaksasi. Pelaksanaannya atas petunjuk dari dinas. Kegiatan tersebut berdampak edukasi sehingga perlu adanya laporan. Bagi yang tidak mengikuti juga tidak apa-apa karena sifatnya tidak wajib. Bagi yang tidak ikut bentuk kelompok atau masuk tim work ikut dalam penyusunan laporan. Atau diberi alternatif untuk mengunjungi tempat-tempat bersejarah terdekat dan terjangkau disekitar sini saja. Pada prinsipnya ada proses, multi kurikulum karena disana ada pelajaran Bahasa Indonesia, PPKN, Sejarah dan ada manfaat dari kegiatan itu.

Harapan kami dalam penuntasan wajardikdas 9 tahun di Bumijawa ini bahwa tanggung jawab ini sebenarnya tanggung jawab bersama. Saya masih berkeyakinan pada Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan berpusat pada individu (masyarakat sendiri), Guru (lembaga/institusi, dan kemauan siswanya).

Partisipasi masyarakat bidang pendidikan berupa material belum ada, kalau bentuk komite sekolah sudah ada. Partisipasi masyarakat dalam bentuk materiil padahal itu impian kami yang ingin membangun alumni untuk membanun kepedulian masyarakat dan membangun partisipasi dalam bentuk finansial. Setengah tahun lalu, bentuk partisipasi seperti dari COTEL memberikan Rp. 300.000,- sebagai sponsorship dalam penerbitan majalah sekolah. Alhamdulillah majalah kita layak dan Bupati juga berkenan. Majalah sekolah sebagai alat komunikasi dan informasi. Selama ini banyak “komunikasi sampah”/ kata orang, dan ternyata membangun kredibilitas informasi biayanya mahal.

Nama	: Ibu KHOJANAH
Alamat	: Ds. Cawitali
Institusi	: SMP NU 01 BUMIJAWA
Kode	: 26

(Wawancara di rumah Desa Cawitali dengan suasana santai, ramah dan kekeluargaan)

SMP NU 01 Bumijawa adalah sekolah SMP swasta yang baru berdiri dengan jumlah siswa sekitar 122 siswa mereka kebanyakan dari desa Cawitali, Lemah Abang, Carul, dan sebagainya Dan masih menumpang dengan Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA).

Memang benar informasi siswa ada tarikan walaupun sudah ada pencanangan sekolah gratis dalam rangka Wajardikdas 9 tahun besarnya infaq Rp. 10.000,- / siswa / bulan dan membantu dalam pengadaan tanah sesuai dengan kemampuan orang tua murid seharga Rp. 25.000,- / meter. Rencana pengadaan tanah untuk pendirian SMP NU 01 seluas 1700 m² dengan harga Rp. 60 juta.

Kepedulian SMP NU terkadang siswa yang tidak mampu ada, buktinya terdapat 15 anak dari Carul (eksodus dari Aceh). Mereka benar-benar tidak punya sehingga tidak diberi beban apapun.

Sebagai kendala disamping tersebut diatas, juga masalah pakaian. Pakaian setidak-tidaknya putih dan biru, bekas juga tidak apa-apa. Kemudian anak-anak yang tadinya sudah sekolah karena dipengaruhi oleh anak-anaknya yang DO akhirnya terpengaruh juga.

Sebenarnya, SMP NU dapat membebaskan dari pembiayaan sekolah, asalkan ada keterangan tidak punya dari desa/ setempat. Tetapi ternyata tidak ada dan juga tidak bayar. Maklum sekolah masih baru sehingga buku-buku dan keadaannya seperti ini. Sebagai Ka. SMP NU 01 adalah Wuhaeni Syamsul Abidin, S.Ag. Beliau orang Cawitali menikah dengan orang Danawarih, Balapulang. Ya beginilah pak, sekolah sebisa-bisanya.

Kerja sama dengan pihak lain sudah dilakukan. Termasuk Kepala Desa kita belum tahu karena kepala desanya baru sehingga belum tahu kiprahnya. Kemudian sekolah pengennya ada suport dari Camat, tapi tak ada. Kalau dengan Dinas P dan K sepertinya sudah, sudah kemarin datang Pak Sartono (Ka. Dinas P dan K Kabupaten Tegal), Pak Sugiarto (Kasi Kependidikan SMP dan Menengah Dinas P dan K Kabupaten Tegal) dan yang dari Tim Akreditasi. Hasil akreditasi nilainya C.

Karena kendalanya pada biaya, sehingga solusinya dibebaskan dari biaya. Upaya dari Yayasan, sebisa-bisanya cari dana. Infaq Rp. 10.000,-/bulan mulai dari kemarin-kemarin saja. Daftar ulang dikembalikan ke siswa dalam bentuk topi, pakaian, dll. Dana BOS tergantung dari jumlah murid, sekolah swasta, baru lagi, kemungkinan tidak menutup. Saya tidak tahu karena saya mengajar.

Nama	: SUGIHARTO, S.Pd. M.SI
Tempat/tanggal lahir	: Pekalongan, 14-10-1963
Jabatan	: Kasi Kependidikan SMP dan Meneng

(Wawancara di kantor Dinas P dan K Kabupaten Tegal dengan suasana formal)

Pembangunan pendidikan khususnya jenjang pendidikan SMP di Kabupaten Tegal bila ditinjau dari perluasan akses, Kabupaten Tegal masih memerlukan 11 unit sekolah baru (USB) dan tahun ini sedang diusulkan 4 USB yaitu di Kecamatan Margasari, Suradadi, Warurejo dan Kedungbanteng. Untuk kecamatan Bumijawa sudah dianggap mencukupi sarana pendidikan SMP dalam menampung lulusan SD karena disana ada : MTs 2 sekolah (MTs Aswaja dan

yang di Jejeg), SMP swasta ada 2 sekolah (SMP NU 01 dan 02), dan SMP Negeri ada 3 sekolah (SMP Negeri 1 di Desa Bumijawa, SMP Negeri 2 di Gunung Agung dan SMP Negeri 3 di Batumirah).

Angka partisipasi sekolah (SMP) di Bumijawa rendah disebabkan banyak faktor, ada yang klasik adalah faktor ekonomi. Walaupun ada bantuan operasional sekolah (BOS) tetapi transport harian yang merupakan biaya bagi masyarakat jauh lebih berat karena bersifat harian. Mungkin beli buku-buku katakan setahun sekali, tetapi transport dan uang saku bersifat harian, juga dari pengamatan secara umum, anak lulus SD membantu orang tua, diajak ke Jakarta untuk mencari nafkah.

Disamping faktor tersebut juga faktor geografis, sehingga menyangkut masalah transportasi umum. Ini merupakan kendala dimana lokasi yang harus ditempuh berkilo-kilo meter, berliku-liku dan dengan jalan kaki. Selanjutnya faktor kultur, dimana anak puteri/anak “wadon” menggone di dapur.

Adapun faktor peluang, sudah ditangani pemerintah menambah ruang kelas baru (RKB) dimana 3 RKB setara dengan 1 unit sekolah baru (USB). Hal ini biaya jauh lebih murah dibandingkan dengan USB. Disamping itu, juga menumbuhkembangkan masyarakat terutama yang memiliki kemampuan mau berpartisipasi untuk mendirikan sekolah-sekolah setara SMP yaitu SMP swasta.

Kami (Dinas P dan K Kabupaten Tegal) juga tidak menutup mata minat masyarakat terhadap pendidikan luar sekolah yang bersifat formal seperti SMP terbuka dimana dibekali pula life skill (ketrampilan), baik berupa ketrampilan busana, peternakan, dan sebagainya.

SMP terbuka di kecamatan Bumijawa tidak ada, tetapi Kecamatan Bojong yang lokasinya berdekatan dengan Bumijawa. Bahkan sumber siswa kebanyakan dari Bumijawa. Dulu di Bumijawa terdapat SMP terbuka, tetapi seiring dengan adanya BOS dimana sekolah reguler itu gratis dan SMP terbuka terdapat beasiswa, mereka lebih memilih SMP reguler.

Program penuntasan Wajardiknas 9 tahun pernah di evaluasi secara berkala oleh pihak yang berkepentingan tidak hanya dari Dinas P dan K sendiri tetapi dari Bawasda, BPKP maupun Dinas P dan K Provinsi Jateng. Feed back memang belum pernah kami peroleh secara khusus, tetapi di sampaikan secara umum oleh Ka. Dinas P dan K Kabupaten Tegal pada saat staff meeting.

Rakorbang / Musrenbang tingkat kecamatan yang terdiri dari unsur-unsur terkait termasuk unsur pendidikan dalam membahas peningkatan akses sebagai bahan masukan kemudian di evaluasi, di tindaklanjuti dengan langkah-langkah guna peningkatan APS SMP.

Secara formal, di Kabupaten Tegal telah diterbitkannya SK Bupati Tegal perihal pembentukan Satgas Pemberantasan Buta Aksara dan Penuntasan Wajardiknas 9 tahun dan sebagai Leading Sektornya adalah bidang Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Dinas P dan K Kabupaten Tegal.

Kendala paling dominan dalam peningkatan APS SMP Kabupaten Tegal adalah “kultur” itu tadi dan pihak swasta yang keberatan bila didirikan SMP Negeri dianggap saingan. Sementara ini, di Kabupaten Tegal masih “Negeri Maindit” (tertarik ke sekolah negeri).

Adapun peluang dalam peningkatan APS SMP adalah mengoptimalkan semua kemungkinan yang ada (pendirian USB, penambahan RKB) dan sosialisasi yang tepat kepada semua stakeholder agar dapat mendukung dalam penuntasan Wajardiknas 9 tahun.

Sebagai saran, agar bisa koodinasi kepada semua unsur baik formal maupun non formal untuk mendukung kegiatan ini cepat tuntas. Kepada tokoh agama dan tokoh masyarakat tentang pentingnya sekolah. Bagi masyarakat yang berkemampuan dan peduli pendidikan untuk berpartisipasi dan kalau perlu ada pembebasan dari semua pembiayaan dan kepada pihak swasta untuk tidak mengganjal pendirian sekolah negeri.

Informasi selanjutnya, sebaiknya anda menggali dari Kasi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Dinas P dan K Kabupaten Tegal.

Nama	: Drs. DANANG SETIO
Tempat/tanggal lahir	: Klaten, 10 April 1960
Jabatan	: Kasi Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Dinas P dan K Kabupaten Tegal
Kode	: 28

(Wawancara di kantor Dinas P dan K Kabupaten Tegal dengan suasana formal)

Pembangunan pendidikan (SMP) di Kabupaten Tegal bila di tinjau dari program akselerasi untuk Wajardiknas ada peningkatan yang drastis. Masyarakat memperoleh kesempatan belajar. Orang-orang yang tadinya tidak sekolah melalui Pendidikan Luar Sekolah (PLS) mereka mengenyam belajar setara dengan anak-anak yang mempunyai kesempatan di SMP.

Khusus di Bumijawa, cadangan APS SMP paling rendah maka di sana di selenggarakan 5 kelompok belajar PLS. Tidak hanya program tuntas, tetapi dukungan masyarakat yang antusias maka pemerintah tinggal memfasilitasi apa yang diinginkan masyarakat sehingga APS SMP/ Wajardiknas 9 tahun mendatang di Bumijawa dalam waktu 2-3 tahun dapat terselesaikan.

Bumijawa untuk kejar paket B ada 8 kelompok yang terletak di Jejeg, Guci dan Soka Tengah. Anggaran dari pemerintah untuk 1 kelompok = 20 orang, tetapi pada kenyataannya lebih dari 20 orang/ kelompok.

APS SMP di Bumijawa sebenarnya tidak seperti itu, mereka melanjutkan ke pondok pesantren “kurang menyentuh” dengan program Wajardiknas. Disamping itu Pendidikan Luar Sekolah dapat melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dimana Bumijawa terdapat 2 PKBM, yaitu berada di Jejeg dan Guci sehingga di targetkan tahun 2009 Wajardiknas 9 Tahun Kabupaten Tegal berada pada sasaran tuntas madya.

Sebagai kendala dalam pencapaian APS SMP, karena belum sinerginya antara pendidikan formal dengan pendidikan non formal. Sebagai gambaran, kelompok belajar 20 anak dalam 1 tahun hanya Rp 9 juta saja. Itu dipergunakan

untuk Tutor, modal, dan lain-lain. Bagaimana dengan pendidikan formal? Gaji guru, sarana dan prasarana, dll.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) bisa berguna PKBM maupun pembelajaran masyarakat yaitu pembelajaran masyarakat di luar PKBM, contoh di Soka Tengah. Ada kelompok belajar, kejar paket B dan penanggungjawabnya adalah tokoh masyarakat / guru, tetapi manajernya tetap dari PKBM. Tutor diambil dari lingkungan setempat yang memenuhi kualifikasi pendidikan, bukan sekedar mengajar saja karena bicara tentang kualitas saja.

Adapun kendala yang paling berat adalah “tempat dan biaya” PLS mau menempati SD yang regromping saja sulit sekali, apalagi untuk mendapatkan rehab, ada sebutan PKBM gresehanm artinya PKBM menempati yang grafikan (bekas-bekas yang rusak). Untuk biaya sudah dijelaskan tadi dan tenaga pendidik sepertinya tidak ada masalah. Mereka siap mengabdikan diri untuk keinginan pendidikan walaupun biaya Rp 100.00 / bulan.

Sebagai peluang, seandainya anak-anak yang tidak sekolah di tampung di PLS misalkan melalui kejar paket B, maka :

- 1) APS SMP meningkat
- 2) Rata-rata lama belajar meningkat
- 3) Diperoleh ketrampilan / life skill yang berbasis muatan lokal.

Untuk ketrampilan, tidak sekedar ketrampilan tetapi harus mempunyai eksis kedepan, misalkan warga belajar ingin belajar komputer maka harus dilihat dulu profile kedepan seperti apa. Yang penting mudah dalam praktek / proses dan menghasilkan. Disamping itu juga dilihat kulturnya. Sebagai contoh keinginan membuat tampah di desa Saju bila di targetkan pada muatan lokal kejar paket B tidak cocok karena dianggap pengrajin tampah tersebut hanya orang tua saja.

Program PLS dalam penuntasan Wajardiknas 9 tahun sudah pernah dievaluasi, baik oleh tim PLS dalam rangka peningkatan mutu Tutor, KP PLS maupun dari Provinsi Jateng. Sebagai hasil evaluasi (feed back) adalah jumlah anggaran untuk perluasan akses melalui PLS dari tahun ke tahun semakin meningkat.

PLS sepertinya dapat menjadi motor penggerak dalam penuntasan Wajardiknas 9 tahun khususnya di Bumijawa karena faktor geografis yang sulit itu. Dinas P dan K Kabupaten Tegal siap untuk memfasilitasi segala kemungkinan perluasan akses, tetapi jangan “obong blarak” artinya program hanya waktu sekejap saja tanpa ada tindak lanjutnya (formalitas).

Sebagai kendala adalah menyangkut pertanggungjawaban, karena program PLS harus dapat dipertanggung jawabkan baik secara administrasi, secara profesi, maupun secara moral. Dalam satu kelompok belajar minimal 20 anak, kurang dari itu tidak bisa padahal di lapangan yang ditemukan berbeda.

Dalam penyelenggaraan PLS, kami berpedoman pada 10 patokan, tetapi minimal 2 patokan yang harus dipenuhi, yaitu :

- 1) Musyawarah antara tutor dengan warga belajar mereka menentukan sendiri dengan belajar dilaksanakan, dimana tempatnya dan sebagainya.
- 2) Materi mengacu dari pusat dengan penambahan muatan lokal

Bersama ini sebagai saran disampaikan bahwa UU Sisdiknas dapat dilaksanakan secara utuh, selama ini masih terpenggal. Pendidikan terdiri pendidikan formal dan informal. Kalau sudah bicara pendidikan formal biasanya yang informal diabaikan. Kemudian, bila ujian tidak lulus, maka diserahkan ke PLS dan setelah lulus dalam kepengurusan ijazah, sering terjadi SMP masa bodoh (cuek) walaupun ada yang punya greget mengerjakan bersama.

Selanjutnya informasi yang perlu anda gali kepada Beliau Kepala Dinas P dan K Kabupaten Tegal.

Nama	: Drs. SARTONO, MM
Tempat/tanggal lahir	: Banyumas, 15 Mei 1952
Jabatan	: Kepala Dinas P dan K Kabupaten Tegal
Kode	: 28

(Wawancara di kantor Dinas P dan K Kabupaten Tegal dengan suasana formal)

Pembangunan pendidikan khususnya jenjang SMP di Kabupaten Tegal yang saya tonjolkan adalah sisa garapan yang bila disetarakan ada 11 USB SMP. Rencananya, kita fasilitasi 3 USB kondisi siap dan kekurangan 8 USB. Problemnya ketersediaan tanah sesuai dengan lokasi yang tepat. USB tidak sekedar didirikan tetapi harus diperhatikan kepentingan peserta didik dan unsur pendukung lainnya. Yang setara SLTP diperuntukkan bagi mereka yang melebihi batas usia atau sebab lain.

APS SMP belum tercapai karena keterjangkauan pendidikan formal terlalu sulit karena beberapa faktor :

1. Ketersediaan sarana pendukung, yaitu 11 USB masih kurang.
2. Hambatan melanjutkan dari SD ke SMP, antara lain faktor sosial ekonomi penduduk, kepedulian orang tua, dan jangkauan secara geografis.

Upaya peningkatan APS SMP dengan cara :

1. Mendirikan USB
2. Program retrival yaitu program mengembalikan anak-anak putus sekolah untuk kembali bersekolah
3. Sosialisasi untuk membangkitkan minat belajar

Sebagai kendala dalam peningkatan APS SMP adalah faktor sosial ekonomi. Untuk mencukupi kehidupan sehari-hari saja menemui kesulitan sehingga menjadikan anggota keluarga menjadi pilar ekonomi yaitu mencari nafkah walaupun masih di bawah usia kerja karena keterpaksaan. Akibatnya kualitas SDM rendah. Pekerjaan mereka sebatas sebagai pedagang asongan, pekerja rumah tangga dan buruh kasar. Walaupun pemerintah berupaya mencegah eksploitasi tetapi praktek tersebut masih terus berjalan karena keterpaksaan tadi.

Kemudian faktor geografis, yaitu berbukit-bukit. Pada daerah data rbila menemui hal yang sama maka dapat disisihkan dari dana BOS membeli sepeda

yang dipinjamkan anda yang mengalami kesulitan transportasi. Hal tersebut tidak efektif dilaksanakan untuk sekolah-sekolah di daerah pegunungan.

Peluang peningkatan APS SMP adalah pemberdayaan ekonomi Rumah Tangga melalui sektor lain sudah diupayakan sehingga dengan peningkatan sosial ekonomi rumah tangga, tidak ada lagi pembebanan orang tua terhadap anak untuk menyokong kebutuhan rumah tangga, artinya perhatian terhadap anak untuk menempuh pendidikan terbukti. Juga melalui kelompok usaha bersama, kelompok usaha ekonomi desa yang tentunya bukan bidang kami sehingga seberapa efektif saya tidak tahu, tetapi saya mendengarnya demikian.

Upaya yang dilakukan adalah keterpaduan program semuanya itu dengan program dinas P dan K. Contoh: pemberantasan buta aksara, bahan ajarnya antara lain memasukkan kepentingan pemberdayaan ekonomi. Sambil belajar untuk memahami pengetahuan sederhana, untuk ekonomi rumah tangga dibekali life skill.

Program perluasan dalam rangka peningkatan APS SMP di Kabupaten Tegal dari pusat dan provinsi melalui USB dan sosialisasi secara integritas dengan program lain. Khusus di Bumijawa, hal tersebut telah menjadi prioritas penanganannya oleh Tim Wajardikdas 9 tahun karena termasuk dalam daerah kritis yaitu daerah pinggiran, antara lain: Kecamatan Bumijawa, Jatinegara, Warureja, Pegerbarang dan Bojong.

Evaluasi program Wajardikdas dilaksanakan bulan Maret selambat-lambatnya awal April pada kegiatan RAKORBANGDIK. Kegiatan tersebut untuk mengevaluasi program-program supaya diuji dengan program pemerintah Kabupaten Tegal dengan melibatkan seluruh stakeholder pendidikan yang dibalas busana dalam komisi-komisi, evaluasi rencana program dan penyampaian aspirasi-aspirasi.

Bila dalam Rakorbang/Musrenbang Kecamatan pendidikan mendapat porsi kecil/ belum memadai dibanding sektor lain seperti pertanian, sarana prasarana, pemerintahan desa kita bisa menggunakan alat potret lain melalui Rakorbangdik sehingga informasi lebih luas. Biasanya rakerbang tingkat kecamatan lebih pada masalah teknis seperti keterbatasan waktu. Materi belum tuntas acara terburu-buru untuk selesai.

Perihal pendidikan jalur formal dan non formal, keduanya harus dilaksanakan secara simultan seiring dengan akses menuju ke lokasi pendidikan dan layanan transportasi semakin luas. Karena faktor tertentu bila jalur formal tidak memungkinkan kita siapkan.

Pembedaan pengelolaan pendidikan formal dengan non formal berbeda itu hal yang wajar seperti anggaran tersebut. Pada pendidikan formal lebih sistematis dan dukungannya jelas, sedangkan non formal kendalanya banyak sekali seperti pemilihan waktu, pemilihan lokasi dan ketersediaan SDM pemandu. Kelompok sasaran keduanya berbeda sehingga disadari oleh pusat standar kompetensi lulusannya juga berbeda.

Sebagai saran Kepala Dinas P dan K Kabupaten Tegal dalam rangka peningkatan APS SMP adalah:

- 1) Kejelasan program yaitu dibangun bersama dengan seluruh stakeholder sehingga bila program jadi, jelas dan mendapat dukungan.

- 2) Komitmen dari seluruh pihak stakeholder seperti pengelola sekolah, komite sekolah, dinas, orang tua dan terkait lainnya bahwa kita sedang menyiapkan generasi penreus dengan kriteria cerdas dan kompetitif.
- 3) Aktualisasi program senantiasa dikawal sehingga efektif dan efisien. Yang mengawal tidak hanya Dinas P dan K tetapi seluruh unsur-unsur stakeholder ikut berperan.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Achmad Budhi Zahidy dilahirkan di Tegal, 17 Februari 1971, saat ini bertempat tinggal di Jalan Adonara II No. 13, RT 05, RW XI, Pondok Martoloyo Indah-Kelurahan Panggung, Kota Tegal. Pekerjaan saat ini adalah sebagai Pegawai Negeri Sipil di Dinas Pendidikan Kabupaten Tegal. Menyelesaikan pendidikan SD di SD N Pekauman II Kota Tegal, SMP N I Kota Tegal, SMA N II Kota Tegal, D1 Gizi Depkes (SPAG Pekalongan), D3 Kesekretariatan Fakultas Ekonomi Undip Semarang, S1 MSDM Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Negara pada Lembaga Administrasi Negara Jakarta.

Beliau memiliki satu istri bernama Endang Widowati dengan dikaruniai dua orang anak yaitu Yusuf Habibie Azzuhdy dan Yusuf Dhiza Zidana.